

**Tadabur ayat tanda-tanda Kiamat Ṣughro dalam Kitab  
*Safinah Kallā Saya'la mūn Fī Tafsīri Syaikhinā  
Maimūn* karya Ismail Al-Ascholy  
(Studi Nalar Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)**



**TESIS**

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi  
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister.

**Disusun:**

**Intan Diana Fitriyati**

**224120800009**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI  
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2024**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250, Fax: 0281-636553  
Website: www.pas.uinsaizu.ac.id Email: ppa@uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Nomor 1453 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Intan Diana Fitriyati  
NIM : 224120800009  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Tadabur ayat tanda-tanda Kiamat Şughro dalam Kitab Safinah Kallâ : Sayâ'la mûn FT Tafsiri Syaikhinâ Maimûn karya Ismail Al-Ascholy (Studi Nalar Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)

Telah disidangkan pada tanggal 01 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 01 Juli 2024  
Direktur,

Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. 7  
196803 16 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp: 0281-635624, 628250, Fax: 0281-636553  
Website: www.pps.uinsaizu.ac.id Email: pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Intan Diana Fitriyati  
NIM : 224126800009  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Tesis : Tadabur ayat tanda-tanda Kiamat *Sugro* dalam Kitab *Safinah Kallā Sayālamūn Fi Tafsiṯ Syaikhinā Maimūn* karya Ismail Al-Ascholy (Studi Nalar Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Munawir, S.Th.I.,M.S.I NIP. 197805152009011012 Ketua Sidang/ Penguji		10/7/24
2	Dr. Atabik, M.Ag NIP. 19651205 199303 1 004 Sekretaris/ Penguji		10/7/24
3	Prof. Dr. H. Supriyanto, Lc.,M.S.I. NIP. 197403261999031001 Pembimbing/ Penguji		10/7 - 2024
4	Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag. NIP. 19630922 199002 2 001 Penguji Utama		10/7/24
5	Farah Nuril Izza, M.A.,Ph.D. NIP.198404202009122004 Penguji Utama		10/7/24

Purwokerto, 10 Juni 2024.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Dr. Munawir, S.TH.I., MSI  
NIP. 197805152009011012

## NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Intan Diana Fitriyati  
NIM : 224120800009  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Tesis : Tadabur ayat tanda-tanda Kiamat Sughro dalam Kitab *Safīnah Kallā Sayalāmūn Fī Tafṣīri Syaikhinā Maimūn* karya Ismail Al-Ascholy (Studi Nalar Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)

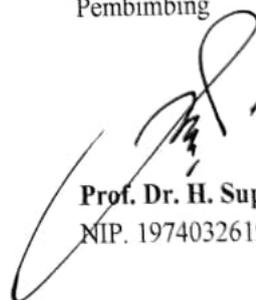
Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Purwokerto,  
Pembimbing

25/06-2024



Prof. Dr. H. Supriyanto, Lc., MSI  
NIP. 197403261999031001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul: "Tadabur ayat tanda-tanda Kiamat Sughro dalam Kitab Safinah Kallā Saya'la mun Fi Tafsīri Syaikhinā maimun karya Ismail Al-Ascholy (Studi Nalar Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)" seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 12 Juni 2024

Hormat Saya

The image shows an official stamp of Universitas Muhammadiyah Purwokerto. The stamp is rectangular and contains the university's name in Indonesian, the year 1950, and the acronym 'UMPUK'. Below the stamp is a handwritten signature in black ink. The signature appears to be 'Intan Diana Fitri'. To the right of the stamp, the name 'Intan Diana Fitri' is printed in a bold, black font.

**Intan Diana Fitri**

NIM. 22412080009

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji penafsiran KH. Maimun Zubair, yang dikenal sebagai Mbah Mun, mengenai tanda-tanda kiamat *ṣughro* dalam kitab *Safīnah Kallā Saya 'lamūn fī Tafsiri Syaikhinā Maimūn*, karya Ismail Al-Ascholy. Penafsiran ini awalnya disampaikan secara lisan oleh Mbah Mun dalam pengajian rutin di Pondok Al-Anwar setiap hari Ahad, kemudian dituliskan oleh Ismail Al-Ascholy. Dalam kitab tersebut, banyak ayat-ayat tentang tanda-tanda kiamat yang dibahas dengan penafsiran kontekstual dari Mbah Mun. Beliau menggunakan kaidah munasabah, yaitu mengaitkan satu ayat dengan ayat lainnya untuk menghasilkan makna yang relevan. Selain itu, Mbah Mun juga merenungkan makna ayat Al-Qur'ān untuk memberikan pengetahuan dan peringatan kepada umat. Dengan demikian, penjelasan Mbah Mun merupakan Tadabur Al-Qur'ān.

Tujuan penelitian ini adalah membangun konstruksi logis pemikiran Mbah Maimun tentang ayat-ayat tanda kiamat *ṣugro*. Mbah Mun menjelaskan fenomena yang terjadi saat ini dengan tanda-tanda kiamat, seperti dalam QS. An-Nāzi'āt. Beliau menjelaskan bahwa ulama yang takut kepada Allah diibaratkan seperti gunung. Menurutnya, jika ulama meninggal, maka gunung pun hancur, dan ini merupakan tanda kiamat. Dalam kaitannya dengan teori Hermeneutika Gadamer, penulis menemukan bahwa pemikiran mengenai tanda-tanda kiamat Mbah Mun mencerminkan pengaruh dari pendidikan, sosial, dan keilmuan yang melingkupinya. Ketika beliau membaca teks, sudah ada pra-pemahaman yang terbentuk dari pengetahuan kitab-kitab klasik, dinamika sosial, dan otoritas beliau, yaitu Al-Qur'ān itu sendiri. Pengetahuan tentang Al-Qur'ān yang begitu luas dibatasi oleh keilmuan pembaca, dan pengetahuan pembaca dibatasi oleh Al-Qur'ān, artinya pengetahuan Mbah Mun tidak keluar dari syariat, dan ini memberikan pemahaman baru yang tidak sama dengan makna tekstual Al-Qur'ān dan pengetahuan awal Mbah Mun tentang ulama. Proses ini disebut sebagai pelebaran horizon oleh Gadamer, yang memberikan pemahaman yang terus berkembang.

Dari latar belakang penjelasan tersebut Mbah Mun berusaha mengingatkan umat bahwa fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar kita dapat menjadi tanda-tanda kiamat *ṣughro*, sehingga umat harus lebih bersiap diri karena hari kiamat semakin dekat. Ini adalah pandangan yang menarik dan berbeda dengan tafsir lain, baik dari tafsir klasik, modern, maupun Nusantara yang masih menjaga interpretasi yang lebih literal. Karya ini signifikan untuk memotret peran kiai pesantren seperti Maimun Zubair yang berusaha menjembatani pemahaman agama dengan kehidupan nyata, sehingga memberikan panduan yang berharga bagi masyarakat Muslim dalam menghadapi perubahan zaman. Maimun Zubair juga berhasil menyatukan beragam sumber pemikiran, menggabungkan intelektualitas dari Timur Tengah dan Indonesia dengan sinergi yang harmonis sesuai dengan konsep Islam Nusantara Ahmad Baso yaitu *al-akhzu*, *al-muhāfazoh* dan *maqāsid syarī'ah*.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif kajian kepustakaan dan lapangan (wawancara) yang diperoleh dari sumber-sumber data terkait KH. Maimun. Dalam penelitian ini, pendekatan Hermeneutika Gadamer digunakan untuk memahami latar belakang pemikiran KH. Maimun yang

mempengaruhi cara unik beliau dalam menjelaskan ayat-ayat tentang tanda-tanda kiamat *ṣugra*. Teori ini dipilih karena memiliki alat kerja yang terstruktur dan komprehensif dalam mengkonstruksi pemikiran mufasir dalam memahami Al-Qur'an. Hermeneutika Gadamer memungkinkan penyatuan historitas mufasir dengan perangkat multidisiplin ilmu pengetahuan yang dimilikinya, serta mendialogkan teks dan konteks masa kini.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan teori Gadamer dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman terhadap pemikiran Mbah Mun, dan nalar Islam Nusantara dalam pentadaburannya, menghasilkan beberapa aspek penting sebagai berikut: pertama, Penjelasan tentang ayat-ayat tanda kiamat *ṣugra* yang unik dan kontekstual adalah bentuk pemahaman Al-Qur'an yang mendalam dan merupakan wujud dari tadabur KH. Maimun. Kedua, metode Hermeneutika Gadamer menunjukkan bahwa penjelasan Mbah Mun yang unik terletak pada pra-pemahaman yang melingkupinya, yang mencakup aspek sosiologi, latar belakang, budaya, dan pengalaman pribadi. Selain itu, pengetahuan beliau juga dibatasi oleh otoritas Al-Qur'an. Melalui proses peleburan horizon, Mbah Mun dapat menyampaikan tadabur ayat-ayat tanda-tanda kiamat sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini. Hal ini menjadi poin penting dalam menyampaikan dakwah. Pesan secara objektif mengacu pada pentingnya bagi orang yang berdakwah untuk dibekali dengan ilmu, orang yang berilmu harus menyampaikan pengetahuan mereka, dan perintah untuk bertanya kepada ahli di bidangnya. Ketiga, Nalar Islam Nusantara sangat berpengaruh dalam berpikinya Mbah Mun sebagai ulama yang terlahir di Indonesia, beliau dapat menyampaikan pesan Al-Qur'an sesuai dengan keislamaan Nusantara.

**Kata Kunci:** Kiamat *Ṣughro*, KH. Maimun Zubair, Hermeneutika Gadamer, Islam Nusantara.

## Abstract

This study examines the interpretation of KH. Maimun Zubair, known as Mbah Mun, regarding the signs of the *ṣughro* apocalypse in the book *Safinah Kallā Saya'lamūn fī Tafsiri Syaikhinā Maimūn*, by Ismail Al-Ascholy. This interpretation was originally delivered orally by Mbah Mun in a routine recitation at Pondok Al-Anwar every Sunday, then written down by Ismail Al-Ascholy. In the book, many verses about the signs of doomsday are discussed with contextual interpretation from Mbah Mun. He uses the *munasabah* rule, which relates one verse to another to produce a relevant meaning. In addition, Mbah Mun also reflects on the meaning of the Qur'ān verses to provide knowledge and warnings to the people. Thus, Mbah Mun's explanation is *Tadabur Al-Qur'ān*.

The purpose of this study is to build a logical construction of Mbah Maimun's thoughts on the verses of the signs of the *ṣughro* apocalypse. Mbah Mun explains the current phenomenon with signs of doomsday, such as in QS. *An-Nāzi'āt*. He explained that scholars who fear Allah are likened to a mountain. According to him, if the scholars die, then the mountain is destroyed, and this is a sign of doomsday. In relation to Gadamer's Hermeneutics theory, the author finds that Mbah Mun's thoughts on the signs of doomsday reflect the influence of his educational, social, and scientific surroundings. When he reads the text, there is already a pre-understanding formed from his knowledge of classical books, social dynamics, and his authority, the Qur'ān itself. The vast knowledge of the Qur'ān is limited by the knowledge of the reader, and the knowledge of the reader is limited by the Qur'ān, meaning that Mbah Mun's knowledge does not go out of the Shari'ah, and this gives a new understanding that is not the same as the textual meaning of the Qur'ān and Mbah Mun's prior knowledge of scholars. This process is referred to as horizon fusion by Gadamer, which provides an evolving understanding.

From the background of this explanation, Mbah Mun tries to remind people that the phenomena that occur around us can be signs of the *ṣughro* apocalypse, so that people must be more prepared because the doomsday is getting closer. This is an interesting view and different from other interpretations, both from classical, modern, and Nusantara interpretations that still maintain a more literal interpretation. This work is significant for portraying the role of pesantren clerics like Maimun Zubair who try to bridge religious understanding with real life, thus providing valuable guidance for Muslim communities in facing changing times. Maimun Zubair also succeeded in bringing together various sources of thought, combining intellectuals from the Middle East and Indonesia with a harmonious synergy in accordance with Ahmad Baso's concept of Islam Nusantara, namely *al-akhzu*, *al-muhāfazoh* – and *maqāṣid sharī'ah*.

This research was conducted using qualitative methods of literature and field studies (interviews) obtained from data sources related to KH. Maimun. In this study, Gadamer's Hermeneutics approach is used to understand KH. Maimun's background of thought that influences his unique way of explaining the verses about the signs of the apocalypse *ṣughra*. This theory was chosen because it has a structured and comprehensive working tool in constructing the mufasir's thoughts in understanding the Qur'an. Gadamer's hermeneutics allows for the unification of the mufasir's historicity with his multidisciplinary tools, as well as dialoguing the

text and the present context.

The results of this study reveal that Gadamer's theoretical approach in gaining knowledge and understanding of Mbah Mun's thoughts, and the Nusantara Islamic reasoning in its interpretation, produces several important aspects as follows: First, the explanation of the unique and contextualized verses of the signs of the end of the world is a form of deep understanding of the Qur'an and is a form of KH. Maimun's tadabur. Second, Gadamer's Hermeneutics method shows that Mbah Mun's unique explanation lies in the pre-understanding that surrounds him, which includes aspects of sociology, background, culture, and personal experience. In addition, his knowledge is also limited by the authority of the Qur'an. Through the process of horizon fusion, Mbah Mun can convey the verses of signs of doomsday in accordance with the current situation and conditions. This is an important point in delivering da'wah. The message objectively refers to the importance for people who preach to be equipped with knowledge, knowledgeable people must convey their knowledge, and the command to ask experts in their fields. Third, Nusantara Islamic reasoning is very influential in Mbah Mun's thinking as a scholar who was born in Indonesia, he can convey the message of the Qur'an in accordance with Nusantara Islam.

**Keywords:** Apocalypse Sughro, KH. Maimun Zubair, Gadamer Hermeneutics, Islam Nusantara.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	T
ث	sa'	ṡ	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet titik di atas
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṡad	ṡ	es titik di bawah
ض	ḍad	ḍ	de titik di bawah
ط	ṡa'	ṡ	te titik di bawah
ظ	za'	ẓ	zet titik dibawah
ع	Ain	‘	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	ditulis	<i>muta`aqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>`iddah</i>

C. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

- (ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).
- Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الولىاء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā</i>
---------------	---------	--------------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
_____	Kasrah	i	i
_____	fathah	a	a
_____	dammah	u	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	<i>yas'</i>
kasrah + ya mati	ditulis	ā ī
كريم	ditulis	<i>karī</i>
dammah + wawu mati	ditulis	<i>m ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	<i>bainaku</i>
fathah + wawu mati	ditulis	<i>m au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعد	ditulis	<i>u'iddat</i>
ت لئن	ditulis	<i>la'in syakartum</i>
شكرتم		

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

##### a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

##### b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

#### I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي	Ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
الفروض	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>
أهل السنة		

**Keterangan:** Semua kata "Al-Qur'ān dan Hadis" dalam penelitian ini mengacu pada ketentuan Panduan Penulisan Tesis Program Magister UIN rof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Selain itu, penulisan kata-kata serapan seperti Allah, Islam, Tadabur, dan lain-lain, tidak mengikuti pedoman transliterasi, tetapi mengikuti tata penulisan Kamus KBBI yang sudah baku.

## Motto

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

وَجَاهِدْهُمْ بِهِ ۖ جِهَادًا كَبِيرًا

Jihad dengan Al-Qur'an adalah jihad yang menggunakan pemahaman, logika, dan dalil. Jihad dengan Al-Qur'an adalah jihad dengan ilmu yang dirasa nikmat oleh akal dan hati (secara pribadi dan intelektual) Itu adalah apa yang ditawarkan Al-Qur'an.

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَّعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكُلُهُ ۖ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ ۖ يَوْمَ حَصَادِهِ ۖ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

141. Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

**Persembahan**

Karya ini penulis persembahkan  
untuk:

Suami Tercinta

Kedua Orang Tua dan Mertua  
Tercinta

Serta Keluarga Tersayang

*“Senyum Mereka adalah Surgaku”*



## Kata Pengantar

Bismillāh ar-Rahmān ar-Rahīm

Segala puji dan syukur peneliti haturkan kehadirat Allah Swt, atas berkat taufik dan ridha-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan di jenjang magister. Shalawat dan salam untuk baginda Rasulullah SAW beserta keluarga, anak keturunan beliau serta para sahabat dan tabi'in dan seluruh umatnya hingga akhir zaman yang telah berjasa di bidangnya masing-masing dan mengambil peran sebagai makhluk Allah yang menjaga syariat-Nya tetap tegak di atas dunia ini serta menjadi rahmatan lil `alāmin.

Penyusunan tesis dengan judul **“Tadabur ayat tanda-tanda Kiamat Ṣughro dalam Kitab *Safinah Kallā Saya’la mun Fī Tafsiri Syaikhinā Maimūn* karya Ismail Al-Ascholy (Pendekatan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)”** tentunya tidak dapat diselesaikan tanpa perjuangan panjang yang menentukan keberhasilan penulisnya. Dan dalam perjuangan ini penulis mendapatkan dorongan, bantuan, bimbingan serta nasehat yang bermanfaat dari berbagai pihak yang juga berkontribusi dalam penyelesaian tesis ini. Penulis sangat berterima kasih sedalam-dalamnya kepada :

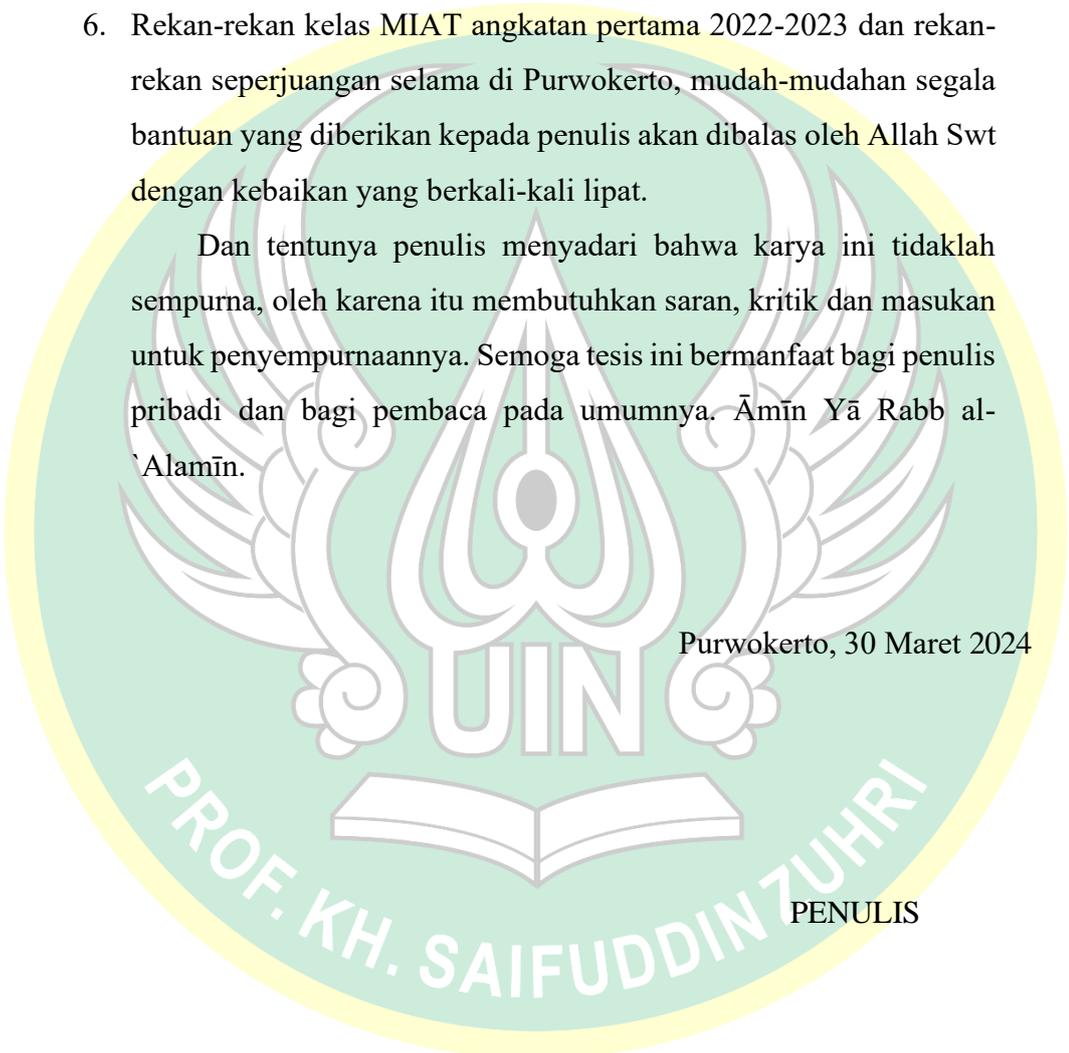
1. Bapak Prof. DR. H. Ridwan, M.Ag. selaku Rektor UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag selaku Direktur Program Studi Magister (S2) UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Bapak DR. Munawir, S.Th.I, M.SI. selaku Ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir
4. Bapak Prof. Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I. selaku dosen pembimbing yang selama ini sabar dan kompeten dalam

membimbing penulis serta mengarahkan dan memberikan saran-saran literatur yang dibutuhkan penulis dalam penyelesaian tesis dan memotivasi penulis untuk rajin belajar dan menuntut ilmu setinggi-tingginya.

5. Suami serta Orang tua penulis yang penulis cintai serta keluarga besar penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
6. Rekan-rekan kelas MIAT angkatan pertama 2022-2023 dan rekan-rekan seperjuangan selama di Purwokerto, mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan kepada penulis akan dibalas oleh Allah Swt dengan kebaikan yang berkali-kali lipat.

Dan tentunya penulis menyadari bahwa karya ini tidaklah sempurna, oleh karena itu membutuhkan saran, kritik dan masukan untuk penyempurnaannya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis pribadi dan bagi pembaca pada umumnya. *Āmīn Yā Rabb al-‘Alamīn.*

Purwokerto, 30 Maret 2024



PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI  
PENGABDIAN

PENULIS

## DAFTAR ISI

### Table of Contents

<b>PENGESAHAN DIREKTUR</b> .....	i
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK INDONESIA</b> .....	v
<b>ABSTRAK INGGRIS</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	xii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xiii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Metodologi Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka.....	11
F. Kerangka Teoritis.....	19
G. Sistematika Penulisan.....	31
<b>BAB II</b> .....	36
<b>BIOGRAFI, KARYA KH.MAIMUN SERTA PROFIL KITAB SAFĪNAH</b> .....	36
A. Biografi KH. Maimun.....	36
B. Karya KH. Maimun.....	39
C. Profil kitab <i>Safīnah</i> .....	40
<b>BAB III TADABUR AYAT TANDA KIAMAT <i>ŞUGRO</i> KH. MAIMUN</b> .....	45
A. Konsep Tadabur.....	45
1. Pengertian Tafsir dan Tadabur.....	45
2. Konsep Tadabur.....	63

B. Tadabur KH. Maimun dalam kitab <i>Safinah</i> .....	73
C. Analisis Konsep Tadabbur KH. Maimun: Perbandingan dengan Konsep Tadabbur Hasan Habankah dan Bachtiar Nasir .....	96
<b>BAB IV KONSEP ISLAM NUSANTARA DALAM TADABUR AYAT TANDA KIAMAT ŞUGRO</b> .....	101
A. Konsep Islam Nusantara .....	101
B. Konsep analisis Islam Nusantara dalam ayat Tanda Kiamat Şugro.....	117
<b>BAB V ANALISIS TADABUR KH. MAIMŪN PADA AYAT TANDA KIAMAT ŞUGRO MENGGUNAKAN PENDEKATAN HERMENEUTIKA GADAMER</b> .....	130
A. Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Tadabur KH. Maimun.....	130
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	148
A. Kesimpulan .....	148
B. Saran-Saran .....	151
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	152
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	157
<b>SK PEMBIMBING</b> .....	161
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	162



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bagan Tadabur Al-Qur'an .....	61
Tabel 2. Ringkasan Tadabur Ayat Tanda Kiamat <i>Şugro dalam kitab Safīnah Kallā Saya'lamūn</i> .....	89



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Fenomena mengenai tanda-tanda kiamat adalah bagian penting dari pembahasan akidah yang bersifat *tauqifi*, yang berarti dasar pengajarannya bersumber dari naṣ-naṣ terkait hal gaib. Keyakinan akan kedatangan hari kiamat bukan hanya ada dalam Islam, tetapi juga dalam agama Kristen dan Yahudi.<sup>1</sup>

Kiamat dianggap sebagai akhir dari kehidupan semua makhluk dan kehancuran alam semesta. Al-Qur'ān telah menyampaikan tanda-tanda kiamat, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Takwīr [81]:1-7, At-Ṭābarī<sup>2</sup>, Al-Qurṭubī<sup>3</sup> dan Ibn Kaṣīr memberikan penafsiran tekstual terkait ayat-ayat ini dengan mengaitkannya dengan riwayat-riwayat yang relevan.

Namun, pendekatan baru dalam memahami tanda-tanda kiamat muncul melalui tadabur yang dilakukan oleh Mbah Maimun, seorang ulama kontemporer dari Jawa Tengah, menghubungkan fenomena ini dengan realitas zaman yang ada saat ini. Di tengah kompleksitas tantangan zaman modern, penting bagi pembaca Al-Qur'ān untuk menjelaskan secara sederhana namun kuat. Tantangannya adalah menghubungkan makna Al-Qur'ān dengan konteks kehidupan sehari-hari secara lebih akrab dan dapat diakses oleh berbagai kalangan.

Pada penelitian Ahmad Suja'i dituliskan mengenai pendapat Amsal Bakhtiar bahwa Al-Qur'ān menjelaskan hari akhirat dan kehidupan setelah kematian dengan sangat rinci dibandingkan dengan topik-topik ibadah seperti ṣolat dan zakat. Hal ini mungkin karena pengetahuan manusia tentang alam metafisika sangat terbatas. Lebih lanjut, ijtihad atau interpretasi dalam bidang ini membutuhkan keahlian khusus. Karena hal ini berkaitan dengan akidah atau kepercayaan, ijtihad yang salah dalam

---

<sup>1</sup> Muhammad Reza Fadil, "Penafsiran Ibnu Jarir Ath-Thabari Dan M.Quraish Shihab Tentang Hari Kiamat," *Ibn Abbas : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2019): Hlm. 287.

<sup>2</sup> *Tafsir Ath-Thabari Jilid 26* (Pustaka Azzam, 2007), hlm. 200,

<sup>3</sup> *Tafsir Al Qurthubi Jilid 20 ( End)*, hlm. 119, diakses 27 Mei 2024,

bidang ini dapat berakibat fatal.<sup>4</sup>

Kajian mengenai fenomena kiamat dalam perspektif Mbah Mun ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, begitu juga dengan konteks Nalar Islam Nusantara. Nalar ini mengedepankan pendekatan yang kontekstual dan kearifan lokal dalam memahami ajaran Islam. Dalam penjelasan KH. Maimun, ayat-ayat Al-Qur'an terkait tanda-tanda kiamat dikontekstualisasikan dengan fenomena-fenomena modern. Misalnya, surat An Nabā' ayat 19 yang mengaitkan terbukanya pintu-pintu langit dengan pesawat di zaman sekarang, serta surat At Takwīr ayat 3 yang menghubungkan pemobilan gunung-gunung dengan tanda-tanda kiamat, menawarkan interpretasi yang menarik dan kontekstual.<sup>5</sup>

Penjelasan KH. Maimun tersebut disampaikan dalam pengajian rutinannya di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang. Dalam kegiatan tersebut Mbah Mun mengkaji kitab Tafsir Jalalain pada hari Ahad. Audiensnya tidak hanya dari kalangan santri saja, melainkan banyak tokoh agama juga berpartisipasi dalam pengkajian tersebut.<sup>6</sup>

Ismail Al-Ascholy sebagai santri mbah Mun menuliskan kitab karena merasa tertarik untuk menyusun penjelasan KH. Maimun Zubair agar dapat diambil manfaatnya oleh khalayak lainnya. Kitab itu ditulis menjadi dua juz dalam satu kitab yang dinamakan "*Safīnah Kallā Saya 'la mūn Fī Tafsirī Syaikhinā Maimūn*"<sup>7</sup>

Dalam kitab tersebut dituliskan penjelasan-penjelasan mbah Mun yang beragam dari catatan Ismail Al-Ascholy dan beberapa video, namun tidak semua penjelasan diberikan beliau tulis. Dari sini gelar mufassir diberikan oleh kalangan pesantren. Seperti dalam artikel Ning Izmi Nugraheni yang menuliskan bahwa Beberapa santri menganggap

---

<sup>4</sup> Ahmad Suja'i, "Eskatologi: Perbandingan antara Al-Ghozali dan Ibnu Rusyd" (Jakarta, Uin Syarif Hidayatullah, 2005), Hlm. 17

<sup>5</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, *Safīnah Kalla Saya'lamu Fii Tafsīri Syaikhina Maimun*, Pertama, Pertama (Bangkalan, Jawa Timur: Kntor Lajnah Turots, 2023).

<sup>6</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy.

<sup>7</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy.

interpretasi yang berbeda sebagai hal yang wajar dan melihat Mbah Mun sebagai ahli taṣawuf. Akan tetapi, Abdul Najib berpendapat bahwa Mbah Mun adalah seorang cendekiawan sehingga tidak mungkin pemikirannya tentang Al-Qur'ān hanya berdasarkan pemikiran pribadi saja tanpa dasar argumentatif. Predikat Mbah Mun sebagai mufasir atau pakar Tafsir Al-Qur'ān melekat padanya, seperti yang diakui oleh Abdul Najib.<sup>8</sup>

Namun sampai sebelum wafat mbah mun tidak mengakui bahwa penjelasannya adalah Tafsir, sebagaimana dalam kitab *Safīnah Kallā Saya'lamūn*, ketika si pengarang kitab meminta izin untuk membukukan penjelasan beliau, mbah mun berkata "*Tafsirku iki mung omong-omongan tok, akeh ulama-ulama gedhe sing nduwe kalam agung ingdalem Tafsir*" (penjelasanaku ini cuma omong-omong saja, banyak ulama yang lebih mahir dalam menafsirkan kalam Allah).<sup>9</sup>

Dalam konteks yang disampaikan, penjelasan Mbah Maimun tentang ayat-ayat tanda kiamat, seperti pada ayat 5 surat at-Takwīr yang diartikan "*apabila binatang-binatang liar dikumpulkan*" dengan penjelasan Mbah Mun yang menyebutkan "*nalikane macan dilangi neng alas digiring neng kebon binatang*," dan ayat ke 3 yang diartikan "*nalikone gunung-gunung dilahleh*" dengan artian bahwa gunung-gunung itu berpindah tempat karena pengambilan batu untuk keperluan pembangunan,<sup>10</sup> dapat dianggap sebagai bentuk Tadabur Al-Qur'ān.

Tadabur Al-Qur'ān, dalam konteks ini, dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk memahami dan merenungi makna ayat-ayat Al-Qur'ān dengan merujuk pada situasi dan kondisi kontemporer yang terjadi, seperti pertambangan batu gunung dan dampak lingkungan yang diakibatkannya.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Ning Izmi Nugraheni, "NSC Dan KOBAR Gelar Kajian Model Penafsiran KH. Maimoen Zubair," 13 Agustus 2020,

<sup>9</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, *Safīnah Kalla Saya'lamu Fii Tafsīri Syaikhina Maimun*.

<sup>10</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy.

<sup>11</sup> Abas Asyafah, *KONSEP TADABUR AL-QURAN* (Bandung: CV. MAULANA MEDIA GRAFIKA, hlm 34

Interpretasi yang berbeda dalam menjelaskan fenomena tanda kiamat dalam Al-Qur'ān dapat mengingatkan masyarakat bahwa mereka sudah memasuki kiamat. Oleh karena itu, persiapan ibadah dan amal kebaikan perlu dipersiapkan dengan matang. Namun, seringkali masyarakat tidak sadar akan pentingnya melakukan kebaikan. KH. Maimun mengkontekstualisasikan pemaknaannya dengan Tadabur agar masyarakat kembali mengingat Al-Qur'ān dan menjalani hidup dengan *amar ma'rūf nahī munkar*.

Mbah Mun dalam menjelaskan tanda-tanda kiamat seperti pada surat At-Takwīr bahwa Allah merealisasikan fenomena apokalis dimulai dari ayat ke-7 karena ayat pertama masih belum terjadi dan menunjukkan puncaknya hari berhenti, sehingga tanasub ayat harus diperhatikan dari belakang atau dari ayat ke-7. Menurut Mbah Mun, fenomena dalam ayat 3-7 sudah terjadi dan disebut dengan tanda-tanda kiamat *ṣughro* sedangkan yang tersisa dua tanda belum terjadi, ini disebut tanda-tanda kiamat *kubro*. Hal ini menunjukkan bahwa zaman sekarang semakin dekat dengan hari kiamat.<sup>12</sup>

Pendekatan tadabbur dalam menjelaskan ayat-ayat tanda-tanda kiamat oleh Mbah Mun menunjukkan bagaimana nalar Islam Nusantara diterapkan. Nalar ini menggabungkan pemahaman teks-teks keagamaan dengan konteks lokal dan kontemporer, menjadikannya lebih relevan dan dapat diterima oleh masyarakat luas. Melalui tadabur, KH. Maimun mampu menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan sehari-hari, memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual.

Berbeda dengan tafsir yang prosesnya melibatkan beberapa langkah yang perlu diikuti secara metodis.<sup>13</sup> Pertama, ayat-ayat diinterpretasikan dengan merujuk pada ayat-ayat lainnya. Tahapan ini

---

<sup>12</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, *Safinah Kalla Saya'lamu Fii Tafsihi Syaikhina Maimun*.

<sup>13</sup> 4 محمد بن صالح بن محمد العثيمين، أصول في التفسير، ed. (Riyādh: Dār Ibn al-Jauzi, 1425), hlm.

dianggap sebagai langkah awal yang harus diambil terlebih dahulu. Allah Swt sebagai pemilik kalimat, memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap maksud dari apa yang disampaikan dalam Al-Qur'ān. Hal ini bukanlah untuk menunjukkan bahwa hanya Allah yang dapat memahaminya, tetapi untuk memastikan agar penafsiran tidak menyimpang dari maksud yang sebenarnya dari ayat-ayat tersebut.<sup>14</sup>

Langkah kedua melibatkan penafsiran Al-Qur'ān dengan merujuk pada Sunnah, yaitu ajaran dan tindakan Nabi Muhammad saw. Beliau, sebagai penerima wahyu, menyampaikan kembali wahyu tersebut kepada para sahabatnya. Nabi menjadi individu yang paling memahami maksud wahyu yang diturunkan kepadanya. Penjelasan Nabi terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān dicatat dalam kitab-kitab hadis yang telah dihimpun oleh para ulama.<sup>15</sup>

Langkah ketiga melibatkan penafsiran Al-Qur'ān dengan merujuk pada perkataan para sahabat, terutama mereka yang memiliki ilmu dan paham dalam bidang Tafsir. Generasi sahabat, yang secara langsung menyaksikan turunnya wahyu, dianggap sebagai generasi terbaik dan mampu menguasai *uslūb* bahasa Al-Qur'ān. Jika ada di antara sahabat yang tidak memahami maksud ayat, mereka segera bertanya kepada Nabi. Tiga langkah ini membentuk metodologi dalam penafsiran Al-Qur'ān yang dikenal sebagai *al-tafsīr bi al-ma'sūr*.<sup>16</sup> Tujuannya adalah agar para pengkaji Al-Qur'ān tidak terjebak dalam penafsiran yang menyimpang atau menginterpretasikan Al-Qur'ān secara sembrono.

Namun, Keterkaitan Tafsīr dengan Tadabur dalam memahami Al-Qur'ān merupakan hal yang penting sebagai sarana untuk mendalami Al-Qur'ān. Tadabur tanpa tafsir akan menyulitkan pemahaman dan pengamalan Al-Qur'ān. Sebaliknya, tafsir tanpa tadabur tidak memberikan manfaat pemahaman yang mendalam. Tafsir

---

<sup>14</sup> محمد بن صالح بن محمد العثيمين, Hlm. 33.

<sup>15</sup> محمد بن صالح بن محمد العثيمين, Hlm. 34.

<sup>16</sup> عبد القادر محمد منصور, موسوعة علوم القرآن / تراث (حلب: دار القلم العربي, ١٤٢٢ هـ - ٢٠٠٢ م) Hlm. 186, <https://app.turath.io/book/38103>.

memungkinkan seseorang memahami struktur teks, menganalisis kata, kalimat, serta hubungan antar ayat dan surah. Sementara tadabur memungkinkan seseorang memahami makna yang lebih dalam di balik ayat-ayat.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tadabur KH. Maimun terhadap ayat-ayat tanda kiamat berbeda dan mengapa tadaburnya dekat dengan nalar Islam Nusantara. Pendekatan hermeneutika Gadamer akan digunakan untuk menggali lebih dalam pemikiran KH. Maimun, terutama dalam mengaitkan teks-teks Al-Qur'an dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Teori Gadamer yang menekankan pentingnya kontekstualisasi dan dialog antara teks dan pembaca (*fusion of horizon*) akan membantu memahami bagaimana tadabur KH. Maimun dapat menciptakan pemahaman baru yang relevan dengan zaman modern.<sup>18</sup>

Teori Gadamer juga mengemukakan gagasan “prasangka” yang dimiliki oleh pembaca. Praduga ini mencakup pandangan-pandangan sebelumnya, keyakinan, dan pengalaman individu yang membentuk pemahaman mereka terhadap teks.<sup>19</sup> Oleh karena itu, dalam konteks tadabur ayat tanda-tanda kiamat, pemikiran yang dimiliki oleh Mbah Maimun sebagai seorang ulama kontemporer sangat mempengaruhi penjelasannya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkap bagaimana tadabur KH. Maimun dalam ayat tanda kiamat *ṣugro*, Nalar Islam Nusantara dalam tadaburnya yang ada di kitab *Ṣafīnah Kallā Saya'lamūn*, serta pendekatan Hermeneutika Gadamer untuk mengungkap pemikiran yang meltarbelkangi dalam pentadaburan KH.

---

<sup>17</sup> Robchatul Izzah, “Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,” 2020, hlm. 5.

<sup>18</sup> Prihananto Prihananto, “Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisi Pesan Dakwah,” *Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 1 (1 Juni 2014): h. 154

<sup>19</sup> Prihananto... hlm. 165.

Maimun. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari berbagai sumber utama dan pendukung yang berkaitan, melalui studi kepustakaan dan dilengkapi dengan wawancara dengan narasumber yang relevan.

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan sebelumnya, ketertarikan penulis terhadap karya ini timbul dari kajian tafsir Al-Qur'ān yang dilakukan oleh KH. Maimun dalam majelis ilmu bersama masyarakat dan santri, di mana beliau mampu membawa para audien untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'ān secara mendalam dengan cara yang mudah dipahami. Fokus kajian ini pada Tadabur Al-Qur'ān oleh KH. Maimun. Penulis akan meneliti terkait pemikiran KH. Maimun Zubair. Meskipun sudah banyak sarjana yang menulis tentang pemikiran KH. Maimun Zubair, namun kajian yang secara spesifik memfokuskan pada Tadabur KH. Maimun Zubair masih tergolong terbatas.

Pendekatan Tadabur mampu menjembatani Al-Qur'ān dengan masyarakat secara lebih luas. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk menganalisis Tadabur tentang ayat-ayat tanda-tanda kiamat dalam kitab ini. Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian mendalam terkait Tadabur ayat tanda-tanda kiamat dan pemikiran KH. Maimun Zubair, dengan mengadopsi metode Analisis Konten, untuk kemudian mengekspos hasil penelitian ini dalam tesis yang berjudul. **"Tadabur ayat tanda-tanda Kiamat Ṣughro dalam Kitab *Safinah Kallā Saya'la mūn Fī Tafsiri Syaikhinā Maimūn* karya Ismail Al-Ascholy (Studi Nalar Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)"**

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini fokus pada kitab *Safinah Kallā Saya'la mūn Fī Tafsiri Syaikhinā Maimūn*, khususnya pada kontekstualisasi Tadabur nya dengan pendekatan teori Hans-Georg Gadamer. Yang mana ini menjadi bentuk atau gambaran bahwa pentadaburan KH. Maimun sesuai dengan keadaan sekarang. Adapun rumusan masalahnya, yaitu:

1. Bagaimana Tadabur Qur'an KH. Maimun Zubair terhadap ayat tanda-tanda kiamat ṣughro?

2. Bagaimana nalar Islam Nusantara dalam Tadabur ayat Tanda Kiamat Şugro?
3. Faktor apa yang mempengaruhi Tadabur KH. Maimun Zubair?

### **C. Identifikasi Masalah**

1. Tadabur KH. Maimun Zubair
2. Islam Nusantara
3. Teori Hermeneutika Gadamer

### **D. Pembatasan Masalah**

1. Tadabur ayat tanda-tanda kiamat şughro dalam kitab *Safinah Kallā Saya 'la mun Fī Tafsiri Syaikhinā Maimūn*
2. Nalar Islam Nusantara pada Tadabur ayat tanda kiamat
3. Faktor yang mempengaruhi pemikiran Tadabur KH. Maimun Zubair

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui tadabur KH. Maimun Zubair terkait ayat tanda-tanda kiamat *şughro* dalam Kitab *Safinah Kallā Saya 'la mūn*
2. Mengetahui nalar pikir Islam Nusanatara pada tadabur ayat tanda kiamat.
3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi pemikiran KH. Maimun Zubair pada ayat-ayat kiamat *şugro*.

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian diatas, penulis menemukan beberapa manfaat dari penelitian ini, diantaranya:

1. Dari segi teoritis kajian ini diharapkan mampu menyumbangkan cara pandang penafsiran lain mengenai ayat-ayat eskatologi yang selaras dengan konteks sosial kontemporer yang berkembang.
2. Dari segi akademis, diharapkan dapat menyumbangkan kontribusi dari aspek agama dan Tafsir, khususnya pemahaman yang berkenaan dengan kitab *Safinah Kallā Saya 'lamūn Fī Tafsiri Syaikhinā Maimūn*, dan pemikirannya KH. Maimun Zubair yang notabene menawarkan

konsep baru untuk mendekati penafsiran Al-Qur'ān.

3. Dari segi praktikal, sebagai indikator dan acuan upaya pengembangan masyarakat Islam khususnya, dengan basis kepada Al-Qur'ān untuk memberikan jawaban terkait problematika seputar isu-isu kontemporer di tengah masyarakat Islam, khususnya seputar tanda-tanda kiamat *ṣugro* .

## **G. Metode Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif Pustaka dan dilengkapi dengan data wawancara. Dalam penelitian ini, data pustaka digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan teori dan hipotesis, yang kemudian diperkuat oleh data hasil wawancara. Menurut Sandjaja dan Heriyanto, penelitian kualitatif melibatkan pendekatan wawancara, studi pustaka, observasi, dan dokumentasi.<sup>20</sup>

Metode ini melibatkan pengamatan literatur yang relevan dan terkait dengan topik penelitian untuk memastikan kelangsungan dan kerapihan pembahasan. Secara umum, jenis penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki subjek yang dibahas dalam tulisan ini.<sup>21</sup>

### **b. Data dan Sumber Data**

Definisi secara umum terkait data yaitu sesuatu yang diketahui dan dianggap.<sup>22</sup> Teori umum dari sumber data dikelompokkan antara primer dan sekunder.

#### **a) Sumber Primer**

Data primer diambil dari ayat tanda-tanda kiamat dalam kitab *Safinah Kallā Sya'la mun Fī Tafsiri Syaikhinā Maimūn*

---

<sup>20</sup> B. Sandjaja dan Albertus Heriyanto, *Metode Penelitian*, ed. oleh Harsono (Jakarta: Prestasi Pustaka., 2006), hlm. 147.

<sup>21</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Idea Press, 2017) hlm. 179.

<sup>22</sup> Syafrizal Helmi Situmorang, *Analisis Data untuk riset manajemen dan bisnis* (Medan: USU Press, 2010), hlm. 1.

serta wawancara, dan informasi dari platform youtube dan instagram yang terkait dengan informasi mengenai KH. Maimun Zubair.

#### b) Sumber Sekunder

Data sekundernya merujuk pada literatur yang terkait dalam penelitian, seperti Biografi, karya, Tadabur dan ilmu Al-Qur'an serta sejumlah literatur yang berkenaan dengan KH. Maimun Zubair, Hermeneutika Gadamer dan Islam Nusantara.

#### c. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan, wawancara mendalam, dan sebagainya.<sup>23</sup>

Dalam penelitian yang menggunakan metode wawancara. Yaitu penulis berupaya untuk mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang berkaitan yang berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi.<sup>24</sup> Kemudian mengunduh data-data yang diperlukan di internet dan sebagainya.<sup>25</sup>

#### d. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Content Analysis* atau kajian isi. Kajian isi ini melibatkan pembahasan mendalam tentang konten pesan. *Content Analysis* ini dapat diterapkan untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi, termasuk pada surat kabar, berita radio, iklan televisi, dan berbagai dokumen lainnya.<sup>26</sup>

Content Analysis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Dalam hal ini, content analysis mencakup:

---

<sup>23</sup> Jumal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, 2018, hlm. 20

<sup>24</sup> Sulistyono dan Basuki, *Metode penelitian* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006).

<sup>25</sup> Andi Prastowo, *Menguasai teknik-teknik koleksi data penelitian kualitatif* (Diva Press, 2010), hlm. 155 & 192.

<sup>26</sup> Samsul Ma'arif, *Mutiara-mutiara dakwah K.H. Hasyim Asy'ari* (Kanza Khazanah, 2011).

klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.<sup>27</sup>

Analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan, antara lain:

- a) Pengolahan Data (Content Analysis): Data, termasuk hasil wawancara, dianalisis melalui proses pengeditan, klasifikasi, dan pereduksian. Data yang berupa kata-kata verbal dan lainnya diolah untuk kesimpulan yang ringkas dan sistematis. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk sumber literal dan verbal seperti wawancara dengan narasumber otoritatif.<sup>28</sup>
- b) Verifikasi Data: Verifikasi dilakukan dengan mengumpulkan data baru, fokus pada aspek kredibilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas.<sup>29</sup>
- c) Penyajian Data: Data disajikan dengan mendeskripsikan hasil secara sistematis, faktual, dan akurat. Metode penyajian yang digunakan adalah deskriptif-analisis.<sup>30</sup>
- d) Kesimpulan: Kesimpulan diambil dari analisis mendalam pada studi kasus ini, mencakup garis besar hasil penelitian.<sup>31</sup>

Penelitian ini bersifat multidimensional dengan fokus pada pemikiran KH. Maimun Zubair.

## H. Telaah Pustaka

### 1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan ayat-ayat tanda kiamat tidak luput dari para peneliti lain dari berbagai latar belakang disiplin ilmu.

---

<sup>27</sup> A.M.Irfan Asfar, *Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)*, 2019, hlm. 4

<sup>28</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi penelitian kualitatif: Pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik, dan realisme metaphisik telaah studi teks dan penelitian agama. Edisi III* (Rake Sarasin, 1996), hlm. 29.

<sup>29</sup> Kuntjojo, "Metodologi Penelitian," 2009, hlm. 54.

<sup>30</sup> Nyoman Dantes, *Metode Penelitian (ANDI)*, 2013, hlm.51.

<sup>31</sup> Ali Fitriana Rahmat, "Tafsir Kontekstual Ahmad Hasyim Muzadi (Studi Analisis Penafsiran Syafahî)" (Tesis, Jakarta, INSTITUT ILMU AL-QURAN (IIQ), 2019), hlm. 26.

Tetapi penelitian ini terarah pada pembahasan penafsiran dalam kitab *Safīnah Kallā Saya'la mun Fī Tafsiri Syaikhinā Maimūn* yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika Gadamer. Guna mengungkapkan alasan mbah mun memiliki pemikiran yang kontekstual dan unik, peneliti berupaya menguraikan latarbelakang pemikiran pada penjelasan yang telah ada terkait ayat tanda-tanda kiamat ṣughro. Dalam hal ini peneliti merujuk pada kitab *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsiri Syaikhinā Maimūn*.

**a. Ayat-ayat tanda kiamat ṣugro**

Sejauh penelusuran peneliti terkait ayat-ayat tanda-tanda kiamat ṣughro (eskatologi), masih minim spesifik ayat-ayat eskatologi secara kontekstual. Peneliti hanya menemukan beberapa penelitian yang fokus pada Kandungan dari salah satu surat atau ayat tentang eskatologi, hanya mengungkap terkait gambaran kiamat atau kiamat. Seperti penelitian yang ditulis Syafirul Yuniati yang mengungkap eskatologi dalam pandangan positivisme. Penelitian tersebut membahas mengenai eskatologi dalam Islam dan pengaruh pemikiran positivisme Barat terhadap pemahaman umat Islam modern. Eskatologi termasuk dalam ranah metafisika yang sulit dipahami oleh akal manusia karena bersifat gaib. Meski demikian, positivisme sementara menerima keberadaan eskatologi dengan bukti-bukti yang ada walaupun tidak bisa dijelaskan secara ilmiah.<sup>32</sup>

Berbeda dengan penelitian yang mengangkat tema positivisme, Fiqih Sampurna juga membahas eskatologi sebagai yang didasarkan pada prespektif Fazlur Rohman. Inti dari tulisan tersebut adalah pandangan Fazlur Rahman tentang eskatologi menurut Al-Qur'ān. Menurutnya, gagasan utama Al-Qur'ān

---

<sup>32</sup> Syafirul Yuniati, "Eskatologi Dalam Pandangan Positivisme" (Semarang, UIN Walisongo, 2021).

tentang eskatologi adalah moment kebenaran dimana setiap orang akan mempertanggungjawabkan perbuatannya dan menerima balasan sesuai perbuatannya. Moment ini terjadi setelah kehancuran bumi, meskipun Al-Qur'ān tidak benar-benar membicarakan kehancuran total bumi tetapi transformasinya menjadi wujud baru. Argumen Rahman didasarkan pada beberapa ayat Al-Qur'ān. Surga dan neraka akan muncul berdasarkan transformasi alam ini dan belum ada sekarang. Pada saat itu, menurut Rahman jiwa dan raga adalah satu kesatuan sebagai identitas diri manusia.<sup>33</sup> Namun, dalam penelitian penulis, hari Kiamat Ṣughro sudah terjadi salahsatunya adanya kerusakan di muka bumi ini. Pemikiran ini di jelaskan oleh KH. Maimun Zubair dalam kajian Tafsir Jalalain.

Penelitian Mochammad Rifqi Rahman berbeda dalam mengungkapkan teori Fazlur Rohman yang lebih dikaitkan dengan surat Al-Takwīr. Hasilnya terdapat empat nilai yang mendasari tercapainya eskatologi dalam surah Al-Takwīr: peristiwa hari kiamat, hari kebangkitan, hari perhitungan amal, surga dan neraka. Secara historis, konteks eskatologi dalam surah Al-Takwīr adalah seruan untuk meningkatkan kepedulian terhadap persoalan *ukhrowi* dan meninggalkan hal-hal duniawi.<sup>34</sup> Penelitian ini juga berbeda dengan yang penulis teliti, penulis meneliti ayat tanda-tanda kiamat ṣughro yang salahsatunya terdapat surat Al-Takwīr, namun penulis menemukan adanya perbedaaan dalam menggambarannya. KH. Maimun Zubair menjelaskan dalam surat Al-Takwīr merupakan tanda-tanda

---

<sup>33</sup> Fiqih Sampurna, "Konsep Eskatologi Perspektif Fazlur Rahman" (Skripsi S1, Jakarta, Uin Syarif Hidayatullah, 2020), hlm. 1-10, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56897/1/SKRIPSI%20FULL%20FIQIH%20SAMPURNA%2011140331000066.pdf>.

<sup>34</sup> Mochammad Rifqi Rahman, "Analisis Nilai Eskatologi Dalam Surat Al-Takwir (Pendekatan Teori Double Movement Fazlur Rahman)" (Skripsi, Jember, UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ, 2022), lihat abstrak.

kiamat. Dari 7 tanda yang disebutkan dalam surat Al-Takwīr, KH. Maimun Zubair mengatakan 3 yang belum terjadi, sedangkan tanda-tanda kiamat 4 sudah terjadi di dunia. Ini yang dinamakan beliau dalah tanda-tanda kiamat ṣughro.

#### **b. Tadabur**

Penelitian Disertasi Doni Putra memiliki kesamaan dengan penulis yang sama-sama meneliti Tadabur . Doni putra mengangkat judul Konsep Nilai Pendidikan Karakter Prespektif Tadabur Al-Qur’ān (analisis Tafsir ayat-ayat fauna). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter pada fauna seperti lebah, burung gagak, dan singa dalam Al-Qur’ān. Penelitian ini menggunakan metode Tafsir tematik dan komparatif dengan sumber data primer Al-Qur’ān dan Tafsirannya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada 18 nilai karakter yang ditemukan pada fauna tersebut. Nilai-nilai karakter lebah antara lain kerja keras, ikhlas, disiplin, taat, amanah, mandiri, dan bermanfaat. Burung gagak memiliki kecerdasan, kerjasama, dan keimanan. Sedangkan singa memiliki keberanian, kasih sayang, ikhlas, dan sabar. Nilai-nilai karakter fauna tersebut relevan dengan dunia pendidikan, seperti membantu merumuskan tujuan, kurikulum, kode etik sekolah, dan metode pembelajaran.<sup>35</sup>

Berbeda dengan penulis yang mengusung judul Tadabur ayat tanda-tanda Kiamat Ṣughro dalam kitab *Safīnah Kallā Saya’lamūn Fī Tafsiri Syaikhinā Maimūn* dengan objeknya pada ayat tanda-tanda Kiamat atas pemikiran atau Tadabur dari KH. Maimun Zubair.

Berbeda dengan penelitian diatas, penelitian Wan Hakim Bin Wan Mohd Nor dkk dalam seminar International Seminar on Islamiyyat Studies yang diterbitkan di jurnal Irsyad, 2019 meneliti

---

<sup>35</sup> Doni Putra, “Konsep Nilai Pendidikan Karakter Prespektif Tadabur Al-Qur’an (analisis tafsir ayat-ayat fauna)” (Disertasi, Riau, UIN Sultan Syarif Kasim, 2020), lihat abstrak.

tentang Tadabur salah satu surat dalam Al-Qur'ān dengan mengangkat judul Unsur Penyucian Jiwa Melalui ayat-ayat al-Kawuniyah Dalam Surat Al-Nabā'. Jurnal ini membahas sumbangan ayat-ayat alamiah dalam surah al-Nabā' yang diarahkan ke penyucian jiwa sesuai dengan ciri-ciri surah Makkah yang membahas aspek akhlak. Studi ini mengacu pada sejumlah kitab Tafsir terkemuka, sumber-sumber otoritatif dan kitab-kitab yang berkaitan dengan penyucian jiwa untuk menjawab tujuan penelitian. Studi ini juga menemukan bahwa ayat-ayat alamiah dalam surah al-Nabā' memiliki nilai-nilai akhlak yang dapat mempengaruhi upaya-upaya penyucian jiwa. Ayat-ayat alamiah dalam surah al-Naba memberikan bukti kekuasaan Allah atas ciptaan-Nya. Dengan melakukan pemikiran dan merenungkan ayat-ayat ini, proses penyucian jiwa dapat tercapai. Penyucian jiwa dapat dicapai dengan merenungkan kejadian ciptaan Allah. Ayat-ayat alamiah dalam surah al-Naba ' memberikan petunjuk tentang kejadian ciptaan Allah. Ayat-ayat ini mengarahkan kepada kesadaran akan kebesaran dan keagungan Allah melalui bukti-bukti ciptaan-Nya.<sup>36</sup>

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu menadabur i ayat-ayat Al-Qur'ān, namun dalam penelitian penulis, obyek materi yang dikaji adalah kitab *Safinah Kallā Saya 'la mun Fī Tafsiri Syaikhinā Maimūn* oleh Ismal Al-Ascholy.

### c. Hans-Georg Gadamer

Dalam menjelaskan aspek baru dari hermeneutika, Gadamer banyak mengembangkan pemikiran Heidegger.<sup>37</sup> Hal itu berarti kita harus memahami teorinya. Pertama, pendeskripsian

---

<sup>36</sup> Wan Hakim Bin Wan Mohd Nor dkk, "Unsur Penyucian Jiwa Melalui Ayat-Ayat Al-Kawuniyah Dalam Surah Al-Naba'" (5 th International Seminar on Islamiyyat Studies, Selangor, Malaysia: Irsyad, 2019), lihat abstrak.

<sup>37</sup> Hendra Kaprisma, "Cakrawala Historis Pemahaman: Wacana Hermeneutika Hans-Georg Gadamer" 1, no. 2 (2011): hlm. 249.

teori Hans-Georg Gadamer.<sup>38</sup>

Sebagai pendekatan yang berbasis kontekstual kontemporer diantaranya penelitian dari Muh. Hanif yang mengungkapkan gambaran pengaplikasian langkah-langkah teori ini pada Tafsir Al-Qur'ān dengan judul “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'ān”. Selanjutnya penelitian Sofyan A.P., “Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya Dengan Tafsir” yang membahas tentang pengantar hermeneutika, riwayat hidup Gadamer, pemikiran hermeneutika Gadamer, hermeneutika Gadamer dan penafsiran Al-Qur'ān, dan contoh mufassir yang menggunakan model hermeneutika Gadamer.<sup>39</sup>

Kemudian, penelitian yang menggunakan pendekatan hermeneutika dari Gadamer untuk memahami ayat 63 surat Al-Furqan. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika kontekstual dari Gadamer dan pendekatan Tafsir maḍu'iy. Bilal Azhari dengan judul Kontekstualisasi Pemaknaan Q.S. Al-Furqān ayat 63 Dengan Pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer yang Hasilnya menunjukkan bahwa makna awal ayat tersebut terkait dengan ibadah kepada Allah. Namun, setelah dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer, ayat tersebut terkait lebih dengan ibadah antar sesama. Melalui proses kontekstualisasi makna menggunakan teori hermeneutika Gadamer, dengan memahami penafsiran yang sudah ada pada ayat tersebut beserta latar belakangnya, diperoleh makna baru bahwa ayat tersebut menekankan pentingnya ibadah kepada sesama.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Kaprisma, “Cakrawala Historis Pemahaman: Wacana Hermeneutika Hans-Georg Gadamer.”

<sup>39</sup> Muh. Hanif, “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an,” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (10 Mei 2017): 93–108, <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1546>.

<sup>40</sup> Bilal Azhari, “Kontekstualisasi Pemaknaan Q.S. Al-Furqan Ayat 63 Dengan Pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer” (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2022), hlm 1-6.

Terakhir, penelitian dari Moh. Isom Mudin, dkk dengan judul “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud tentang Ayat Kepemimpinan”. Tulisan ini membahas upaya penerapan pendekatan hermeneutika yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer untuk menafsirkan Al-Qur’ān. Teori ini sepertinya memikat Amina Wadud Muhsin untuk mengadopsinya demi mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Penelitian menyimpulkan bahwa pendekatan hermeneutika Gadamer tidak tepat untuk menafsirkan Islam karena bersumber dari tradisi ahli kitab. Jika hermeneutika dipaksakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’ān, maka sama saja ingin menjadikannya alat untuk mengkritik ayat-ayat dalam Al-Qur’ān.<sup>41</sup>

Diantara penelitian diatas, sayogyanya masih terdapat penelitian-penelitian lain yang serupa dalam menafsirkan ayat tanda-tanda kiamat perspektif berbeda. Akan tetapi, sejauh ini peneliti belum menemukan yang membahas ayat tanda-tanda kiamat dengan memilih objek material kitab “*Safīnah Kallā Sya’lamūn Fī Tafsiri Syaikhinā Maimūn*” dengan menggunakan pendekatan teori hermeneutika Gadamer.

d. **Islam Nusantara**

Kajian mengenai Islam Nusantara, penulis menemukan beberapa literatur, yakni penelitian Tesis dari Thoifah mahasiswa magister IIQ Jakarta dengan judul Tradisi Islam Di Nusantara Persepektif Mufassir Indonesia. Penelitian ini membahas pemahaman Islam Nusantara dari perspektif mufasir Indonesia yaitu Hasbi Ash-Shiddieqy dan KH. Bisri Musthofa. Kedua mufasir tersebut memandang positif terhadap tradisi Islam

---

<sup>41</sup> Moh Isom Mudin dkk., “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud tentang Ayat Kepemimpinan,” *Intizar* 27, no. 2 (30 November 2021): 113–26.

Nusantara seperti upacara kehamilan, kelahiran, pernikahan, kematian, barzanjian, dan tahlilan. Namun Hasbi Ash-Shiddieqy memberikan dua pendapat terkadang yang kontradiktif. Dia kadang melarang dan kadang mengizinkan suatu tradisi. Hasbi Ash-Shiddieqy memandang Islam Nusantara dari perspektif fiqh sedangkan KH. Bisri Musthofa memadukan perspektif fiqh, sosial, dan tasawuf. Bisri Musthofa menghubungkan Al-Qur'an dengan budaya Jawa. Kesimpulannya, setiap mufasir memiliki latar belakang berbeda sehingga menghasilkan pandangan yang sama dan berbeda terhadap Islam Nusantara. Tradisi Islam Nusantara dapat menjadi jembatan untuk menyebarkan Islam secara aman dan damai di Indonesia.<sup>42</sup> Berbeda dengan yang penulis teliti yakni mengenai nalar islam Nusantara dari KH. Maimun Zubair dalam penjelasan Tadabur nya dalam kitab *Safinah Kallā Saya'la mūn Fī Tafsiri Syaikhinā Maimūn* dengan menggunakan teori Islam Nusantara Ahmad Baso.

Kemudian penelitian dari Ahmad Rajafi dengan judul Reinterpretasi Makna Nafkah dalam bingkai Islam Nusantara. Penelitian ini membahas tentang makna nafkah dalam sudut pandang Islam Nusantara. Secara umum, masyarakat memahami bahwa nafkah adalah tanggung jawab suami dan istri tidak boleh ikut mencari nafkah. Pemahaman ini didasarkan pada ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin perempuan karena mereka menafkahi perempuan. Ayat tentang nafkah dapat diinterpretasikan melalui pendekatan Islam Nusantara dengan model inkulturasi antara wahyu dan budaya lokal. Hal ini dapat mengikuti perkembangan zaman sehingga nafkah tidak hanya menjadi tanggung jawab suami tetapi juga istri dapat membantu ekonomi keluarga secara makro bahkan menjadi

---

<sup>42</sup> Thoifah, "Tradisi Islam Di Nusantara Persepektif Mufassir Indonesia" (Tesis S2, Jakarta, Institute Ilmu Alqur'an (IIQ), 2020), lihat abstrak.

penyumbang nafkah utama asalkan taat kepada Allah SWT dengan menjaga amanah keluarga.<sup>43</sup> Dalam penelitian Ahmad Rajafi dan penulis terdapat persamaan dan perbedaannya, yakni sama-sama meneliti suatu obyek kajian dalam bingkai Islam Nusantara. Penulis meneliti nalar pemikiran KH. Maimun dalam bingkai konsep Islam Nusantara dengan melihat produk-produk KH. Maimun Zubair.

## 2. Kerangka Teori

Gadamer atau Hans-Georg Gadamer dilahirkan di kota Marburg, Jerman pada tanggal 11 Februari 1900 dan meninggal di Heidelberg, Jerman pada tanggal 13 Maret 2002. Dia adalah seorang filsuf Jerman yang paling terkenal dengan karya monumentalnya yang berjudul *Wahrheit und Methode (Keberanian dan Metode)*.<sup>44</sup>

Gadamer memulai studinya di perguruan tinggi pada tahun 1918 di Universitas Breslau dan kemudian pindah ke Universitas Marburg. Di kedua universitas tersebut, dia pertama kali berkenalan dengan filsafat melalui beberapa tokoh seperti Richard Honigswald dan Nicolai Hartmann. Gadamer aktif dalam kelompok mahasiswa dengan anggota seperti Leo Strauss, Karl Löwith, dan Hannah Arendt. Ia dan Heidegger menjadi akrab, dan ketika Heidegger mendapatkan posisi di Marburg, Gadamer mengikutinya di sana. Pengaruh Heideggerlah yang memberikan Gadamer pikiran bentuknya yang khas dan menjauhkannya dari pengaruh neo-Kantian sebelumnya. Pada tahun 1922 Gadamer meraih gelar doktor dalam bidang filsafat dengan disertasi tentang “*Das Wesen der Lust nach den Platonischen Dialogen*” (*The Essence of Pleasure according to Plato's Dialogues*).<sup>45</sup>

Gadamer yang mengembangkan interpretasi ontologis menurut

---

<sup>43</sup> Ahmad Rajafi, “Reinterpretasi Makna Nafkah dalam Bingkai Islam Nusantara,” *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 13, no. 1 (31 Juli 2018): 97–120,

<sup>44</sup> Hanif, “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur’an.”

<sup>45</sup> Hanif.

jejak Heidegger tidak memahami hermeneutika sebagai penerjemah eksistensi, tetapi sebagai pemikiran dalam tradisi filsafat. Ia sebenarnya tidak menganggap hermeneutika sebagai metode karena baginya pemahaman yang benar adalah pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis, bukan metodologis. Artinya, kebenaran dapat dicapai bukan melalui metode tetapi melalui dialektika dengan mengajukan banyak pertanyaan. Dengan demikian, bahasa menjadi medium sangat penting untuk terjadinya dialog antara pembaca dan teks. Berikut adalah beberapa poin penting terkait dengan teori Gadamer:

1. Dialog Antara Pembaca dan Teks: Gadamer menyoroti bahwa pemahaman bukanlah proses pasif di mana pembaca hanya mengambil informasi dari teks, tetapi melibatkan dialog aktif. Pembaca membawa pengalaman dan latar belakangnya ke dalam proses pemahaman, dan teks juga "berbicara" kepada pembaca dengan cara yang memunculkan arti yang berbeda-beda bergantung pada konteks pembaca.
2. Konteks Pembaca: Penting untuk mempertimbangkan bahwa pembaca tidak bisa mengabaikan dirinya sendiri saat memahami teks. Latar belakang, pengalaman hidup, dan pengetahuan pembaca mempengaruhi cara mereka memahami teks. Oleh karena itu, pemahaman bukanlah upaya untuk menghapus diri pembaca dari proses, tetapi bagaimana pembaca mengintegrasikan dirinya ke dalam dialog dengan teks.
3. Kesepahaman: Gadamer menekankan pentingnya kesepahaman (*Verstandigung*) antara pembaca dan teks. Ini bukan sekadar pencarian makna objektif yang ada di dalam teks, tetapi proses mencapai pemahaman yang lebih dalam melalui dialog dan interpretasi yang dilakukan oleh pembaca.
4. Keterlibatan Subjektif: Meskipun ada unsur subjektivitas dalam pemahaman, Gadamer tidak menolak objektivitas sepenuhnya. Baginya, objektivitas dalam pemahaman lebih merupakan hasil

dari dialog yang terus-menerus antara pembaca dan teks, di mana makna objektif bisa mencapai kejelasan melalui proses interpretasi yang melibatkan latar belakang pembaca.<sup>46</sup>

Dengan demikian, dalam konteks pembacaan dan pemahaman teks menurut Gadamer, pembaca tidak hanya menerima apa yang teks sampaikan secara harfiah, tetapi juga terlibat dalam interpretasi yang mempertimbangkan konteks dan latar belakangnya sendiri, serta dialog yang terjadi dengan teks itu sendiri.

Tidak bisa dipungkiri bahwa teks Al-Qur'an dengan bahasa Arab. Maka dari itu, pembacaan teks harus dilihat dari berbagai perspektif dengan tidak memataikan semangat yang terkandung dalam teks itu sendiri. Herenutika gadamer menyatakan bahwa komunikasi akan cepat terlaksana apabila ada kesamaan antara teks yang akan dimasukkan pada suatu konteks tertentu karena pesan Ilahi yang disampaikan dalam bahasa Arab tersebut merupakan pesan universal yang harus disampaikan ke seluruh dunia.<sup>47</sup>

Dalam upaya memahami proses dialektis antara wahyu Ilahi dengan realitas sosial masyarakat Arab kala itu sebagai suatu titik pandang dalam menangkap pesan universal yang tersirat dalam teks, hermeneutika Gadamer menggambarkan proses penafsiran teks bahasa Arab yang menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik lalu dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral sosial umum merupakan suatu langkah strategis dalam membumikan Al-Qur'an dalam dimensi ruang dan waktu yang berbeda-beda dengan latar belakang sosio historis yang berbeda-beda pula. Upaya ini menuntut agar ajaran-ajaran yang bersifat umum harus ditumbuhkan dalam konteks sosio

---

<sup>46</sup> Lina Kushidayati, "Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Hukum" 5, no. 1 (2014).

<sup>47</sup> Bahruddin Bahruddin, "Kontekstualisasi Bahasa Arab Dalam Penafsiran Al-Qur'an: (Perspektif Hermeneutika Gadamer)," *PAPPASANG* 5, no. 1 (24 Juni 2023): hlm. 63, <https://doi.org/10.46870/jiat.v5i1.537>.

historis yang kongkrit di masa sekarang. Upaya ini bukan berarti mengabaikan kesakralan teks bahkan ini merupakan upaya untuk mendudukan teks pada tujuan sejatinya dengan senantiasa melakukan rekonstruksi pemahaman terhadap teks itu sendiri dalam mengkap pesan universal di dalamnya.<sup>48</sup>

Untuk memahami karakteristik pemikiran Gadamer dalam hermeneutika, Richard E. Palmer menggambarkan bahwa pemikiran Gadamer condong ke arah Heideggerian dan memiliki karakter dialektis. Gadamer sangat kritis terhadap ketergantungan pemahaman modern pada pemikiran teknologis yang berakar pada subjektivisme, yang membuat pengetahuan manusia sangat bergantung pada kesadaran subyektif.<sup>49</sup> Gadamer menekankan perlunya proses dialektis dalam mencapai konsensus antara pengarang dan pembaca teks, berbeda dengan subjektivisme yang menuntut metode pra-strukturisasi yang membatasi kreativitas pembaca.<sup>50</sup>

Dalam penafsiran teks, hermeneutika Gadamer fokus pada signifikansi tindakan atau makna suatu tindakan yang tersurat dalam teks terhadap orang lain. Hermeneutika Gadamer selalu mengacu pada pertanyaan mendasar tentang signifikansi suatu tindakan atau makna bagi individu atau kelompok yang menginterpretasikannya. Menurut Mudjia Raharja, hermeneutika Gadamer tidak bersifat subjektivis. Meskipun menekankan peran aktif penafsir dalam mengaktualisasikan makna, Gadamer juga menyatakan bahwa penafsiran adalah bentuk refleksi diri. Interaksi penafsir dengan teks harus mempertimbangkan berbagai dimensi makna dari teks dalam latar historis yang baru.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Bahruddin, hlm. 64.

<sup>49</sup> Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian: kuasa bahasa dalam wacana politik Gus Dur* (Malang: UIN Maliki Press, 2007), hlm. 283, <http://repository.uin-malang.ac.id/1110/>.

<sup>50</sup> Bahruddin, "Kontekstualisasi Bahasa Arab Dalam Penafsiran Al-Qur'an," hlm. 59.

<sup>51</sup> Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian*, hlm. 78.

Proses penafsiran teks menurut Gadamer bukanlah sekedar cermin bagi penafsir untuk memandang dirinya dalam berbagai bentuk, tetapi juga untuk merefleksikan penafsirannya berdasarkan apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang lain. Mudjia Raharja menambahkan bahwa menurut Gadamer, pemahaman seseorang bersifat historis, dialektik, dan kebahasaan. Gadamer membawa kajian hermeneutika ke wilayah yang lebih luas dengan menempatkan bahasa sebagai pusat pemahaman yang tidak bisa dipisahkan dari pengalaman hidup, pemahaman, dan pikiran manusia.<sup>52</sup>

Gadamer menegaskan bahwa bahasa adalah bagian integral dari lingkaran pemahaman hermeneutika yang selalu berafiliasi dengan pengalaman hidup, pemahaman, serta pikiran manusia. Konteks komunikasi yang terbangun dalam kehidupan manusia terkait erat dengan ketiga aspek tersebut. Semakin banyak persamaan dalam pengalaman hidup, pemahaman, dan pikiran antara pengirim pesan dan penerima pesan, semakin efektif komunikasi yang terjalin. Sebaliknya, semakin banyak perbedaan dalam aspek-aspek tersebut, semakin banyak kendala yang muncul dalam proses komunikasi.<sup>53</sup>

Gadamer juga menekankan pentingnya keterbukaan dalam komunikasi. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang ditandai oleh keterbukaan semua komponen yang terlibat untuk saling berbagi pandangan dan sisi batin satu sama lain. Untuk membangun proses keterbukaan ini, semua komponen komunikasi, seperti pengirim pesan, penerima pesan, dan lainnya, harus terintegrasi satu sama lain tanpa ada pengabaian salah satu di antaranya.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Rahardjo, hlm. 46.

<sup>53</sup> Bahruddin, "Kontekstualisasi Bahasa Arab Dalam Penafsiran Al-Qur'an," hlm. 60.

<sup>54</sup> Bahruddin, hlm. 60.

Secara keseluruhan, pemikiran Gadamer tentang hermeneutika menekankan pentingnya proses dialektis, peran bahasa sebagai pusat pemahaman, dan perlunya keterbukaan dalam komunikasi untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh. Hal ini sesuai dengan teori yang ditawarkan Gadamer dalam karyanya "*Wahrheit and Methode*" yang salah satu teori utamanya adalah Prasangka (Vorurteil), yang merupakan pengembangan dari pemikiran Heidegger. Gadamer setuju dengan gagasan Heidegger tentang prasangka sebagai struktur awal pemahaman. Prinsip ini mencakup tiga unsur: "Vorsicht" (kewaspadaan), "Vorhabe" (rencana), dan "Vorgriff" (antisipasi).

1. Vorhabe (Rencana): Pendapat awal atau pemahaman yang dimiliki seseorang ketika pertama kali melihat teks Al-Qur'an. Ini mencakup asumsi dan pemikiran awal yang membawa seseorang saat mulai membaca dan menafsirkan teks.
2. Vorsicht (Kewaspadaan): Pengetahuan yang dihadapkan pada audiens yang sedang dihadapi. Misalnya, jika audiens perlu diingatkan tentang aspek tertentu dari ajaran, pengetahuan ini harus disesuaikan dan disampaikan dengan tepat untuk memenuhi kebutuhan mereka.
3. Vorgriff (Antisipasi): Perspektif atau kerangka teori yang digunakan dalam menghadapi audiens. Istilah ini merujuk pada 'antisipasi' atau kemampuan untuk 'menangkap lebih awal'. Dalam konteks ini, seorang penafsir dapat merasakan atau memahami teks pesan lebih awal, sehingga teks tersebut menjadi relevan bagi dirinya dan untuk konteks kekinian. Dengan demikian, interpretasi tidak hanya tentang mencari objektivitas, tetapi juga tentang mengungkap makna yang relevan untuk masa depan. Seorang pembaca, dalam usahanya untuk memahami sebuah teks, selalu memiliki pra-pemahaman yang bersumber dari pengalaman dan pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu,

pembaca dihadapkan pada tuntutan untuk tidak sekadar memahami makna teks berdasarkan konteks masa lalu, tetapi untuk menggunakan pra-pemahaman tersebut sebagai landasan untuk menciptakan makna baru dari teks masa lalu, sehingga relevan dengan kebutuhan dan tantangan masa depan.<sup>55</sup>

Gadamer menganggap prasangka sebagai bagian integral dari pemahaman, tidak sepenuhnya negatif seperti yang dianggap sebagai pencerahan. Baginya, prasangka yang sah adalah yang didukung oleh tradisi dan otoritas, seperti pengetahuan luas dan pengalaman dalam bidang tertentu.<sup>56</sup>

1. Tradisi: Tidak ada orang yang bisa berpikir di luar tradisi. Setiap individu pasti berada dalam suatu tradisi tertentu, yang merupakan gaya atau mode berpikir sesuai dengan konteks sejarah dan sosialnya. Tradisi membentuk alur berpikir seseorang dan memberikan kerangka acuan yang diikuti.
2. Otoritas: Di setiap tradisi, ada otoritas yang diakui, seperti rektor di kampus atau teks-teks penting dalam sebuah disiplin ilmu. Jika pemahaman seseorang bertentangan dengan otoritas ini, maka pemahaman tersebut dianggap salah. Otoritas, baik itu orang, undang-undang, atau teks, mengontrol dan mengarahkan pra-pemahaman.

Pra-pemahaman seseorang tidak bisa keluar dari tradisi yang ada, dan di balik tradisi tersebut terdapat otoritas yang diikuti dan menjadi penyangga. Bahkan pemberontak sekalipun tetap mengikuti gaya atau tradisi tertentu. Dalam aspek ini, tidak ada yang benar-benar baru, semuanya sudah pernah ada karena prasangka adalah sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dihindari.

---

<sup>55</sup> Gadamer, Weinsheimer, dan Marshall, *Truth and Method*.

<sup>56</sup> F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas: diskursis filosofis tentang metode ilmiah dan problem modernitas* (Penerbit Kanisius, 2003), hlm. 235.

Lebih lanjut, Gadamer menyoroti pengaruh sejarah dalam proses pemahaman. Menurutnya, pemahaman selalu terkait erat dengan konteks sejarah yang mempengaruhinya. Pembaca harus menyadari pengaruh sejarah ini dalam memahami teks, yang dikenal sebagai "kesadaran sejarah pengaruh". Adapun lapisan kesadaran akan "sejarah pengaruh" ada empat;

1. Kesadaran akan ketersituasian orang yang memahami.
2. Kesadaran akan pengaruh tradisi dalam setiap pemahaman.
3. Kesadaran sebagai anak zaman.
4. Refleksi diri atas "sejarah pengaruh"

Teori-teori di atas dapat disimpulkan sebagai peleburan horizon-horizon, yang menggabungkan horizon masa lalu teks dengan horizon pembaca saat ini, juga merupakan konsep penting dalam hermeneutika Gadamer. Peleburan ini memungkinkan pengembangan makna yang relevan antara teks masa lalu dan konteks kekinian, serta mengatasi ketegangan antara keduanya.<sup>57</sup>

Teori pemahaman teks yang dikembangkan oleh Gadamer dikenal sebagai teori afektif historis. Secara teorinya, terdapat empat tahapan yang harus dilalui untuk memahami sebuah teks. *Pertama*, kesadaran akan keterpengaruhannya oleh sejarah, di mana situasi hermeneutik tertentu, seperti tradisi, budaya, dan pengalaman hidup, mempengaruhi cara seseorang memahami teks. Penafsir harus menyadari pengaruh tersebut agar dapat mengatasi subjektivitas dalam penafsiran.<sup>58</sup>

*Kedua*, keterpengaruhannya oleh situasi hermeneutik membentuk pra-pemahaman atau prajudisinya terhadap teks yang menguntungkan. Pra-pemahaman ini merupakan pengetahuan awal

---

<sup>57</sup> Gadamer, Weinsheimer, dan Marshall, *Truth and Method*, hlm. 248.

<sup>58</sup> Sahiron Syamsudin, *Buku Manual: Annual Conference Kajian Islam Bandung, 26-30 Nopember 2006 | Institut Parahikma Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama RI., 2006), Disampaikan dalam Konferensi Tahunan Kajian Islam yang diselenggarakan oleh Ditpertaids Depag RI pada tanggal 26-30 November 2006 di Bandung, hlm. 5-9.

penafsir yang membantu dalam memahami teks. Namun, pra-pemahaman harus terbuka untuk kritik dan rehabilitasi. *Ketiga*, penggabungan atau asimilasi horizon, di mana penafsir menyadari adanya dua horizon pengetahuan: horizon dalam teks dan horizon pembaca. Kedua horizon ini berinteraksi dalam proses pemahaman dan penafsiran, dan penafsir harus memperhatikan horizon historis di mana teks tersebut muncul.<sup>59</sup>

Keempat, penerapan atau aplikasi, di mana selain memahami dan menafsirkan teks, penafsir juga harus menerapkan pesan atau ajaran teks dalam konteks masa kini. Hal ini mengharuskan penafsir untuk menemukan makna yang bermakna sebagai pesan dari teks, selain dari makna tujuannya.<sup>60</sup>

Hans Georg Gadamer, seorang filsuf hermeneutika, mengemukakan konsep peleburan Cakrawala atau Horison sebagai salah satu teori utamanya. Bagi Gadamer, jangkauan pandangan yang dimiliki oleh individu merupakan hasil dari akumulasi berbagai jangkauan pandangan dari masa lalu yang bergerak dalam siklus berkelanjutan. Dengan demikian, Cakrawala tidak berhenti berkembang, namun terus ada berdasarkan pengalaman masa lampau. Gadamer menyatakan bahwa Cakrawala atau Horison adalah jangkauan pandangan seseorang terhadap suatu titik atau objek tertentu. Hal ini menjelaskan makna dan tujuan dari objek yang dipandang, dan individu yang memiliki daya tarik yang luas dapat melihat lebih jauh atau lebih luas terhadap objek tersebut, dan sebaliknya. Dengan demikian, lanskap yang luas memungkinkan seseorang untuk melihat bagian-bagian yang terkait dengan objek tersebut.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Sahiron Syamsudin, *Buku Manual : Annual Conference Kajian Islam Bandung, 26-30 Nopember 2006* | Institut Parahikma Indonesia.

<sup>60</sup> Sahiron Syamsudin.

<sup>61</sup> Helmut Kuhn, "THE PHENOMENOLOGICAL CONCEPT OF 'HORIZON,'" dalam *THE PHENOMENOLOGICAL CONCEPT OF "HORIZON"* (Harvard University Press, 2013), 106–123

Dalam konteks hermeneutika, Hans Georg Gadamer menyatakan bahwa pencapaian Cakrawala seseorang melibatkan penyelidikan dan refleksi atas pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari penafsiran atau pemaknaan suatu objek. Namun, penting untuk diingat bahwa menggunakan meyakinkan seseorang untuk memahami objek belum menjamin bahwa pemahaman atau penafsiran tersebut benar atau eksklusif. Ini karena pemandangan kota hanyalah sudut pandang tertentu. Seperti yang telah disebutkan, kuliner pada masa sekarang tidak dapat terbentuk tanpa adanya kuliner pada masa lampau. Oleh karena itu, untuk memahami masa lalu, diperlukan juga pemandangan sejarah tertentu. Gadamer pentingnya pentingnya pemandangan bersejarah ini karena membantu kita untuk memahami dan memberi arti pada keadaan masa lalu. Dengan kata lain, lanskap historis memungkinkan kita untuk memahami konteks dan situasi masa lalu dengan lebih baik. Dalam perspektif hermeneutik Gadamer, horison adalah situasi-situasi konkrit yang memengaruhi bagaimana individu memandang, menilai, mempertimbangkan, dan memahami sesuatu.<sup>62</sup>

Misalnya, dalam konteks sejarah atau historis, gambaran seseorang saat memahami sebuah karya seni digunakan sebagai alat untuk menyatukan aspek estetika dari karya seni tersebut. Hal ini mengakibatkan terjadinya perpaduan antara chakra individu dengan chakra tradisi tertentu yang ada dalam pemahaman karya seni tersebut pada masa sekarang. Setiap kali Cakrawala dari berbagai periode bertemu dengan tradisi pemaknaan tertentu, terjadilah penggabungan Cakrawala. Pertemuan antara Cakrawala-cakrawala ini terus-menerus terjadi dari masa lalu. Yang paling penting dalam hal ini adalah pertemuan antara dua pemandangan tersebut, bukan sekadar hasil interpretasinya.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Gadamer, Weinsheimer, dan Marshall, *Truth and Method*, hlm. 302.

<sup>63</sup> Hayatuddiniyah Hayatuddiniyah, "Kritik Hermeneutika Filsafat Hans Georg Gadamer," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (1 September 2021): hlm. 127

Sebagai contoh, KH. Maimun Zubair (Mbah Mun), seorang ulama terkemuka, menunjukkan bagaimana cakrawala pemahaman individu bertemu dengan cakrawala tradisi keislaman Nusantara. Ketika Mbah Mun memberikan pembelajaran atau nasihat, terjadi perpaduan antara wawasan pribadinya yang mendalam dengan nilai-nilai dan tradisi keislaman lokal. Seperti halnya dalam pemahaman karya seni, Mbah Mun menggabungkan pengetahuan yang diperolehnya dari studi beliau dengan kebijaksanaan tradisi Islam Nusantara. Pertemuan antara pemahaman beliau dan tradisi ini menciptakan sebuah interpretasi yang relevan dan kontekstual bagi masyarakat Indonesia. Yang terpenting adalah proses pertemuan pemahaman ini, yang memperkaya dan memperdalam pemaknaan ajaran Islam sesuai dengan konteks lokal, bukan sekadar hasil akhir dari interpretasinya.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, Gadamer menyimpulkan bahwa lanskap masa lampau tidak dapat dibedakan dari lanskap saat ini; keduanya telah menyatu menjadi satu kesatuan. Dengan kata lain, kuliner yang dimiliki seseorang pada masa kini tidak dapat terbentuk tanpa pengaruh kuliner pada masa sebelumnya. Namun demikian, pertemuan antara kedua Cakrawala tersebut akan menghasilkan peleburan makna. Proses ini terjadi dalam kesadaran sejarah yang secara tidak langsung mencakup dua kutub makna: teks yang dipahami dan makna yang dibentuk oleh penafsir, yang pada akhirnya membentuk Cakrawalanya. Mengacu pada apa yang diungkapkan oleh Gadamer, penting untuk melihat hubungan antara kedua hal tersebut. Di sisi lain, seseorang yang memiliki kesadaran sejarah harus menghargai keunikan kulinernya sendiri yang dapat membedakannya dari kuliner tradisional. Ini, secara tidak langsung,

merupakan bagian dari tanggung jawab kesadaran sejarah yang efektif.<sup>64</sup>

Gadamer menekankan bahwa penafsiran atau pemaknaan tidak sekedar merupakan tambahan yang dilakukan setelah seseorang memahami suatu objek. Dalam kerangka hermeneutika, proses mencapai pemahaman yang menyeluruh selalu melibatkan unsur-unsur pemahaman, penafsiran, dan penerapan, yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Secara sederhana, untuk mencapai pemahaman yang komprehensif, seseorang harus melakukan pemahaman terlebih dahulu, kemudian melakukan penafsiran, dan terakhir, menerapkan pemahaman dan penafsiran tersebut. Menurut Gadamer, tahapan ini menunjukkan bahwa upaya untuk memahami suatu objek, seperti teks, selalu melibatkan penerapan dalam konteks situasi individu yang berusaha memahami teks tersebut. Dengan kata lain, melalui penerapan ini, kita dapat melihat bahwa pemahaman memiliki dimensi kontekstual.<sup>65</sup>

Berdasarkan paparan tersebut mengenai konsep peleburan Cakrawala dalam perspektif Hans Georg Gadamer, dapat disimpulkan bahwa Gadamer menekankan pentingnya pemahaman atau penafsiran pada masa sekarang yang selalu terkait dengan pemahaman atau penafsiran pada masa lalu, terutama dalam konteks historis.

Pertemuan antara dua pemahaman atau penafsiran tersebut akan menghasilkan peleburan Cakrawala. Untuk menghadapi hal ini, diperlukan kesadaran historis yang mampu. Dalam konsep peleburan daya tarik yang diusulkan oleh Gadamer, peneliti mendukung dan menyetujui perspektifnya bahwa setiap pemahaman saat ini tidak dapat dipisahkan dari pemahaman pada masa lalu, karena masa lalu menjadi dasar bagi pemahaman saat ini. Hal ini menunjukkan

---

<sup>64</sup> Hendra Kaprisma, "Cakrawala Historis Pemahaman: Wacana Hermeneutika Hans-Georg Gadamer" 1, no. 2 (2011): hlm. 150.

<sup>65</sup> Gadamer, Weinsheimer, dan Marshall, *Truth and Method*, hlm. 11.

dinamika yang tidak dapat dipisahkan dalam pengalaman manusia. Meskipun pemahaman dari kedua masa pertemuan dan melebur tersebut, diperlukan kesadaran individu untuk menghadapinya.

Gadamer berpendapat bahwa proses pemahaman ini bukan sekadar reproduksi pasif dari makna yang ada, tetapi lebih sebagai produksi makna yang terus menerus berkembang melalui peleburan horison-horison yang berbeda. Dengan demikian, pemahaman adalah sebuah proses dinamis yang melibatkan interaksi antara pembaca dan teks, di mana setiap interpretasi baru merupakan hasil dari fusi antara pemahaman individu dengan teks atau fenomena yang dipahami.<sup>66</sup> Teori Gadamer menegaskan bahwa pemahaman suatu teks harus ditempatkan dalam konteks budaya dan sejarah di mana teks itu dihasilkan. Dalam pentadaburan ini berarti memahami situasi sosial dan budaya di masa Mbah Maimun serta bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi pentadaburan tanda-tanda kiamat.

## **I. Sistematika Penulisan**

Untuk merangkum poin penting dari gambaran susunan penelitian digambarkan dengan jelas untuk membentuk kerangka atau sistematika penulisan. Menarik benang merah atau alur utama dalam setiap bab sangat penting. Ini membantu menjelaskan hubungan antara satu bab dengan bab lainnya. Dengan dasar tersebut pembahasan dikelompokkan sesuai dengan struktur yang telah ditetapkan sebagai berikut;

**Bab I:** Bab pendahuluan umumnya, dimulai dari latar belakang yang memberikan landasan penelitian, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan tinjauan literatur terdahulu yang relevan dan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, dan teknik penelitian. Bab pendahuluan ini diakhiri dengan sistematika penulisan pembahasan. Sehingga dapat memberikan

---

<sup>66</sup> Mudin dkk., "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer."

gambaran bentuk penelitian, objek yang diteliti, serta cara dan alat yang digunakan dalam penelitian.

**Bab II:** Pada bab ini akan dijabarkan mengenai Biografi, riwayat pendidikan, karya KH. Maimun Zubair dan profil dari kitab *safinah*

**Bab III:** dijabarkan mengenai diskursus tafsir dan Tadabur. Konsep Tadabur dan pengaplikasian KH. Maimun Zubair dalam ayat tanda-tanda kiamat *ṣughro* sebagai pijakan penelitian ini. Sehingga menjadi sangat penting pada bab ini menguraikan teori tafsir-Tadabur dan analisis konsep pentadaburan agar riset ini diteliti dan disusun pada pondasi bangunan yang kokoh.

**Bab IV:** Bab ini memaparkan dan menganalisis nalar islam nusantara ayat tanda kiamat KH. Maimun dari kitab *safinah* yang disajikan.

**Bab V:** Pengaplikasian teori Hans-Georg Gadamer yang digunakan untuk mengungkap latar belakang pemikiran KH. Maimun zubair tentang ayat tanda-anda kiamat. Pertama, menggali makna historis pentadaburan KH. Maimun Zubair. Kemudian menggali makna dan signifikansi ayat pada suatu tindakan atau kejadian. Gambaran umum tentang sejarah sosok yang dikaji pemikiran dan pentadaburannya sangatlah penting ditelaah untuk menggali pengaruh pemikiran dan latar belakang penafsiran hingga kecenderungan tokoh tersebut. Terutama jaringan sanadnya yang perlu dilacak guna memberikan sedikit banyak mengenai genealogi pemikirannya.

**Bab VI:** Perasan dari hasil rumusan masalah secara ringkas merupakan bagian penting dari kesimpulan. Bagian kesimpulan juga mencakup temuan baru, evaluasi kritis, serta saran konstruktif untuk perbaikan penelitian di masa depan, termasuk lampiran bukti-bukti penelitian.

## BAB II

### BIOGRAFI, KARYA DAN PROFIL KITAB *SAFĪNAH KALLĀ* *SAYA'LAMŪN FĪ TAFSIRI SYAIKHINĀ MAIMUN*

#### A. Biografi

KH. Maimun Zubair, sering ditulis dalam ejaan lama sebagai KH. Maimoen Zubair, yang akrab dipanggil Mbah Mun, lahir pada 28 Oktober 1928 di Rembang, Jawa Tengah. Beliau lahir dari pasangan KH. Zubair dan Nyai Mahmudah. KH. Zubair merupakan seorang ulama besar Indonesia mur dan salahsatu muridid istimewa dari Syaikh Sa'id Al-Yamani dan Syaikh Hasan Al-Yamani Al-Makky. Ibu KH. Maimun juga merupakan keturunan dari seorang ulama besar, yaitu KH. Ahmad bin Syu'aib.<sup>1</sup>

Secara sederhana, silsilah keluarga KH. Maimun dapat digambarkan dengan (1) dari jalur ayah: Kiai. Maimun bin Kiai. Zubair bin Kiai. Dahlan bin Mbah Carik Waridjo bin Mbah Munandar bin Kiai. Puteh Podang bin Kyai Imam Qomaruddin bin Kyai Muhammad bin Kyai Ali bin Kyai Husen bin Kyai Abdulloh bin Pangeran Pakabunan Sunan Giri. (2) Dari jalur ibu: Kiai. Maimun bin Kyai Zubair bin Kyai Dahlan + Nyai Hasanah binti Kyai Syu'aib bin Hajjah Sa'idah binti Mbah Kyai Ghozali (yang menikah dengan Kyai Syu'aib) bin Mbah Kyai Maulana bin Mbah Kyai Maulana (Mbah Lanah). Dengan menyusun garis keturunan ini, dapat dilihat bahwa KH. Maimun Zubair lahir dari lingkungan pesantren dan agama yang kuat. ini menunjukkan bahwa beliau adalah seorang Santri Tulen.<sup>2</sup>

KH. Maimun dididik langsung oleh ayahnya KH. Zubair Dahlan dengan keras dan disiplin, sejak kecil beliau sudah menghafal dan memahami ilmu yang biasa digunakan di kalangan santri, seperti ilmu *Ṣoraf*, *Nahwu*, *fiqh*, *Mantiq*, *Balāghah*, *ilmu Syarah* dan lainnya. Di usia sekitar 17 tahun, KH. Maimun telah menghafal kitab-kitab nadzam, seperti *Jurumiyah*, *Imriṭi*, *Alfiyyah Ibnu Malik*, *Matan Jauhrotul Tauhid*, *Sullamul*

---

<sup>1</sup> Muhammad Alwi Hs, "Mewujudkan Perdamaian Di Era Media Versi KH. Maimun Zubair:," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (1 Juni 2019): hlm. 55

<sup>2</sup> Hs, hlm. 54-55.

*Munawaroq, Rohabiyah fil Farāid*. Serta memahami beberapa kitab fiqh yang terkenal, seperti *Fathul Qārib, Fathul Mu'in, Fathul Wahhab*, dan lain sebagainya. Kemudian beliau melanjutkan untuk *nyantri* di Pondok Lirboyo Kediri dibawah bimbingan langsung KH. Abdul Karim, santri Hadlratussyaiikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Setelah itu pada tahun 1950 beliau dengan ditemani kakeknya KH. Syu'aib pergi ke Makkah untuk belajar dengan ulama-ulama besar Haramain, antara lain Syaikh Yasin bin Isa Al Fadani, Syekh Sayid Alawi Al-Maliki, Syekh Hasan Al-Masyat, Syeh Amin Quthbi dan lain-lain. Setelah menyelesaikan pembelajaran di tanah Haramain pada tahun 1952 KH Maimoen Zubair kembali ke Indonesia dan melanjutkan perjalanan keilmuannya dengan berguru kepada ulama-ulama di tanah Jawa seperti Syaikh Fadhol Senori, KH. Bisri Mustafa, Kiai Haji Baidlowi, Kiai Haji Maksum Lasem, Kiai Bisri Syansuri, Kiai Haji Wahab Chasbulloh dan lainnya.<sup>3</sup>

Pendidikan tingginya dan keahliannya dalam bidang nahwu-sharaf menjadikan KH. Maimun diakui sebagai ahli dalam bidang tersebut. Pengajian kitab *Syarah Ibnu 'Aqil 'ala Alfyyah Ibnu Mālik* yang dipimpinnya menjadi daya tarik utama bagi para santri, mengundang minat mereka untuk mendalami ilmu dengan lebih mendalam. Beliau dikenal sebagai ulama ahli tafsir dari pengajiannya, terutama pada hari Ahad di PP Al Anwar Sarang, selalu ramai dihadiri santri dan kiai dari berbagai daerah di Indonesia.<sup>4</sup>

Keterampilan beliau dalam menjelaskan sejarah, terutama sejarah Islam, sangat mendalam dan detail. Dalam pengajian kitab tafsir, penjelasannya mengenai sejarah selalu disampaikan dengan rinci. Bacaan beliau yang luas terhadap khazanah keilmuan Islam turut memperkaya pemahaman yang diberikannya.

Sebagai seorang mushannif (penulis), karya-karya beliau, seperti *Al-*

---

<sup>3</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, *Safinah Kalla Saya'lamu Fii Tafsiri Syaikhina Mimun*, Muqodimah.

<sup>4</sup> Jamal Ma'mur Asmani, "Perjalanan Intelektual dan Kelebihan Kiai Maimoen Zubair," *Alif.ID* (blog), 6 Agustus 2019

*Ulama Wal Mujaddidun*, Catatan Kitab Tauhid *Jauharatut Tauhid*, Biografi Ulama Sarang dalam bahasa Arab, dan lain-lain, menunjukkan keberhasilan beliau sebagai penulis yang berbobot dan ilmiah.

KH. Maimun Zubair berhasil mencetak ulama-ulama besar melalui pendidikannya. KH Abdul Wahid Bandungsari, KH Zuhurul Anam, KH Bahauddin Nursalim, KH Sya'roni, dan ulama lainnya adalah produk didikan beliau. Alumni Al Anwar Sarang yang dihasilkan menjadi ulama dan tokoh masyarakat yang diakui karena kedalaman ilmu dan dedikasinya dalam berjuang.

Beliau juga merupakan tokoh penting Nahdlatul Ulama, pernah menjabat sebagai Rais Syuriah PWNU Jateng, dan hingga akhir hayatnya, beliau menjadi Mustasyar PBNU yang selalu ditunggu petuahnya. KH. Maimun Zubair dikenal sebagai negarawan yang gigih memperjuangkan Islam moderat. Pemikirannya yang mengokohkan paham kebangsaan sesuai dengan Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Undang-Undang Dasar 1945 (UU 1945), mencerminkan sikap nasionalisnya.<sup>5</sup>

Selain itu, beliau adalah sosok sufi yang menjauhi syubhat, seorang wira'i dan zahid yang menghidupi keluarganya dari rezeki yang benar-benar halal. Keikhlasan dan akhlak mulianya terlihat dalam keseharian beliau, termasuk bagaimana beliau memuliakan tamu dengan ramah, senyum, dan penuh hormat.

Wafatnya KH. Maimun Zubair pada pagi menjelang Shubuh, Selasa, 5 Dzulhijjah 1440 / 6 Agustus 2019 di Mekah, menjadi momen yang istimewa. Cuaca Mekah yang gerimis dan mendung sepanjang perjalanan jenazah beliau menjadi suatu kebetulan yang menyiratkan kesedihan langit atas kepergian ulama besar ini. Beliau wafat pada usia 92 tahun Masehi dan 96/97 Hijriyah.

## **B. Karya-karya KH. Maimun Zubair**

---

<sup>5</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, *Safinah Kalla Saya'lamu Fii Tafsiri Syaikhina Mimun*.

Selama hidupnya, KH. Maimun Zubair banyak menulis kitab-kitab yang menjadi bahan kajian di beberapa pesantren. Berikut adalah beberapa karyanya:

- a) *Nuṣuṣil al-Akhyār*: Kitab ini menjelaskan penentuan awal bulan Ramadhan dan Syawal sebagai acuan Hari Raya Idul Fitri pada tahun 1418 H. Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, memiliki beragam organisasi keagamaan. Kitab ini menjadi jawaban atas perbedaan pendapat tentang penentuan awal Ramadhan dan Syawal di antara umat Islam Indonesia. Perdebatan ini muncul antara kelompok yang menggunakan metode hisab yang menyatakan hari raya jatuh pada hari Senin, dan kelompok yang menggunakan metode rukyatul hilal yang mengatakan hari raya jatuh pada hari Selasa. KH. Maimun Zubair menanggapi dengan mengajak umat Islam kembali kepada Al-Qur'ān dan al-Hadits, serta mentaati keputusan pemerintah sebagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW.
- b) *Tastunami Fī Biladina Indunisia Ahuwa 'Aḏbun am Muṣibatun?*: Kitab ini membahas tanggapan KH. Maimun Zubair terhadap bencana tsunami yang melanda Indonesia, khususnya Aceh. Ia menjelaskan apakah bencana tersebut merupakan azab atau musibah, dengan landasan Al-Qur'ān dan hadits serta merujuk pada peristiwa yang terjadi pada kaum 'Ad pada masanya.
- c) *Tarājim*: Kitab ini berisi biografi beberapa ulama di Sarang, termasuk Mbah Ghozali, leluhur KH. Maimun Zubair, serta perkembangan pesantren Sarang dari awal hingga terbagi menjadi beberapa pesantren seperti MIS, MUS, dan al-Anwar.
- d) *Maslaku al-Tanassuk*: Kitab ini membahas sanad dan berbagai hal terkait zikir yang diterima oleh KH. Maimun Zubair. Ia membagi zikir menjadi tiga tingkatan: menggunakan hati, lisan, dan keduanya. Kitab ini juga menjelaskan sanad tareqat al-Idrisiyah yang diterima dari Sayyid Muhammad alawi al-Maliki hingga Syaikh Ahmad bin Idris, pendiri tareqat al-Idrisiyah. Doa dan sholawat karya Imam al-Bushiri

juga dibahas dalam kitab ini.

- e) *Al-'Ulama al-Mujaddidūn*: Ditulis pada 7 Šafar 1428 H / 25 Februari 2007 M, kitab ini membahas pembaharuan dalam Islam (tajdid), yang menurut KH. Maimun Zubair adalah menghidupkan kembali amalan-amalan yang telah hilang berdasarkan Al-Qur'ān dan al-Hadiš. Kitab ini juga membahas peran ulama dalam melakukan pembaharuan untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan perkembangan zaman.
- f) *Jauhar at-Tauhīd*: Kitab ini merupakan syarah tauhid yang ditulis oleh KH. Maimun Zubair, merujuk pada nadham Jauhara at-Tauhid karya Syaikh Ibrahim bin Hasan al-Laqani. Kitab ini biasanya dipelajari oleh santri tingkat šanawiyah (setara SMP) di Madrasah al-Ghazaliyah asy-Syafi'iyah, Sarang.
- g) *Taujihāt al-Muslimīn*: Kitab ini menggambarkan sikap nasionalis dan cinta negara KH. Maimun Zubair.
- h) *Munāqib*: Kitab ini berisi biografi Sayyid Hamzah Syato Sedan, yang ditulis oleh KH. Maimun Zubair.<sup>6</sup>

### C. *Safīnah Kallā Saya'lamūn*

Secara garis besar, kitab *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsirī Syaikhinā Maimūn* ditulis oleh Ismail Ascholy awalnya berupa catatan-catatan ketika ia belajar di Ponpes Al-anwar, Sarang, di bawah bimbingan Kiai Maimun Zubair. Proses ini terjadi selama ia mengikuti kajian Tafsir Jalalain setiap hari Ahad. Ismail Ascholy menulis tafsir ini dengan motivasi utama sebagai bentuk warisan ilmiah dan motivasi khodim KH. Maimun (ust. Muayad) dengan memberikan dorongan ini dengan memberikan rekaman yang telah disimpannya..<sup>7</sup>

Ada beberapa alasan yang mendasari pilihan Ismail Ascholy untuk menulis dalam bahasa Arab. Pertama, ini adalah bentuk *ittiba'* (mengikuti jejak) hingga generasi terdahulu yang menggunakan kitab-kitab dalam bahasa Arab. Alasan kedua adalah bahasa Arab merupakan bahasa yang

---

<sup>6</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy.

<sup>7</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy.

diajarkan di madrasah Islam, dan dapat dipelajari secara sistematis. Alasan ketiga adalah keakuratan bahasa Arab dalam konteks pemahaman agama. Alasan keempat dimaksudkan untuk diterjemahkan ke bahasa lain.<sup>8</sup>

Nama *Safinah* dalam tafsir ini mengikuti Habib Salim bin Abdullah Al-Shatiri ketika mengumpulkan faedah-faedah selama beliau berguru kepada Sayyid Muhammad Al-Maliki di Makkah. Kumpulan faedah tersebut beliau cantumkan dengan kata “*Safinah*”. Sedangkan kata “*Kallā*” dan “*Saya’lamūn*” berasal dari kata yang sering diucapkan oleh Kiai Maimun Zubair saat menafsirkan dan menjelaskan ayat yang berkenaan dengan keajaiban ciptaan Allah.<sup>9</sup>

Dengan hal demikian, karya ini bisa dikatakan kitab milik Ismail Al-Ashcoly. Uraian di atas dengan jelas menunjukkan bahwa kitab *Safinah Kallā Saya’lamūn Fī Tafsiri Syaikhinā Maimūn* tidak sekadar menjadi sarana penafsiran dari Maimun Zubair, tetapi juga mencakup kontribusi kreatif yang signifikan dari Ismail al-Ascholy. Dalam karya tafsir ini, kita dapat melihat sinergi antara pemahaman dan interpretasi KH. Maimun Zubair dengan perspektif baru yang dibawa oleh Ismail al-Ascholy. Hal ini menggambarkan sebuah pendekatan tafsir yang beraneka ragam, di mana penggabungan pemikiran dan wawasan dari dua individu yang berbeda menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap teks Al-Qur’ān.

Dari aspek corak penafsiran kitab *Safinah Kallā Saya’lamūn Fī Tafsiri Syaikhinā Maimūn* memiliki banyak corak, yang paling mendominasi adalah corak lughawi-isyari dan adabi-Ijtima’i.<sup>10</sup>

KH. Maimun Zubair dalam menguraikan penjelasan atau penafsirannya dengan perspektif yang menarik dan relevan terhadap pemahaman Al-Qur’ān dalam konteks kontemporer. Seperti ketika

---

<sup>8</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy.

<sup>9</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy.

<sup>10</sup> Zamzam Qodri Dan Ahmad Zaidanil Kamil, “Kontekstualisasi Eskatologis Di Era Kontemporer: Analisis Penafsiran Maimun Zubair Dalam Tafsir SafīNah Kalla Saya’LamuN Fi Tafsiri Shaykhina MaymuN,” T.T.

menjelaskan ayat-ayat kiamat *sūghro*. Menurut mbah Maimun Zubair, jika manusia merenungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat ini, mereka akan menemukan bahwa ayat tanda-tanda kiamat ini benar-benar telah terjadi. Misalnya, ketika beliau menggambarkan perkembangan teknologi, seperti penerbangan komersial, bandara serta jalur udara (*airway*) dapat dihubungkan dengan konsep “terbukanya langit” dan “pintu-pintu” di langit. Begitu juga ketika menguraikan tentang frasa “gunung-gunung dijalankan”, Ia menyoroti fenomena penambangan pasir dan batu yang diangkut dengan truk dan sejenisnya sehingga menyebabkan gunung menjadi terkikis. Setelah menguraikan tentang fenomena eskatologis yang telah terjadi di era sekarang, mbah Maimun Zubair dengan lugas mengingatkan pembaca akan pesan moral dalam ayat tanda-tanda kiamat tersebut.

Beliau menekankan bahwa, terlepas dari kemajuan teknologi, akhirat tetap menjadi fokus yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ia berpesan kepada masyarakat agar merenungkan realitas kiamat dan bersiap dengan takwa. Dalam konteks kontemporer, penafsiran seperti ini tentu memiliki nilai yang signifikan. Ini membantu umat Muslim untuk tidak hanya merenungkan ajaran agama dalam kehidupan modern yang cepat berubah, tetapi juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan etika agama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan menghubungkan pesan Al-Qur’ān dengan realitas modern, penafsiran ini menegaskan bahwa ajaran agama tetap relevan dalam setiap zaman.

➤ **Sistematika**

Nama "*Safīnah*" dalam Tafsir ini mengacu pada kebiasaan Habib Salim bin Abdullah Al-Shatiri ketika dia belajar dari Sayyid Muhammad Al-Maliki di Makkah. Ketika dia mengumpulkan faidah-faidah, dia menggunakan kata "*Safīnah*". Sedangkan kata "*Kallā Saya 'lamūn*" berasal dari ungkapan yang sering digunakan oleh Kiai Maimun Zubair saat

menjelaskan keajaiban ciptaan Allah.<sup>11</sup>

Penyusunan Tafsir *Safīnah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsiri Syaikhinā Maimūn* dimulai dengan pengantar dari Kiai Najih Maimun, putra kedua dari KH Maimun Zubair. Diikuti dengan biografi Kiai Maimun Zubair, penjelasan tentang keluarganya, murid-muridnya, dan pujian dari ulama lain terhadap beliau. Dari beberapa syair para ulama tersebut, bisa diketahui bahwa Kiai Maimun adalah seorang 'Alim 'Allamah yang kapasitas keilmuannya tidak diragukan. Sumber penafsiran yang digunakan oleh Ismail Ascholy dalam tafsirnya tidak tertulis secara eksplisit. Berdasarkan analisis penulis, ada beberapa sumber yang digunakan, di antaranya adalah Tafsir al-Jalalain, Tafsir Al-Qur'ān al-'azim Ibnu Kaṣīr, dan Tafsir *Marah Labid* Syekh Nawawi al-Bantani.<sup>12</sup>

Ismail Ascholy menggunakan berbagai sumber penafsiran dalam karyanya, antara lain Tafsir *al-Jalalain*, Tafsir *Ibnu Kaṣīr*, dan Tafsir *Marah Labid* Syekh Nawawi al-Bantani. Tafsir ini mengikuti kategori tafsir tematik atau mauhu'i, di mana ayat-ayat Al-Qur'ān memuatnya berdasarkan tema tertentu dan dijelaskan secara kontekstual. Kitab *Safīnah Kallā Saya'lamūn* terdiri dari dua bagian, dengan bagian pertama fokus pada tema bab-bab dan bagian kedua membahas penafsiran surah al-Anbiyā' ayat 1-84.

Dalam kitab ini yang dikarang Ismail Ascholy sering menyertakan pendapat Kiai Maimun Zubair dengan menyatakan “*qāla syaikhunā*”, namun juga menyertakan pendapat pribadinya dengan menyatakan “*Qultu*”. Ini menunjukkan bahwa karya ini bukan hanya penafsiran dari Kiai Maimun Zubair, tetapi juga merupakan kontribusi kreatif dari Ismail al-Ascholy.

“Berkata guru kami (qola syaikhuna): pada firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala رجال yang artinya berjalan kaki) merujuk pada makna kendaraan baru saat ini, yang termasuk pada kata tersebut adalah khusus pada kendaraan daratan. Hal ini dikarenakan makna kaki adalah sesuatu yang menempel ke tanah dan sama halnya kendaraan yang barubaru ini juga menempel ke tanah.

---

<sup>11</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, *Safīnah Kalla Saya'lamu Fii Tafsiri Syaikhina Mimun*.

<sup>12</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy.

Menurut saya (qultu): setiap kendaraan yang dibuat oleh manusia adalah hasil dari pengajaran Allah Yang mana itu hanyalah tiruan dan bukan sesuatu yang sama persis. Karena segala macam kendaraan itu tidak keluar dari firman Allah SWT: " Dan telah kami ciptakan bagi mereka dengan tiruan seperti kendaraan / bahtera yang merekaendarai. " Oleh karena itu, jika kuda adalah perumpamaan atau ciptaan yang dikendarai manusia sebagai pijakan (pengganti kaki), maka sama halnya dengan kendaraan baru saat ini yang bisa mengangkut dan menjadikannya berjalan dengan adanya kendaraan tersebut, yang mana benda itu dinamakan roda mobil. Dan yang tidak ada kakinya maka bisa dikatakan yang dimaksud kendaraan adalah kendaraan udara (pesawat) atau laut (kapal).

Penyusunan kitab *Safinah Kallā Sya'lamūn Fī Tafsiri Syaikhinā Maimūn* jika mengacu pada teori Abd al-hay al-Farmawi masuk pada kategori tafsir tematik atau maudu'i, karena bentuk dalam penafsiran ayatnya sebagai berikut;<sup>13</sup>

- a. Dalam tafsir ini membahas tentang kandungan dari surat tertentu dan disertai dengan keterangan tentang surat tersebut secara umum dan secara khusus, jika disertai dengan keterangan keterkaitan antar tema dari ayat satu dengan ayat yang lain, sehingga surat tersebut tampak seperti kesatuan tema yang utuh.
- b. Dalam menulis kitab ini, Ismail al-Ascholy mengumpulkan ayat Al-Qur'an yang sama dalam satu tema pembahasan, setelah itu menentukan satu tema sebagai tema sentral, lalu menafsirkan sesuai dengan metode tafsir tematik atau maudu'i.

Tafsir ini memiliki berbagai corak penafsiran, yang paling mendominasi adalah corak lughawi-isyari dan adabi-Ijtima'i.

---

<sup>13</sup> فرماوي، عبد الحى، البداية في التفسير الموضوعي: دراسة منهجية موضوعية (توزيع مكتبة جمهورية مصر)، 1977)، hlm. 40-41.

### BAB III

## TADABUR AYAT TANDA KIAMAT ŞUGRO KH. MAIMUN DALAM KITAB *SAFĪNAH*

Memahami Al-Qur'ān dengan cara Tadabur adalah cara yang terbaik untuk menyelami maknanya.<sup>1</sup> KH. Maimun Zubair yang merupakan seorang tokoh kharismatik yang berpengaruh, mejadikan *dawuh* (ucapan) beliau menjadi rujukan para muridnya bahkan masyarakat umum. Salahsatunya adalah kajian mengenai tanda-tanda kiamat (kiamat *sugro*). Pengajaran dan penyampaian beliau sangatlah unik, namun sesuai dengan Al-Qur'ān dan Hadis. Bab ini akan membahas tadabur KH. Maimun Zubair dan membandingkannya dengan tadabur ulama lain seperti Hasan Habankah dan Bachtiar Nasir untuk menjawab rumusan masalah pertama. Melalui analisis ini, kita akan melihat tadabur dalam pendekatan mereka.

#### A. Konsep Tadabur

##### 1. Definisi Tafsir

Al-Qur'ān bukan hanya pedoman hidup bagi umat Islam, tetapi juga sumber ilmu pengetahuan yang eksistensinya terjamin hingga akhir zaman. Al-Qur'ān adalah mu'jizat terbesar bagi Nabi Muhammad, mencakup semua aspek kehidupan manusia dan akhirat. Bahasa Al-Qur'ān menjadi standar bahasa Arab, dan penggunaan lafaznya sangat teliti sehingga perbedaannya dari kata lain jelas. Ayat-ayatnya memiliki ketetapan dan keakuratan kuat, menjelaskan maksudnya dengan jelas. Singkatnya, Al-Qur'ān memiliki keistimewaan dan nilai yang luar biasa dalam semua aspeknya.<sup>2</sup>

Al-Qur'ān juga merupakan panduan hidup untuk seluruh umat manusia, yang menyebut dirinya sebagai "petunjuk bagi umat manusia"

---

<sup>1</sup> Zamroni Ishaq dan Ihsan Maulana Hamid, "KONSEP DAN METODE TADABBUR DALAM AL-QUR'AN (Kajian atas Tulisan Usamah Bin Abdur Ramham Al-Murakibi 'NahwaManhajiyahLi TadabburAl-QuranAl-Karim')," *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD)* Vol. 16, no. No. 02 (Oktober 2021).

<sup>2</sup> Maizuddin, *Tafsir Ayat-ayat Aqidah.pdf* (Aceh: Searfiqh, 2016), hlm. 121.

(*Hūdan li al-Nas*),<sup>3</sup> seperti dalam surat al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ  
وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ يَوْمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ  
أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ  
عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

185. Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.

Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pelindung bagi umat manusia dan dikenal dengan berbagai nama seperti *al-Furqān* dan *al-Bayan*. Sedangkan secara terminologi, tafsir berarti ilmu yang membahas mengenai Al-Qur'an dalam segi *dalalah* atau indikatornya terhadap maksud yang dikehendaki oleh Allah dan sesuai kemampuan manusia. Wahyu ini tidak diturunkan dalam masyarakat yang tidak memiliki sejarah atau budaya, melainkan dalam konteks sejarah dan budaya tertentu. Oleh karena itu, wajar jika studi tentang Al-Qur'an berkembang setiap dekade dengan berbagai kecenderungan dan substansi yang

<sup>3</sup> A. Yusuf Ali, *The Holy Qur'an* (Wordsworth Editions, 2000), hlm. 73.

berbeda. Studi tentang Al-Qur'ān semakin meningkat tidak hanya di negara-negara Muslim, tetapi juga di negara-negara Barat.<sup>4</sup>

Susunan Al-Qur'ān yang tidak sistematis juga merupakan alasan mengapa penafsiran serta penggalian terhadap makna ayat-ayatnya menjadi tugas yang tidak pernah berakhir. Upaya menafsirkan Al-Qur'ān sudah dimulai sejak zaman Rasulullah SAW. Predikat Al-Qur'ān sebagai *Hūdan* (petunjuk) dan *Rāḥmatan* (rahmat) bagi manusia membuka kemungkinan luas untuk penafsiran terhadapnya.<sup>5</sup>

Dalam memahami ayat Al-Qur'ān, dibutuhkan perangkat ilmu yang memadai, salah satunya adalah tafsir. Secara bahasa, kata "tafsir" berasal dari kata Arab "*fassara-yufassiru-tafsiran*," yang berarti penjelasan atau penyingkapan. Tafsir secara istilah merujuk pada upaya penafsiran dan penjelasan makna dari ayat-ayat Al-Qur'ān.<sup>6</sup> Beberapa pendapat ahli mengenai definisi tafsir antara lain:

- a. **Al-Kilabi:** Tafsir adalah menjelaskan Al-Qur'ān, menerangkan maknanya, dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan nashnya, isyaratnya, atau tujuannya.
- b. **Syekh Al-Jazairi:** Tafsir adalah menjelaskan lafaz yang sukar dipahami dengan mengemukakan sinonimnya, makna yang mendekati, atau dengan menunjukkan salah satu petunjuk dari lafazh tersebut.
- c. **Abu Hayyan:** Tafsir adalah ilmu mengenai cara pengucapan lafazh-lafazh Al-Qur'ān, cara mengungkapkan petunjuk, kandungan hukum, dan makna yang terkandung di dalamnya. Beliau lebih merinci unsur-unsur definisi kajian tafsir Al-

---

<sup>4</sup> Muhammad Dawil Adkha, "Autentisitas Kaidah Tadabur (Studi Analisis Qawa'id al-Tadabur al-Amsal Karya Abdurrahman Habannakah)" (SURABAYA, UIN SUNAN AMPEL, 2021), hlm. 54, [http://digilib.uinsa.ac.id/47075/2/Muhammad%20Dawil%20Adkha\\_E93217120.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/47075/2/Muhammad%20Dawil%20Adkha_E93217120.pdf).

<sup>5</sup> Syarifuddin Syarifuddin, "Konsep Tadabur Prespektif Abd Al Rahman Habannakah : Kajian Tematik Tafsir Ma'arij Al Tafakkur Wa Daqa'iq Al Tadabur " (masters, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), <http://digilib.uinsa.ac.id/8408/>.

<sup>6</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia terlengkap* (Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1055.

Qur'ān adalah upaya ilmiah untuk menjelaskan dan memahami makna-makna dalam ayat-ayat Al-Qur'ān melalui studi yang meliputi ilmu qira'at, ilmu bahasa, hukum-hukum terkait, makna literal dan metaforis, serta pemahaman tentang konteks turunnya ayat dan kisah-kisah yang terkait. Ini memungkinkan umat Islam untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'ān.

- d. **Az-Zarkasyi:** Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, serta menyimpulkan kandungan hukum dan hikmahnya.<sup>7</sup>

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah hasil usaha manusia untuk menyingkap nilai-nilai samawi yang terdapat dalam Al-Qur'ān. Adapun macam-macam Tafsir Al-Qur'ān Secara umum dibagi menjadi dua bagian:

- a. **Tafsir bi al-Ma'sur (bi al-Riwayah):** Tafsir yang berasal dari Al-Qur'ān, sunnah Nabi, atau perkataan sahabat yang menjelaskan kehendak Allah. Tafsir ini didapatkan dari Al-Qur'ān sendiri, sunnah Nabi, atau perkataan sahabat.
- b. **Tafsir bi al-Ra'yi (bi al-Dirāyah):** Tafsir yang dilakukan dengan ijtihad mufasir yang memiliki pengetahuan luas dalam bahasa Arab dan ilmu agama. Tafsir ini melibatkan usaha pribadi mufasir setelah memahami berbagai aspek bahasa dan konteks Al-Qur'ān.<sup>8</sup>

Para ulama juga melahirkan kaidah tafsir yang gunanya supaya aktivitas penafsiran Al-Qur'ān tetap lestari hingga generasi-generasi berikutnya. Kaidah tafsir merupakan pakem atau patokan untuk menarik makna-makna yang dikandung oleh sebuah kosakata

---

<sup>7</sup> Rosihan Anwar; Maman Abdul Djaliel; *Ilmu Tafsir* (Pustaka Setia, 2000), hlm. 141.

<sup>8</sup> Djaliel; hlm. 151.

dan kalimat dalam Al-Qur'ān baik yang tampak secara tersurat bahkan yang tersirat. Sebagaimana yang disimpulkan oleh Tasbih, kaidah tafsir secara garis besar dibagi menjadi lima bagian sebagai berikut:

- a. Kaidah qur'aniyyah. Kaidah ini meliputi munasabah, asbabun nuzul, makkī-madani, muhkam mutasyabih, dsb.
- b. Kaidah sunnah. Kaidah ini merupakan cara penafsiran yang merujuk kepada hadis-hadis Nabi.
- c. Kaidah bahasa. Kaidah ini terdiri dari dlama'ir, ta'rif dan tankir, ifrad dan jama', qāsam, su'al dan jawab, amsal, dsb.
- d. Kaidah uşul. Kaidah ini berkaitan dengan pembahasan 'am dan khas, mantiq dan mafhum, mutlaq dan muqayyad, dsb.
- e. Kaidah ilmu pengetahuan. Maksudnya adalah kaidah penafsiran Al-Qur'ān yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan juga berdasarkan keahlian dalam bidang ilmu masing-masing mufasir.<sup>9</sup>

Adapun syarat menjadi ahli tafsir antara lain:

- a. Memiliki akidah yang bersih.
- b. Tidak mengikuti hawa nafsu.
- c. Memahami uşul at-tafsir.
- d. Cerdas dalam ilmu riwayat dan dirayah hadits.
- e. Memahami uşuluddin.
- f. Mengerti uşul fiqh.
- g. Menguasai bahasa Arab dan ilmunya.<sup>10</sup>

Pengertian tafsir di atas membuka wacana dua dimensinya, yakni sebagai ilmu dan produk. Sebagai ilmu, tafsir merupakan perangkat pengetahuan untuk mengungkap kandungan makna Al-Qur'ān, baik petunjuk-petunjuk, hukum-hukum maupun hikmah di dalamnya.

---

<sup>9</sup> Muhammad Dawil Adkha, "Autentisitas Kaidah Tadabur (Studi Analisis Qawa'id al-Tadabur al-Amsal Karya Abdurrahman Habannakah)," hlm. 5-6.

<sup>10</sup> Ramli, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2020), hlm. 112, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28235/1/Data%20Isi%20Final.pdf>.

Sementara sebagai produk, tafsir berupa penjelasan petunjuk-petunjuk, hukum-hukum maupun hikmah yang dikandung Al-Qur'ān. Tafsir adalah kunci dalam memahami isi Al-Qur'ān, yang tidak bisa terlepas dari kondisi sosial yang berkembang saat itu.

Perhatian besar umat Islam terhadap Al-Qur'ān menjadikan kajian tafsir penting untuk dipelajari. Banyak penafsir Indonesia hadir memberikan pemahaman kepada masyarakat, bahkan beberapa di antaranya dikenal di luar Indonesia. Kemudian untuk memahami maksud, menghayati isi Al-Qur'ān, mengambil manfaat, hikmah-hikmah, dan segala manfaat dari firman-Nya, diperlukan *Tadabur* (perenungan), *nazar* (pengamatan), dan *ta'ammul* (pemikiran mendalam). Sebaliknya, untuk ber*Tadabur*, seseorang harus memahami makna lafazz<sup>11</sup> yang memerlukan tafsir. Abdul Ghani Sarhān juga menyatakan bahwa *Tadabur* dan tafsir tidak dapat dipisahkan. *Tadabur* yang dilakukan sesuai acuan dan syarat-syaratnya akan menghilangkan kerancuan dan mengungkap makna lafazz, ayat, dan surat dalam Al-Qur'ān. Dengan demikian, *Tadabur* adalah perantara, sedangkan tafsir adalah tujuannya.<sup>12</sup>

*Tadabur* adalah upaya untuk melihat sesuatu dengan lebih detail. Dalam menafsirkan Al-Qur'ān, seseorang harus mentadaburinya, yaitu meneliti dengan mendalam dan meresapi isinya. *Tadabur* bukanlah bagian dari tafsir, melainkan kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap Muslim saat membaca kitab Allah. Membaca Al-Qur'ān dengan mentadaburinya berarti membaca tafsirnya juga. Untuk menafsirkan Al-Qur'ān, seseorang harus mentadaburinya, karena membacanya tidak bisa sekadar melewatinya saja. *Tadabur* Al-Qur'ān adalah refleksi

---

<sup>11</sup> خالد بن عثمان السبت, الخلاصة في تدبر القرآن الكريم / تراث (دار الحضارة للنشر والتوزيع) hlm. 15, diakses 14 Juni 2024, <https://app.turath.io/book/133374>.

<sup>12</sup> Heru Setiawan, "Metode *Tadabur* Al-Qur'ān 'Abd Al-Rahmān Hasan Ḥabankah Dalam Kitab Qawā'id Al-*Tadabur* Al-Amthal Li Kitāb Allah 'Azza Wa Jalla Dan Aplikasinya Dalam Tafsir Ma'Ārij Al-Tafakkur Wa Daqā'iq Al-*Tadabur* " (Thesis, Iain Tulungagung, 2019), Hlm. 55, <https://doi.org/10/Cover.Pdf>.

mendalam, bukan sekadar menjelaskan dan bukan merupakan disiplin ilmu.

Cak Nun, sebagai tokoh ternama, menyatakan bahwa Tadabur lebih penting dibandingkan tafsir karena dalam firman-Nya, Allah mengajarkan kita untuk mentadaburi Al-Qur'an. Menurutnya, Tadabur dapat dilakukan oleh siapa saja, sementara tafsir memerlukan ketatnya persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir.<sup>13</sup>

## 2. Definisi Tadabur

Banyak literatur ilmu Al-Qur'an klasik sepertinya tidak membahas Tadabur Al-Qur'an dengan banyak. Sarjana Muslim terkenal, seperti Badr al-Dīn al-Zarkashī (w. 794 H/1392 M)<sup>14</sup> dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H/1505 M)<sup>15</sup>, tidak memasukkan Tadabur ke dalam pembahasan tersendiri. Mereka menitikberatkan pembahasan Tadabur pada aspek ideologis Al-Qur'an mengenai adab atau tatacara setiap Muslim dalam membaca Al-Qur'an

Secara etimologis, istilah Tadabur memiliki akar kata dari bahasa Arab. Secara khusus, kata Tadabur berasal dari kata “*dabara*” yang berarti “belakang”. Kata “Tadabur” berasal dari akar kata “*dabrun*” (دَبَرَ) yang mengikuti wazan “*tafa'ala*” (تَفَعَّلَ), sehingga dalam bentuk taṣrifnya menjadi “*tadabbara-yatadabbaru-Tadabur an*” (تَدَبَّرَ-يَتَدَبَّرُ-تَدَبُّرًا). Menurut Ahmad Ridha, ada dua bentuk maṣdar dari lafaz “*dabara*”, yaitu “*dabrun*” (دَبَرَ) dan “*dubūran*” (دُبُورًا). Kedua kata ini memiliki berbagai makna, termasuk mengikuti dari belakang, datang setelah sesuatu, menyusul setelah kematian, dan menjadi akhir.<sup>16</sup> Oleh karena itu, “Tadabur” diartikan sebagai

<sup>13</sup> Emha Ainun Nadjib, “Tadabur , Dubur, Knalpot Akhlaq • CakNun.com,” CakNun.com, 3 April 2016, <https://www.caknun.com/2016/Tadabur-dubur-kenalpot-akhlaq/>.

<sup>14</sup> أبو عبد الله بدر الدين محمد بن عبد الله بن بهادر الزركشي, البرهان في علوم القرآن | تراث (Mesir: دار إحياء الكتب العربية عيسى البابي الحلبي وشركائه, 1376 هـ - 1957 م)

<sup>15</sup> عبد الرحمن بن أبي بكر, جلال الدين السيوطي, الإتقان في علوم القرآن | تراث (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1974 م / 1394 هـ)

<sup>16</sup> أحمد رضا, معجم متن اللغة (بيروت: دار مكتبة الحياة, 1958 م) hlm. 371, <https://app.turath.io/book/29613>.

mempertimbangkan akhir atau konsekuensi dari segala sesuatu dan memahaminya.

Tadabur berarti merenungkan dan memperhatikan sesuatu dengan lebih mendalam, seperti melihat di balik suatu peristiwa serta memperhatikan kesudahan suatu perkara. Dengan kata lain, Tadabur melibatkan upaya memahami pangkal dan ujung suatu masalah, sering kali melalui pengulangan pemikiran untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam. Fokus pada "memperhatikan bagian akhir dari perkara" berarti mengutamakan ujung dan kesudahan suatu peristiwa atau situasi.<sup>17</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Mukminûn; 68

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ ۚ

Terjemahan Kemenag 2019

68. Maka, tidakkah mereka merenungkan firman (Allah) atau adakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka terdahulu?

Dalam konteks Tafsir Al-Qur'ân, "Tadabur" mengacu pada perenungan, kontemplasi, dan pemahaman mendalam tentang makna dan pesan ayat-ayat Al-Qur'ân. Ini termasuk mempelajari makna terdalam Al-Qur'ân, mendapatkan pemahaman tentangnya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Moeliono dkk. (1990: 882) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa kata Tadabur itu diartikan "merenungkan". Seperti dalam konteks kalimat "di samping membaca Al-Qur'ân, juga harus mentadaburkan makna-maknanya".<sup>19</sup>

Tadabur secara linguistik mengacu pada tindakan melihat dan

<sup>17</sup> Ibnu Faris, *Maqayis Allughah* (Dar Al-Hadist, 2008).

<sup>18</sup> Zamroni Ishaq dan Ihsan Maulana Hamid, "Konsep Dan Metode Tadabur Dalam Al-Qur'ân (Kajian atas Tulisan Usamah Bin Abdur Ramham Al-Murakibi 'NahwaManhajiyahLi Tadabur Al-QuranAl-Karim')," *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD)* Vol. 16, no. No. 02 (Oktober 2021): lihat abstrak.

<sup>19</sup> Abas Asyafah, *KONSEP TADABUR AL-QURAN* (Bandung: CV. MAULANA MEDIA GRAFIKA, 2014).

memerhatikan dengan seksama bagaimana suatu urusan berakhir atau berakhirnya sesuatu. Dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'anī*, Al-Alusi menjelaskan bahwa pada dasarnya Tadabur berarti mempertimbangkan secara mendalam bagaimana suatu urusan berakhir dan dampak-dampak yang timbul darinya.<sup>20</sup>

Menurut Ibnu Mandūr dalam *Lisān al-Arab*, Tadabur memiliki arti "melihat akhir sesuatu", yang mencakup pemahaman ujung dan kesudahannya, termasuk dampak dan konsekuensinya.<sup>21</sup> Pendapat ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Muhammad bin Ya'qūb dan Muhammad Murtady.<sup>22</sup> Dalam sebuah bait indah, Ibn Jarir menggunakan kata tadabur dengan makna "Jangan pernah mendekati kejelekan sebelum memahami dampaknya".<sup>23</sup> Dalam bahasa Indonesia, Tadabur diartikan sebagai "merenungkan".<sup>24</sup>

Dalam konteks Ilmu šaraf<sup>25</sup>, kata Tadabur merupakan bentuk isim masdar (kata benda verbal) yang mengikuti wazan tafa'ala. Wazan ini termasuk fi'il *šulāsi mazīd* model kedua pada bab kedua dalam kajian sharaf.<sup>26</sup> Tadabur juga memiliki kaitan dengan takalluf, yaitu berdaya upaya dengan usaha keras untuk memahami sesuatu sampai pada akhir atau sisi terjauhnya. Jadi, Tadabur dapat diartikan sebagai upaya keras dan merenungkan sesuatu hingga ke akhir atau sisi terdalamnya.<sup>27</sup>

Secara terminologis, sebelum mengeksplorasi makna Tadabur,

---

بيروت: دار الكتب ( شهاب الدين محمود بن عبد الله الحسيني الألويسي, تفسير الألويسي = روح المعاني | تراث 20 العلمية, 2009), hlm. 177, <https://app.turath.io/book/22835>.

<sup>21</sup> محمد بن مكرم بن علي، أبو الفضل، جمال الدين ابن منظور الأنصاري الرويفي الإفريقي، لسان العرب | تراث (بيروت: دار صادر)، diakses 17 Januari 2024, <https://app.turath.io/book/1687>.

<sup>22</sup> Muhammad bin Ya'qūb al-Fayrūz dan Abady, *Qamus al-Muhīṭ* (Lebanon: Dār Alfikr, 1995).

<sup>23</sup> محمد بن مكرم بن علي، أبو الفضل، جمال الدين ابن منظور الأنصاري الرويفي الإفريقي، لسان العرب | تراث.

<sup>24</sup> Khoirur Rifqi Robiansyah, "Tadabur Dalam Al-Qur'ān (Prespektif Semantik Toshihiko Izutsu)" (Skripsi, Jakarta, Uin Syarif Hidayatullah, 2019).

<sup>25</sup> Ilmu Sharaf merupakan cabang dari ilmu morfologi yang memfokuskan pada kajian pembentukan kata dan morfem-morfem dalam konteks linguistik suatu bahasa.

<sup>26</sup> Ma'shum bin Ali, *al- Amšilatū at-Tashrifiyah* . (Maktabah as-Syaikh Salim bin Sa'ad, 1965).

<sup>27</sup> Khoirur Rifqi Robiansyah, "Tadabur Dalam Al-Qur'ān (Prespektif Semantik Toshihiko Izutsu)."

perlu dipahami definisi yang telah diungkapkan oleh para ulama. Al-Qarḍāwī dalam karyanya "*Kayfa Nata'ammalu ma'a Al-Qur'ān*" (Cara Berinteraksi dengan Al-Qur'ān) mengemukakan bahwa makna Tadabur adalah memperakibat segala sesuatu. Dengan kata lain, Tadabur melibatkan pemahaman terhadap konsekuensi atau akibat dari suatu peristiwa. Meskipun definisi ini lebih mirip dengan tafakur, namun tafakur lebih berfokus pada penggunaan hati atau akal untuk memperhatikan dalil, sedangkan Tadabur lebih menitikberatkan pada pemahaman terhadap konsekuensi dan apa yang terjadi selanjutnya.<sup>28</sup>

Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa Tadabur merupakan proses memusatkan pandangan hati pada makna-makna Al-Qur'ān, serta menyatukan pikiran untuk merenungkan dan memikirkannya.<sup>29</sup> Tadabur juga dapat diartikan sebagai upaya penelitian mendalam untuk memahami makna secara umum serta rincian makna dan ungkapan.<sup>30</sup> Dalam proses Tadabur, seseorang perlu menjaga tatakrama hati, di mana ketenangan dan konsentrasi hati diperlukan untuk memahami makna Al-Qur'ān. Imam al-Gazali menyoroti tiga prinsip tindakan hati dalam melakukan Tadabur. Pertama, hati harus mampu menyerap makna fundamental dari ayat Al-Qur'ān. Kedua, menyatakan perasaan akan keagungan Al-Qur'ān. Dan ketiga, memastikan bahwa hati telah dipersiapkan dan kemudian melakukan Tadabur dengan penuh penghayatan terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'ān.<sup>31</sup>

Berdasarkan definisi diatas, pemaknaan Tadabur dalam konteks Al-Qur'ān adalah melihat dan memperhatikan kesudahan segala urusan dan bagaimana akhirnya. Tadabur ini dekat dengan pengertian *tafakkur* (memikirkan), tetapi lebih fokus pada perhatian ke kesudahan. Tadabur

---

<sup>28</sup> Abas Asyafah, *Konsep Tadabur Al-Quran*.

<sup>29</sup> محمد بن أبي بكر بن أيوب بن سعد شمس الدين ابن قيم الجوزية, مدارج السالكين - ط الكتاب العربي | تراث (بيروت: دار الكتاب العربي, ١٤١٦ هـ - ١٩٩٦ م), <https://app.turath.io/book/8370>.

<sup>30</sup> مساعد بن سليمان بن ناصر الطيار, مفهوم التفسير والتأويل والاستنباط والتدبر والمفسر | تراث (بيروت: دار المعرفة), diakses 17 Januari 2024, <https://app.turath.io/book/8199>.

<sup>31</sup> أبو حامد محمد بن محمد الغزالي الطوسي, إحياء علوم الدين | تراث (بيروت: دار المعرفة), diakses 17 Januari 2024, <https://app.turath.io/book/9472>.

membantu pembaca Al-Qur'ān untuk mengamalkan dan berpegang pada isi ayat-ayatnya, sehingga dapat mendapatkan berkah dan kebaikan yang ada dalam Al-Qur'ān.<sup>32</sup>

Pada masa generasi awal Islam yang merasakan zona turunnya Al-Qur'ān, persepsi mereka terhadap Tadabur cenderung mengarah pada praktik dan tata cara membaca Al-Qur'ān serta merenungkan makna-maknanya (Tadabur *taṭbīqī*; 'amalī; imtisālī).<sup>33</sup> Pada masa ini, tidak terdapat upaya sistematisasi Tadabur Al-Qur'ān. Para sahabat, yang dalam tafsir Al-Qur'ān dibatasi oleh otoritas Nabi Muhammad, mempraktekkan Tadabur berdasarkan apa yang dilakukan oleh Nabi. Metode salaf dalam mengamalkan Tadabur Al-Qur'ān juga melibatkan aspek psikologis manusia, seperti ekspresi emosional Nabi ketika membaca ayat-ayat tertentu.<sup>34</sup>

Salah satu hadis Hudhaifah b. al-Yamān (w. 36 H/656 M) menggambarkan bahwa Nabi membaca Al-Qur'ān sambil menghayati, memperlihatkan reaksi berbhagia atau simpati sesuai dengan ayat yang dibaca.<sup>35</sup> Para sahabat juga terlibat secara emosional, dengan air mata mereka berlinang dan kulit menggigil saat membaca Al-Qur'ān. Riwayat-riwayat ini menunjukkan bahwa Tadabur pada masa itu dipahami sebagai suatu aliran pemikiran dalam membaca Al-Qur'ān, di mana Al-Qur'ān dianggap sebagai pembicaraan Tuhan kepada mereka.<sup>36</sup>

Pentingnya mengamalkan pesan Al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari, bahkan di luar shalat, juga ditekankan. Proses Tadabur tidak hanya berkaitan dengan membaca, tetapi juga merenungkan,

---

<sup>32</sup> Abas Asyafah, *Konsep Tadabur Al-Quran*, hlm. 9.

<sup>33</sup> خالد بن عثمان السبت, القواعد والأصول وتطبيقات التدبر | تراث (Riyad: Muassasah al-'Ilm wa al-Ta'şil, 2016), <https://app.turath.io/book/133376>.

<sup>34</sup> Muḥammad 'Ābid al-Jābirī, *Bunyat al-'Aql al-'Arabī* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdat al-'Arabiyyah, 2009).

<sup>35</sup> القاهرة: مطبعة ( أبو الحسين مسلم بن الحجاج القشيري النيسابوري, صحيح مسلم - ت عبد الباقي | تراث (عيسى البابي الحلبي وشركاه, ١٣٧٤ هـ - ١٩٥٥ م), <https://app.turath.io/book/1727>.

<sup>36</sup> Munirul Ikhwan, "Legitimasi Islam: Sebuah Pembacaan Teoretis Tentang Wahyu Al-Qur'ān," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 1 (8 Juni 2020): 144–69, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.1.144-169>.

menghayati, dan mengkonsentrasikan pikiran. Keseriusan dan ketakutan Nabi saat membaca ayat-ayat tertentu juga menjadi contoh bagi umat Islam untuk mengambil pelajaran dan memahami pesan Al-Qur'an dengan hati yang tenang dan berkonsentrasi.<sup>37</sup>

Pemaknaan Tadabur dalam keserjanaan Muslim klasik menghadapi dikotomi, terutama ketika dibandingkan dengan istilah tafsir dan ta'wil. Dalam pandangan klasik, Tadabur dianggap tidak terikat oleh kaidah-kaidah tertentu, sehingga orang yang melakukannya tidak perlu memiliki keahlian khusus. Di sisi lain, tafsir diformulasikan dengan kaidah-kaidah tertentu dan syarat-syarat yang ketat.<sup>38</sup>

Dalam konteks ini, pemahaman klasik terhadap Tadabur Al-Qur'an mungkin terbatas pada tingkat praktis, tanpa menggunakan kaidah atau metode yang mapan dan sistematis. Para tekstualis, seperti al-Ṭabarī, lebih menekankan pada pembacaan Al-Qur'an (*qirā'ah Tadaburiyah*), mengaitkannya dengan tujuh huruf sebagai langgam bacaan.<sup>39</sup>

Di sisi lain, aliran rasionalis, seperti Mu'tazilah, melihat Tadabur sebagai langkah praktis untuk menyelidiki makna Al-Qur'an. Al-Zamakhsharī mengaitkan Tadabur dengan ta'wil, menggali makna melalui pemahaman dasar.<sup>40</sup>

Sementara itu, kalangan mistis (sūfi) seperti al-Qushayrī, melihat Tadabur sebagai meditasi esoterik, menekankan pada pengalaman spiritual dan penyelamatan makna tersembunyi melalui proses istinbāt.<sup>41</sup>

Ketidakpopuleran Tadabur dalam perdebatan klasik mungkin

---

<sup>37</sup> Abas Asyafah, *Konsep Tadabur Al-Quran*, hlm. 6.

<sup>38</sup> عبد الرحمن بن أبي بكر، جلال الدين السيوطي، الإقتان في علوم القرآن | تراث

<sup>39</sup> Shady Nasser, *The Transmission of the Variant Readings of the Qur'an: The Problem of Tawātur and the Emergence of Shawādh* (BRILL, 2012).

<sup>40</sup> Abu Sufyan, "Makna Tadabur Menurut Mufassir Klasik dan Modern: Sebuah Pembacaan Historis," *AL QUDS: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 6, no. 1 (1 Maret 2022): 43, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3449>.

<sup>41</sup> أبو حامد محمد بن محمد الغزالي الطوسي، إحياء علوم الدين | تراث

disebabkan oleh fokus utama mereka pada aspek ideologis yang diwarisi, terbatasnya pemahaman teks, dan ketidakobjektifan pemaknaan, terutama dalam kalangan Sufi. Pemaknaan Tadabur belum mencapai tingkat teoretis dan kritis karena kendala dalam keluar dari belenggu teks, terutama dalam pandangan tekstualis dan rasionalis.<sup>42</sup>

Menurut Husain Ibn Muhammad al-Damigany, dalam kitabnya "*Qāmus Al-Qur'ān*", kata Arab "Tadabur" yang terdiri dari tiga huruf asal, yaitu "da - ba - ra", dalam Al-Qur'ān menunjukkan setidaknya enam makna, yaitu: Belakang, Agama yang sesat, Akhir sesuatu, Pergi, Yang tersisa, Memikirkan atau merenungkan.<sup>43</sup>

Penulis menyederhanakan pengelompokan maknanya menjadi empat kelompok, yaitu: Makna belakang/akhir, Makna seluruh/akar-akar, Makna mengatur dan Makna memikirkan/merenung. Derivasi Tadabur dalam Al-Qur'ān meliputi 4 makna utama, yaitu:

- a) Bermakna belakang/akhir (menunjukkan konsep akhir atau belakang)
- b) Bermakna memikirkan/merenung (mengajak manusia untuk berfikir dan merenung)
- c) Bermakna "mengatur" (menunjukkan Allah sebagai pengatur segala sesuatu)
- d) Bermakna seluruh/akar-akar (menunjukkan pemusnahan yang menyeluruh)

Makna belakang/akhir digambarkan melalui berbagai derivasi seperti إِدْبَار, أَدْبَار, دَبْر yang menunjukkan konsep akhir, belakang, membelakangi. Makna memikirkan/merenung digambarkan melalui derivasi دَابِّر yang mengajak manusia untuk memikirkan dan merenungi kebesaran ciptaan Allah. Makna "mengatur" digambarkan melalui derivasi يُدَبِّر dan المَدْبِر yang menunjukkan Allah sebagai pengatur segala sesuatu dengan sempurna. Makna seluruh/akar-akar digambarkan

---

<sup>42</sup> Sufyan, "Makna Tadabur Menurut Mufassir Klasik dan Modern."

<sup>43</sup> Husain Ibn Muhammad, *Qamus Al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ilmi al-Malayin, 1983), hlm. 171-172.

melalui *دَابِر* yang menunjukkan pemusnahan yang menyentuh akar-akar tanpa sisa, yang dilakukan oleh Allah kepada mereka yang melampaui batas.<sup>44</sup>

Al-Alusi mengartikan Tadabur sebagai pemikiran mendalam tentang kesudahan suatu urusan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya. Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa Tadabur suatu perkataan berarti memperhatikan perkataan itu dari awal hingga akhir, dengan merenunginya berulang kali. Dengan kata lain, Tadabur adalah proses berpikir mendalam dan menyeluruh untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap makna suatu ayat.<sup>45</sup>

Bila dicermati melalui pengertian pada pembahasan sebelumnya maka bisa dikatakan kapan saja seseorang memahami pengertian-pengertian dalam Al-Qur'an kemudian ia merenungkannya maka berarti ia telah mentadaburi Al-Qur'an, dan apabila ia berperilaku semakin baik maka itulah buah atau hasil dari Tadaburnya. Namun Abu Bakar al-Ajiri mengatakan;

"Tadabur ayat-ayat Al-Qur'an adalah mengikuti dan beramal dengan ilmu Al-Qur'an." Tadabur bukan sekadar menghafal huruf-huruf Al-Qur'an, tetapi juga menyia-nyiaikan garis-garisnya. Seseorang mungkin berkata, "Saya telah membaca seluruh Al-Qur'an, dan saya tidak melewatkan satu huruf pun," namun tanpa Tadabur, seluruh makna Al-Qur'an terabaikan. Tadabur bukan hanya tentang menghafal huruf-huruf, tetapi juga tentang bagaimana Al-Qur'an mempengaruhi akhlak dan perbuatan seseorang."<sup>46</sup>

Sedangkan Rosyid Ridho dalam Tafsir Al-Manār mendefinisikan Tadabur Al-Qur'an sebagai proses berpikir tentang tujuan dan maksud Al-Qur'an serta dampaknya bagi pelaku dan yang

---

<sup>44</sup> Khoirur Rifqi Robiansyah, "Tadabur Dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hlm. 55

<sup>45</sup> شهاب الدين محمود بن عبد الله الحسيني الألويسي، تفسير الألويسي = روح المعاني / تراث (بيروت: دار الكتب العلمية، 2009)، hlm. 177, <https://app.turath.io/book/22835>.

<sup>46</sup> Hashim bin 'Aly al-Ahdal, *Ta'lim Tadabur Al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al Kutub, 2007), hlm. 12.

mengabaikannya.<sup>47</sup> Definisi ini sejalan dengan Ibnu Kathir, yang menurut Hasyim bin Ali al-Ahdal dalam "*Ta'lim Tadabur Al-Qur'an al-Karim*," menyatakan bahwa Tadabur melibatkan pemahaman makna lafal Al-Qur'an, merenungkan kandungan ayat-ayatnya, serta memetik manfaat hati dengan tunduk dan patuh pada perintah Al-Qur'an.<sup>48</sup>

Hashim bin Ali al-Ahdal memiliki pandangan sendiri tentang Tadabur Al-Qur'an. Ia mendefinisikan Tadabur sebagai berpikir dengan menggunakan logika untuk menemukan makna baru dalam teks Al-Qur'an, menghubungkan kalimat dan surat secara keseluruhan, serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang beragam mengenai hubungan tersebut.<sup>49</sup>

Sholih bin Fauzan al-Fauzan dalam "*Tadabur Al-Qur'an*" mengartikan Tadabur sebagai proses memikirkan ayat-ayat Al-Qur'an, rahasia-rahasianya, dan berita-beritanya untuk mendapatkan petunjuk, rasa takut kepada Allah, dan mengetahui apa yang harus dikerjakan dan dihindari dalam perilaku dan interaksi sosial.<sup>50</sup>

Musa'id bin Sulaiman al-Thayyar mendefinisikan Tadabur sebagai menggunakan pikiran untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an serta mengevaluasi hukum, pengetahuan, ilmu, dan amalan yang terkandung di dalamnya.<sup>51</sup>

Mengenai fungsi Tadabur, Sayyid Qutb mengatakan bahwa Tadabur Al-Qur'an berfungsi menyadarkan orang dari pingsan, membuka jendela-jendela, mengusahakan cahaya, menggerakkan rasa, menjadikan hati bergelora, mensucikan nurani, menghidupkan jiwa, menyinari dan mencahainya. Muhammad al-Ghazali mengatakan

---

<sup>47</sup> Abdul Ghani Sarhān, *Al-Tadabur Haqīqatuh wa 'Alāqatuh bi Muṣṭalāḥāt al-Ta'wīl wa al-Istīnābāt wa al-Fahm wa al-Tafsīr* (Riyad: Markaz Li al-Tadabur wa al-Istishrat, 2013), hlm. 17.

<sup>48</sup> Hashim bin 'Aly al-Ahdal, *Ta'lim Tadabur Al-Qur'an al-Karim*, hlm. 11.

<sup>49</sup> Hashim bin 'Aly al-Ahdal, hlm. 11.

<sup>50</sup> heru Setiawan, "Metode Tadabur Al-Qur'an 'Abd Al-Raḥmān Ḥasan Ḥabankah Dalam Kitab Qawā'id Al-Tadabur Al-Amthal Li Kitāb Allah 'Azza Wa Jalla Dan Aplikasinya Dalam Tafsir Ma'Ārij Al-Tafakkur Wa Daqā'iq Al-Tadabur," hlm. 27.

<sup>51</sup> مساعد بن سليمان بن ناصر الطيار, *مفهوم التفسير والتأويل والاستنباط والتدبر والمفسر* (المملكة العربية السعودية: دار مسعود بن سليمان بن ناصر الطيار, مفهوم التفسير والتأويل والاستنباط والتدبر والمفسر) (المملكة العربية السعودية: دار مسعود بن سليمان بن ناصر الطيار, 1427 هـ), hlm. 188, <https://app.turath.io/book/8199>.

bahwa Tadabur adalah benteng utama islam untuk menjaga kemuliaannya dan membangun kembali peradabannya.<sup>52</sup>

Dalam pengajiannya, KH. Baha'udin Nursalim yang diambil dari platform Youtub menjelaskan tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dengan Tadabur (perenungan). Beliau mengatakan bahwa membaca Al-Qur'an tanpa Tadaburpun mendapatkan pahala, karena itu adalah pekerjaan yang mubah dan dapat menjauhkan dari perbuatan haram. Namun, membaca Al-Qur'an dengan Tadabur jauh lebih baik. KH. Baha'udin mencontohkan cara mentadaburi kisah Nabi Musa dan Fir'aun.

Beliau mengungkapkan bahwa salah satu kesalahpahaman Fir'aun yang sulit disembuhkan adalah saat Fir'aun bertanya kepada Nabi Musa, *"Siapakah Tuhan semesta alam itu?"* Nabi Musa menjawab, *"Yang menciptakan langit dan bumi."* Namun, Fir'aun tetap menyangkal dan berkata kepada Haman (pembantu Fir'aun), *"Buatkan saya piramida yang sangat tinggi, saya mau melihat Tuhannya Musa."* Padahal, Fir'aun tidak akan bisa melihat Tuhan.

Kemudian Nabi Musa mengatakan, *"Yaitu Tuhan yang menuhani kamu dan yang menuhani leluhurm."* Karena jika Fir'aun adalah Tuhan, nenek moyangnya tentu tidak memiliki Tuhan. Argumentasi Nabi Musa ini bertujuan untuk mematahkan keangkuhan Fir'aun yang mengaku sebagai Tuhan. Ini adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, membaca Al-Qur'an dengan qiroatan wa Tadabur an (membaca dan merenungkan).

Dari kisah Nabi Musa, KH. Baha'udin mengingatkan agar di dunia ini tidak ada pemimpin yang bersikap seperti Fir'aun, dan agar rakyat meneladani sifat Nabi Musa yang menentang penguasa zalim. Dengan demikian, rakyat akan sadar bahwa menyembah selain Allah

---

<sup>52</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhalil Qur'an : di bawah naungan Al-Qur'an*, trans. oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, dan Muchotob Hamzah, 2 ed. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=540605>.

adalah dosa, dan ridha terhadap kehinaan akan berakibat pada kehinaan di dunia dan akhirat. Rakyat tidak akan menerima pemimpin yang durjana dan zalim.

Abdurrahman Hasan al-Habanakah memberikan definisi Tadabur dalam kitabnya *Qawā'id al-Tadabur al-Amsāl li Kitāb Allah 'Azza wa Jalla* yang mirip dengan definisi sebelumnya. Menurutnya, Tadabur adalah proses berpikir secara menyeluruh yang membawa seseorang untuk mencapai makna dari kata-kata dan tujuan yang jauh. Definisi ini sejalan dengan pandangan umum mengenai Tadabur, namun al-Habanakah menjelaskan lebih lanjut bahwa pengertian Tadabur tidaklah sesederhana itu seperti yang dinyatakan dalam Surat Šād ayat 29. Namun, tujuan Tadabur bukanlah untuk mendapatkan kemewahan ilmiah, menjadi angkuh atas pencapaian ilmiah, atau merasa lebih baik karena memahami makna ayat-ayat Al-Qur'ān. Lebih dari itu, tujuan Tadabur adalah untuk mengingat-ingat, mengambil nasihat, dan mengamalkan pengetahuan yang didapat dari Al-Qur'ān.<sup>53</sup>

Tadabur dianggap penting bagi umat Islam untuk memaksimalkan manfaat dan bimbingan Al-Qur'ān. Berbagai ulama dan peneliti telah membahas berbagai konsep dan metode terkait Tadabur, menekankan pentingnya hal ini untuk memahami dan menghayati ajarannya.<sup>54</sup> Konsep Tadabur juga dikaitkan dengan larangan menyalahgunakan atau mengabaikan Al-Qur'ān, dan menekankan betapa pentingnya mempelajari ayat-ayatnya melalui refleksi dan pertimbangan yang mendalam.<sup>55</sup>

Lebih lanjut al-Muṭiri berpendapat bahwa urgensi Tadabur sangat banyak, urgensi tersebut secara khusus sama dengan urgensinya

---

<sup>53</sup> Heru Setiawan, "Metode Tadabur Al-Qur'ān 'Abd Al-Raḥmān Ḥasan Ḥabankah Dalam Kitab Qawā'id Al-Tadabur Al-Amthal Li Kitāb Allah 'Azza Wa Jalla Dan Aplikasinya Dalam Tafsir Ma'Ārij Al-Tafakkur Wa Daqā'iq Al-Tadabur."

<sup>54</sup> Nurrohmah Fauziah, "Konsep Tadabur Al-Qur'ān Dalam Tafsir As-Sa'di," *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (18 Desember 2018): hlm. 40

<sup>55</sup> Abu Aisyah Rahendra Maya, "Perspektif Al-Qur'ān Tentang Konsep Al-Tadabur," *Al-Tadabur : Jurnal Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir* 1, no. 01 (1 November 2017): hlm. 5

Al-Qur'ān, di antaranya:

- a) Menjalankan perintah Allah.
- b) Bahwa Tadabur merupakan tujuan utama diturunkannya Al-Qur'ān.
- c) Supaya keluar dari keadaan hati yang terkunci. Seperti yang dikatakan ibn Qayyim bahwa kunci hidupnya hati ialah dengan Tadabur Al-Qur'ān, rendah diri, dan meninggalkan dosa.
- d) Tadabur merupakan salah satu aspek untuk mencintai Allah.
- e) Bahwa Tadabur merupakan bagian dari mempelajari Al-Qur'ān sehingga orang yang menadabur inya akan tergolong sebagai manusia yang paling baik sebagaimana yang disabdakan Rasulullah: “Sebaik-baik kalian ialah yang belajar Al-Qur'ān kemudian mengajarkannya.”
- f) Supaya mendapat nasihat dari Al-Qur'ān.
- g) Mendapat keutamaan yang disebutkan pada sebuah hadis yang terjemahnya tidaklah berkumpul suatu kaum di dalam rumah diantara rumah-rumah Allah kemudian membaca kitab Allah dan saling mempelajarinya, kecuali mereka akan dilingkupi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka tergolong orang-orang yang dimuliakan di sisi-Nya. (HR. Muslim)
- h) Agar menjadi orang yang lebih membutuhkan Al-Qur'ān daripada selainnya.
- i) Mentadaburi Al-Qur'ān sama halnya dengan meneladani perilaku Rasulullah.
- j) Tergolong orang-orang yang ahli ilmu, karena mentadaburi Al-Qur'ān termasuk sifat-sifat orang yang ahli ilmu.
- k) Dengan Tadabur seorang hamba akan bisa merasakan ladzat-nya Al-Qur'ān.
- l) Tadabur Al-Qur'ān adalah obat dari penyakit hati.

m) Meneladani generasi terbaik yaitu dari kalangan Sahabat dan Tabi'in.<sup>56</sup>

### 3. Konsep Tadabur

Konsep Tadabur dalam konteks Al-Qur'an adalah kegiatan membaca, memahami, menghayati, dan mematuhi dengan mengamalkan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang.<sup>57</sup> Seperti firman Allah QS. Al-Baqoroh, 151;

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

151. Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.

Ayat ini memberikan landasan untuk membentuk karakter manusia yang terkait dengan Al-Qur'an melalui tiga tahapan yang berkesinambungan.<sup>58</sup> Tahapan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: Membaca (*Tilawah*): Tahap awal melibatkan aktivitas membaca, yang mencerminkan pentingnya interaksi manusia dengan teks Al-Qur'an. Membaca di sini mencakup pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Al-Qur'an.

Mensucikan (*Tazkiyah*): Tahap kedua adalah upaya untuk mensucikan diri. Ini menunjukkan pentingnya pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri seseorang, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an

<sup>56</sup> al-Muthiri, *مبادئ تدبر القرآن الكريم*, hlm. 45, diakses 24 Juni 2024, [http://archive.org/details/20201016\\_20201016\\_0416](http://archive.org/details/20201016_20201016_0416).

<sup>57</sup> Abdul Fatah Jalal, *Min Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam* (Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1977), hlm. 32.

<sup>58</sup> Solikhin Abu Izzuddin, *New quantum tarbiyah : membentuk kader dahsyat full manfaat* (Pro-U Media, 2009), hlm. 183.

yang mendorong kesucian hati dan perilaku.<sup>59</sup>

Mengajarkan Kitab dan Hikmah (*Ta'lim al-Kitab wa al-Hikmah*): Tahap ketiga ini melibatkan aktifitas mengajarkan kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (kebijaksanaan). Ini menekankan pentingnya membagikan pengetahuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an kepada orang lain, serta menerapkan kebijaksanaan yang diperoleh dari ajaran tersebut. Secara keseluruhan, tahapan-tahapan ini membentuk apa yang disebut sebagai "trilogi tarbiyah," sebuah sistem pembelajaran yang integral, benar, dan jelas dalam membentuk kepribadian muslim yang unik. Dengan demikian, proses ini tidak hanya terbatas pada aspek bacaan, tetapi juga mencakup aspek moral, spiritual, dan pendidikan yang melibatkan interaksi aktif dengan Al-Qur'an.<sup>60</sup>



**Tabel 1. Bagan Tadabur Al-Qur'an<sup>61</sup>**

Ibn 'Asyur membagi konsep Tadabur menjadi dua kategori. Pertama, Tadabur sebagai usaha merenungkan petunjuk yang terkandung dalam setiap ayat Al-Qur'an, dengan tujuan untuk menggali makna yang terkandung di dalamnya. Al-Ajiri menjelaskan bahwa mereka yang mendalami Al-Qur'an akan memahami tugas-tugas yang diwajibkan kepada seorang hamba, kemudian melaksanakannya. Mereka juga akan mengetahui

<sup>59</sup> Cecep Supriadi, "Mengenal Ilmu Tadabur Al-Qur'an: (Teori dan Praktek)," *ZAD Al-Mufassirin* 4, no. 1 (30 Juni 2022): hlm. 30, <https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.34>.

<sup>60</sup> Abas Asyafah, *KONSEP TADABUR AL-QURAN*, 114–15.

<sup>61</sup> Abdul Fatah Jalal, *Min Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam* (Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1977), hlm. 32.

larangan-larangan dan menjauhinya. Jika cara ini menjadi kebiasaan saat membaca Al-Qur'ān, maka Al-Qur'ān akan menjadi obat dan memberikan ketenangan pada jiwanya.<sup>62</sup>

Kedua, Tadabur sebagai perenungan mendalam terhadap seluruh Al-Qur'ān. Ini berarti melihat Al-Qur'ān sebagai satu kesatuan, mempertimbangkan unsur bahasanya, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Qur'ān berasal dari Allah dan berisi kebenaran.<sup>63</sup>

Jadi, Tadabur diatas adalah usaha untuk mengambil petunjuk dari setiap ayat, sementara Tadabur dalam pengertian kedua adalah perenungan menyeluruh terhadap Al-Qur'ān sebagai satu kesatuan atau hubungan antara ayat satu dengan yang lain.

Tadabur Al-Qur'ān difokuskan pada dua aspek utama: pertama, analisis redaksi, mencakup aspek gramatika dan sastra Al-Qur'ān. Kedua, berkaitan dengan muatan satu ayat, yang dapat dikaitkan dengan makna lahir dan batinnya (substansi), atau hikmah yang terkandung di balik pernyataannya.<sup>64</sup>

Perspektif para sarjana Muslim modern terhadap Tadabur Al-Qur'ān, khususnya yang diwakili oleh Muhammad Abduh. Muhammad 'Abduh memiliki kecenderungan untuk mengorientasikan tafsirnya pada realitas sosial, dan dalam konteks ini, perhatiannya terhadap Tadabur Al-Qur'ān lebih menekankan pada konsepsi masyarakat Islam saat berinteraksi langsung dengan Al-Qur'ān. Dalam merespons ayat tertentu, 'Abduh menyajikan pembahasan khusus mengenai Tadabur Al-Qur'ān, yang diinterpretasikan secara kontradiktif dengan pemahaman Muslim klasik.<sup>65</sup> Yang menarik, 'Abduh mengemas konsep Tadabur dengan sejumlah

---

<sup>62</sup> Imam Abu Bakar Muhammad Bin Husain Bin Abdillah Al Ajurr, *Akhlaq Penghafal Al-Qur'ān: Tuntutan Adab Dan Etika Ahlul Quran* (Solo: Pustaka Arafah, 2021), hlm. 36.

<sup>63</sup> تونس: الدار التونسية ( محمد الطاهر بن محمد بن محمد الطاهر بن عاشور التونسي, التحرير والتنوير | تراث (للنشر, ١٩٨٤ هـ

<sup>64</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'ān pencerah kehidupan*, Cetakan 1 (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2018), hlm. 80

<sup>65</sup> Abu Sufyan, "Makna Tadabur Menurut Mufassir Klasik dan Modern: Sebuah Pembacaan Historis," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 1 (1 Maret 2022): hlm. 55, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3449>.

ketentuan, menjauh dari pola pemikiran *taqlīd* (pengikut tradisional). Ia menyatakan;

“Melakukan Tadabur Al-Qur’ān dianggap sebagai kewajiban (*fard*) bagi setiap mukallaf, tanpa ada pengecualian khusus. Mereka yang terlibat dalam aktivitas ijtihad (*mujtahidūn*) tetap dikenali, namun harus memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh Allah. Persyaratan tersebut mencakup pemahaman bahasa, mufradat (makna-makna individual), dan gaya bahasa Al-Qur’ān. Kewajiban ini berlaku bagi individu yang baru memeluk agama Islam serta bagi mereka yang tumbuh dalam lingkungan Islam. Mereka diharapkan untuk menyempurnakan pemahaman mereka sejauh mungkin dengan mengikuti pandangan para ahli balaghah (ilmu sastra dan retorika) dan memahami narasi-narasi mereka dalam perkataan dan tulisan, hingga benar-benar menguasai dan merasakannya. Ini bukan sekadar mengkonfirmasi aturan-aturan ilmu nahwu (tata bahasa) dan ilmu bayan (ilmu retorika) yang mungkin kurang akurat. ‘Abduh menekankan bahwa bahasa Arab dan bahasa-bahasa lain tidak dapat dipahami hanya dengan mempelajari aturan-aturan yang sulit ini. Ia membandingkan para ahli bahasa di abad-abad awal yang mahir dalam bahasa karena pengalaman langsung, dengan para ahli bahasa di masanya yang menganggapnya sulit karena terlalu terfokus pada aturan-aturan dan filosofi bahasa. Mereka disamakan dengan orang yang mempelajari ilmu tumbuhan tanpa benar-benar mengenal tumbuhan itu sendiri melalui pengamatan langsung.”<sup>66</sup>

Dalam konteks ini, pernyataan Abduh dapat dipahami sebagai upaya untuk mengatasi kebuntuan dalam masyarakat Islam, terutama di era modern yang masih menggunakan metode tradisional dalam memahami ilmu. Abduh mengusulkan paradigma baru yang lebih efektif dan efisien dalam memahami ilmu pengetahuan, yaitu dengan cara menyaksikan langsung (*mushāhadah*). Dengan demikian, ia mengadopsi pendekatan Barat dalam memproduksi ilmu pengetahuan, mengimplementasikannya pada tradisi keislaman, khususnya dalam Tadabur Al-Qur’ān.<sup>67</sup>

Penting untuk dicatat bahwa Abduh juga menyoroti narasi anti-*taqlīd*, menyuarakannya secara halus kepada Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Meskipun al-Rāzī merupakan figur klasik, pandangannya yang bebas dari

---

<sup>66</sup> Muhammad Abduh, Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsir Al-Qur’ān al-hakim al-syahir bi tafsir al-manar* (Dar al-fikr)

<sup>67</sup> Sufyan, “Makna Tadabur Menurut Mufassir Klasik dan Modern.”

belenggu taqlīd mempengaruhi pemikiran Abduh. Al-Rāzī, seperti yang dikutip oleh Abduh, menekankan kebebasan berfikir (*istiqlāl*) dalam menafsirkan Al-Qur’ān, menilai taqlīd sebagai perbuatan yang tercela.<sup>68</sup>

Dengan merujuk pada pandangan al-Rāzī, Abduh mengartikan Tadabur Al-Qur’ān sebagai salah satu cara untuk membantu masyarakat Muslim keluar dari stagnasi, dekadensi, dan kejumudan yang terjadi di dunia Islam. Dalam perspektif kaum modernis, Tadabur tidak hanya dipahami sebagai ungkapan jiwa atau adab bāṭinī semata, tetapi juga sebagai elemen penting dalam menghasilkan hukum Islam yang progresif. Konsep tersebut, yang oleh penulis disebut sebagai Tadabur *manhajī*, menggambarkan suatu pendekatan untuk memahami konten Al-Qur’ān melalui penyelidikan, *mushāhadah*, dan penarikan kesimpulan tanpa dibatasi oleh kaidah-kaidah khusus.<sup>69</sup>

Namun, berbeda dengan Hasan Habankah yang merumuskan kaidah Tadabur menjadi 27 dan Bachtiar Nashir 10. Sebagaimana yang akan diuraikan

a. Konsep Tadabur Bachtiar Nashir

Konsep Tadabur menurut Bachtiar Nashir adalah konsep yang mengacu pada pemahaman dan penerapan ajaran Al-Qur’ān dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa aspek konsep Tadabur menurut Bachtiar Nashir<sup>70</sup>:

- 1) Bacaan Tadabur: Mulailah dengan membaca ayat Al-Qur’ān dengan hati yang suci, penuh konsentrasi, dan dengan mengikuti adab tilawah. Bacalah secara tartil, memperhatikan tajwid dan makhraj huruf.
- 2) Hafalan yang Benar: Hafalkan ayat tersebut dengan benar,

---

<sup>68</sup> Tariq Jaffer, *Razi: Master of Qur’anic Interpretation and Theological Reasoning* (Oxford University Press, 2015).

<sup>69</sup> (1996), أحمد بدر, "أصول البحث العلمي ومناهجه." (لطبعة التاسعة المكتبة الأكاديمية).

<sup>70</sup> Fathur Rozy, "KITAB TADABUR AL-QUR’AN KARYA BACHTIAR NASIR DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 20, no. 1 (20 Oktober 2019): hlm. 14, <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2001-02>.

memastikan setiap huruf dan harakatnya sesuai dengan kaidah yang benar.

- 3) Penulisan Ayat: Tuliskan ayat menggunakan kaidah imla' (penulisan Arab standar) dan rasm 'Uṣmani (gaya penulisan yang digunakan dalam mushaf Al-Qur'ān).
- 4) Terjemahan Kosakata: Terjemahkan setiap kata dalam ayat secara individu untuk memahami makna dasar setiap kata.
- 5) Terjemahan Makna Keseluruhan: Terjemahkan keseluruhan ayat untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh dari ayat tersebut.
- 6) Terjemahan Semantika: Analisis makna kebahasaan dari ayat untuk memahami nuansa dan implikasi linguistik yang lebih dalam.
- 7) Bacaan Tafsir Ringkas: Bacalah tafsir ringkas dari ayat tersebut untuk mendapatkan pemahaman dari para mufasir.
- 8) Pesan-Pesan Utama: Identifikasi pesan-pesan utama yang terkandung dalam ayat.
- 9) Simpulkan Inti Pesan: Ringkas inti pesan dari ayat tersebut.
- 10) Tafsir dan Tadabur Ayat:
  - a) Tafsir Pilihan: Pilih tafsir yang relevan dan terpercaya dari ulama tafsir.
  - b) Semantika: Jelaskan makna kebahasaan dan semantik dari ayat.
  - c) Tafsir Al-Qur'ān dengan Al-Qur'ān: Gunakan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'ān untuk menafsirkan ayat tersebut.
  - d) Tafsir Al-Qur'ān dengan Hadits: Gunakan hadits-hadits Nabi untuk menjelaskan ayat.
  - e) Tafsir Menurut Ahli: Gunakan penjelasan dari para pakar di bidangnya untuk memperdalam pemahaman.
- 11) Hikmah dan Pencerahan Tiap Kalimat dalam Ayat:
  - a) Cara Pandang (Mindset): Tentukan cara pandang baru yang diperoleh dari ayat tersebut.
  - b) Sikap Mental (Attitude): Nyatakan sikap mental yang perlu dimiliki setelah memahami cara pandang baru tersebut.

- c) Perilaku (Behavior): Tentukan perilaku apa yang harus dilakukan setelah memahami ayat tersebut, mencakup:
  - d) Tawhid: Prinsip tawhid dan perilaku yang harus dilakukan.
  - e) Hukum: Prinsip hukum dan tindakan hukum yang harus dilaksanakan.
  - f) Akhlak: Prinsip akhlak dan ketaatan yang harus dilaksanakan.
- 12) Mukjizat: Identifikasi mukjizat bahasa, sastra, fakta ilmiah, angka, seni, dll. yang terdapat dalam ayat.<sup>71</sup> Namun dalam prakteknya, Bachtiar tidak sepenuhnya menggunakan konsep diatas, melainkan dengan,
- a) Pemahaman makna: Konsep Tadabur menurut Bachtiar Nashir mengacu pada pemahaman makna yang terkandung dalam Al-Qur'ān. Ini melibatkan pemahaman konteks, makna kata, dan keterkaitan antara ayat-ayat dalam suatu surah
  - b) Penerapan dalam kehidupan: Konsep Tadabur menurut Bachtiar Nashir juga mengacu pada penerapan ajaran Al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan penerapan ajaran Al-Qur'ān dalam konteks kekinian dan membantu mengatasi masalah yang dihadapi
  - c) Pendekatan holistik: Konsep Tadabur menurut Bachtiar Nashir juga mengacu pada pendekatan holistik dalam memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'ān. Ini melibatkan memperhatikan hubungan antara ayat-ayat dalam keseluruhan Al-Qur'ān dan memahami ajaran Al-Qur'ān sebagai satu kesatuan.

b. Kaidah Tadabur Hasan Ḥabankah

Kaidah Tadabur Al-Qur'ān oleh Abd al-Rahman Hasan Ḥabankah dalam kitabnya "*Qawā'id al-Tadabur al-Amsal li Kitābillah*" terdiri dari serangkaian kaidah yang mengarahkan pembaca untuk merenungi dan memahami Al-Qur'ān secara mendalam. Berikut adalah ringkasan

---

<sup>71</sup> Rozy, hlm. 38-39.

kaidah-kaidah utama yang disampaikan oleh Ḥabankah<sup>72</sup>:

1) Jumlah Qur'āniyyah, Tema Surat, dan Makna Tematik.

Menekankan keterhubungan antara susunan kalimat, tema surat, dan makna tematik dalam Al-Qur'ān yang menunjukkan kemukjizatan (i'jāz) Al-Qur'ān.

2) Kesatuan Tema Surat (Waḥdatu Mauḍū' Al-Ṣūrah):

Setiap surat memiliki kesatuan tema dan semua ayatnya saling terkait untuk mendukung tema tersebut.

3) Tujuan Aujūh Naṣ

Setiap teks Al-Qur'ān memiliki beberapa tujuan yang relevan untuk semua manusia, tergantung pada konteks dan audiensnya.

4) Situasi Turunnya Naṣ

Penting untuk memahami konteks historis, sosial, dan psikologis saat ayat tersebut diturunkan.

5) Makna Parsial (Juz'iy) dan Makna Universal (Kulliy)

Mengarahkan penafsiran naṣ kepada makna universalnya, kecuali ada dalil yang jelas mengkhususkan makna tersebut.

6) Makna-makna Kosakata Al-Qur'ān

Menganalisis kosakata Al-Qur'ān secara linguistik dengan merujuk pada kamus klasik, penggunaan historis, tafsir bil ma'sur, dan penjelasan para ahli tafsir.

7) Integrasi Naṣ-naṣ Al-Qur'ān dalam Sebuah Tema

Mengintegrasikan teks-teks Al-Qur'ān yang terkait dalam satu tema untuk memahami Al-Qur'ān secara komprehensif.

8) Kesetaraan Naṣ-naṣ Al-Qur'ān

Semua teks Al-Qur'ān setara kecuali ada dalil yang pasti tentang adanya revisi (naskh).

---

<sup>72</sup> Heru Setiawan, "Metode Tadabur Al-Qur'ān 'Abd Al-Raḥmān Ḥasan Ḥabankah Dalam Kitab Qawā'id Al-Tadabur Al-Amthal Li Kitāb Allah 'Azza Wa Jalla Dan Aplikasinya Dalam Tafsir Ma'Ārij Al-Tafakkur Wa Daqā'iq Al-Tadabur ."

9) Tahapan Turunnya Al-Qur'ān

Meneliti tahapan turunnya Al-Qur'ān untuk memahami konteks dan urutan hukum syariat secara bertahap.

10) Pembuangan Lafal Karena Tujuan Ījāz

Menganalisis bagian-bagian teks yang dibuang untuk tujuan ringkasan (ījāz) tanpa menyimpang dari makna zahir.

11) Pertentangan dan Kontradiksi Isi Al-Qur'ān

Al-Qur'ān tidak mengandung pertentangan atau kontradiksi; jika tampak demikian, harus dikaji dengan mempertimbangkan konteksnya.

12) Tafsir Al-Ma'sūr atas Makna Naṣ

Pentingnya merujuk pada Tafsir Al-Ma'sūr yang berasal dari Nabi, sahabat, dan tabi'in.

13) Perbedaan Ungkapan (At-Ta'bīr) pada Naṣ Al-Qur'ān

Setiap perbedaan dalam ungkapan Al-Qur'ān memiliki tujuan dan maksud yang berbeda.

14) Pertimbangan atas Asbab An-Nuzūl

Menyertakan sebab-sebab turunnya ayat dalam memahami makna ayat berdasarkan keumuman lafaz.

15) Pengulangan (At-Takrīr) dan Tujuannya

Pengulangan dalam Al-Qur'ān memiliki tujuan yang lebih dalam seperti menghilangkan kesalahpahaman dan memperkuat pesan.

16) Makna Kalimah (Kata) Al-Qur'ān:

Menggali makna kata-kata Al-Qur'ān secara ilmiah dan kebahasaan dengan merujuk pada kamus serta mempertimbangkan konteks.

17) Konektivitas Ayat Al-Qur'ān dan Akhirannya:

Bagian akhir ayat sering memberikan petunjuk terhadap makna yang dikehendaki.

18) Sinonimitas Lafaz:

Meneliti setiap kata Al-Qur'ān yang berdekatan makna (sinonim) untuk menghindari asumsi sinonimitas.

19) Kebimbangan Makna Yang Ditunjukkan oleh Naṣṣ:

Menyikapi naṣṣ yang memiliki lebih dari satu petunjuk dengan mempertimbangkan konteks dan dalil rasio.

20) Makna Implisit dalam Zāhirah at-Taḍmīn:

Menggunakan kata yang memiliki makna tersirat untuk mengungkap makna yang lebih dalam.

21) Stilistika (Al-Uslūb Al-Bayaniy) Al-Qur'ān:

Menemukan kesesuaian antara gaya bahasa dan tujuan naṣṣ yang diturunkan.

22) Al-Wujūh Al-Balaghiyah dari Al-Qur'ān dan Tujuannya:

Mengidentifikasi model-model retorika dalam naṣṣ Al-Qur'ān untuk memahami makna yang lebih dalam.

23) Pentingnya Penguasaan terhadap Kaidah Bahasa Arab:

Pemahaman yang benar terhadap makna naṣṣ membutuhkan pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa Arab.

24) Naṣṣ (Teks) Al-Qur'ān dan Tuntutannya:

Sebuah naṣṣ memiliki beberapa tuntutan makna yang harus ditafsirkan sesuai dengan konteks dan isyarat dalam teks.

25) Naṣṣ Muḥkam dan Mansūkh:

Hukum asal dari setiap naṣṣ adalah muḥkam (tidak direvisi) kecuali ada dalil sahih yang menyatakan bahwa naṣṣ tersebut telah dinaskh.

26) Keterarahan Ungkapan (Taujīh Al-Khitāb):

Melihat unsur keterarahan dari sebuah ungkapan dalam naṣṣ untuk memahami makna umum yang mencakup semua manusia. Pemberian Alasan (Ta'līl) Setelah Nahiy, Nafiy Dan Al-Amr: Setiap ta'līl setelah larangan, penafian, dan perintah memiliki maksud tertentu yang perlu dijelaskan.

Kaidah-kaidah ini memberikan panduan bagi penafsir untuk

melakukan Tadabur yang lebih mendalam dan komprehensif, memahami keterkaitan antara berbagai bagian Al-Qur'an, dan melihat pesan universal yang terkandung di dalamnya. Ini sesuai dengan penafsiran Mbah Maimun dalam melakukan penadaburan ayat tanda-tanda Kiamat.

## **B. Tadabur Ayat Tanda Kiamat Şugro KH. Maimun Zubair dalam Kitab *Safīnah***

Tadabur dianggap sebagai kunci untuk memahami kalamullah (firman Allah). Al-Zarkasyi berpendapat bahwa membaca Al-Qur'an tanpa mentadaburinya dianggap makruh, dan hal ini diperkuat oleh hadis Abdullah bin Amr yang menyatakan bahwa seseorang tidak akan memahami Al-Qur'an jika membacanya kurang dari tiga hari.<sup>73</sup>

Lora Ismail, mengutip pernyataan KH. Maimun Zubair dengan mencatat bahwa mempelajari Al-Qur'an dan berupaya mengamalkannya merupakan aktivitas terpenting bagi setiap muslim, dan Rasulullah menyatakan bahwa "Sebaik-baik kamu adalah siapa yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari)

Dalam pengembangan ilmu Al-Qur'an, KH. Maimun Zubair memberikan pendekatan Tadabur dengan cara membaca Al-Qur'an. Mbah Mun setiap hari selalu istiqomah membaca Al-Qur'an dengan memaknainya<sup>74</sup> satu lembar. Itu cara beliau memperbarui pengetahuan baru beliau yaitu dengan bertadabur, dengan menyelami lautan kalamullah yang begitu luas dan begitu indah dan di rasa.

Lora Ismail juga memberikan pengalaman belajarnya dari KH. Maimun Zubair, yang memberikan pernyataan "*Wong kok ngaji tafsir tok malah tambah bento*" (orang kalau ngaji tafsir saja, malah tambah bodoh). Pernyataan ini di dapatkan dari orang yang membantunya, ternyata beliau tidak membaca tafsir setiap malam, melainkan Al-Qur'an. Pendekatan ini

---

<sup>73</sup> أبو عبد الله بدر الدين محمد بن عبد الله بن بهادر الزركشي، البرهان في علوم القرآن | تراث 455.

<sup>74</sup> Dalam hal ini memaknai berarti makna gandum (makna pegon yang biasa di pakai oleh santri dalam mengaji) . informasi didapatkan dari wawancara kepada Ibu Nyai Hj. Rodhliyah Ghoroh'.

merupakan cara baginya untuk memperbaharui ilmu, dengan merenung dan menyelami makna yang luas dan indah dari kalamullah.<sup>75</sup>

Selain itu beliau juga menekankan bahwa belajar tafsir bukanlah sekadar mempelajari qaul ulama, melainkan memahami "*bagaimana seorang ulama bisa memilih untuk berpendapat demikian saat menjelaskan Al-Qur'ān*". Dikuatkan lagi dengan KH. Maimun yang selalu menyampaikan cara pikir ulama tentang Al-Qur'ān, sehingga kekagumannya tidak sebatas pada sosok tertentu, melainkan diajak kagum terhadap cara Allah memberikan pemahaman terhadap Al-Qur'ān. Mengambil contoh dari firman Allah dalam Surah Fāṭir: "*Kemudian Kami wariskan Kitab itu kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami.*" [35:32].<sup>76</sup>

Namun, perlu diingat bahwa untuk mencapai tingkat pemahaman seperti itu, dibutuhkan proses, pembelajaran melalui ngaji, pemahaman tafsir, penggunaan perangkat keilmuan, dan bimbingan ulama. Hal ini karena langsung mengambil Al-Qur'ān tanpa proses pembelajaran dapat dianggap sombong. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Syura: 51, bahwa Allah tidak berbicara langsung kepada seseorang kecuali melalui wahyu, balik tabir, atau dengan mengutus seorang rasul.<sup>77</sup>

Oleh karena itu, setiap kali beliau selesai menjelaskan suatu hal, beliau selalu mengakhiri dengan kalimat khasnya: "*ngono iku Allah!*"

Adapun sarana Tadabur sebagaimana KH. Maimun lakukan adalah dengan menghadirkan di dalam hati keagungan Allah, memperhatikan bacaan Al-Qur'ān dengan sungguh-sungguh dengan penuh konsentrasi dan kehadiran hati, mencoba memahami makna dasar ayat-ayat Al-Qur'ān meskipun secara umum. Mengulang dan mentartilkan bacaan, disertai

---

<sup>75</sup> Diambil dari platfrom Instagram ismailascholy ketika lora masih membuka QNA tentang kenapa beliau belajar menafsirkan. (9 Desember, 2023, 09.57 WIB)

<sup>76</sup> Lanjutan dari jawaban QNA ismailascholy di platfrom Instagram. (9 Desember, 2023, 09.57 WIB)

<sup>77</sup> Lanjutan dari jawaban QNA ismailascholy di platfrom Instagram. (9 Desember, 2023, 09.57 WIB)

dengan pembahasan serta pemikiran tentang makna dan rahasia yang terkandung di dalamnya. Meyakini bahwa terdapat tujuan yang lebih mendalam dari sekedar arti lahiriah ayat yang disebutkan dalam Al-Qur'an.<sup>78</sup>

Dengan menerapkan sarana-sarana ini, seseorang dapat lebih mudah dan efektif dalam melakukan Tadabur Al-Qur'an, memperoleh pemahaman yang lebih dalam, dan mengambil hikmah dari setiap ayat yang dibaca.

1. **Hasil Tadabur Ayat Tanda Kiamat sugro KH. Maimun Zubair dalam kitab *Safinah Kallā Saya'la mun Ft Tafsiri Syaikhinā maimun***

Kajian tafsir ini dijelaskan oleh KH. Maimun Zubair yang dituliskan Ismail Al-Ascholy dalam kitab *Safinah*, terdapat 7 ayat dan 1 surat At-Takwīr (6 ayat) yang memberikan penjelasan atau penafsiran ayat tanda-tanda kiamat sugro.

Pengaplikasian Tadabur KH. Maimun Zubair dalam kitab *Safinah* antara lain;

- a. Q. S An-Nāzi'āt (79), 40<sup>79</sup>

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَهَيَّ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

Terjemahan Kemenag 2019

40. Adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya,

Penjelasan KH. Maimun:

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada tempat tanpa adanya Allah, dan maksudnya adalah orang yang takut akan kebesaran Tuhan adalah ulama. kemudian KH. Maimun juga mengaitkan ayat ini dengan QS. Al-Fathir (35), 27-28, yang menunjukkan kebesaran Allah melalui turunnya air dari langit yang menumbuhkan hasil

<sup>78</sup> Zamroni Ishaq dan Ihsan Maulana Hamid, "Konsep Dan Metode Tadabur Dalam Al-Qur'an (Kajian atas Tulisan Usamah Bin Abdur Ramham Al-Murakibi 'NahwaManhajiyahLi Tadabur Al-QuranAl-Karim')," *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD)* Vol. 16, no. No. 02 (Oktober 2021): hlm. 137.

<sup>79</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, *Safinah Kalla Saya'lamu Fii Tafsiri Syaikhina Mimun*, hlm. 7.

tanaman yang bervariasi warna di alam.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ  
وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَعَرَائِبٌ سُودٌ وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ ۗ كَذَلِكَ إِنَّمَا  
يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Terjemahan Kemenag 2019

27. Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan (air) itu Kami mengeluarkan hasil tanaman yang beraneka macam warnanya. Di antara gunung-gunung itu ada bergaris-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.

28. (Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama.635) Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

635) Yang dimaksud dengan para ulama adalah orang yang mempunyai pengetahuan tentang syariat serta fenomena alam dan sosial yang menghasilkan rasa takut disertai pengagungan kepada Allah Swt.

Faedah: Demikian pula dengan manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (jenisnya). Diantara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para ulama. sesungguhnya Allah Maha Perkasa dan Pengampun.

Dalam ayat ini KH. Maimun Zubair mentadaburi jika air hujan bisa menumbuhkan berbagai macam buah, menghijaukan pegunungan, maka Al-Qur'an bisa menumbuhkan macam-macam keilmuan, seperti ilmu kedokteran, ilmu alat, ilmu fiqh, sains dll. Beliau lalu melanjutkan bacaannya langsung pada ayat ke-35

الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نُصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ

Terjemahan Kemenag 2019

35. (Dia) yang menempatkan kami di tempat yang kekal (surga) dengan karunia-Nya. Di dalamnya kami tidak lelah dan lesu.”

Penjelasan KH. Maimun:

KH. Maimun melanjutkan dengan membaca ayat ke-35 yang menyatakan bahwa Allah menempatkan mereka di surga dengan karunia-Nya, tempat yang kekal tanpa lelah dan lesu. Dia juga mengaitkan hari Selasa dengan penciptaan gunung-gunung, yang diibaratkan sebagai ulama. Ketika ulama wafat, seperti gunung yang hancur, itu menjadi tanda-tanda kiamat. Dari sini seolah-olah Allah memberi isyarat pada susunan ayat tersebut bertentangan dengan kebenarannya dan terbukti. Artinya, tidak diragukan bahwa Al-Qur'an menjelaskan turunnya air dari langit. Dan dari-Nya pula mencul beberapa ulama yang berbeda dan bermacam-macam. Mereka semua bagaikan gunung, ada yang sulit juga ada yang mudah.

Setelah menjelaskan gunung dan hubungannya dengan ulama, beliau mengutip ayat (رَّائِمًا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ) untuk mendefinisikan ulama, mengatakan bahwa ulama adalah mereka yang hatinya penuh ketakutan pada Allah. Ulama adalah dimana orang-orang tersebut yang hatinya merasa takut pada Allah, sebagaimana sabda Allah QS. Fāṭir (35) 29, 30 dan 35.

Maka sesungguhnya “Barangsiapa takut, maka akan bertambah ketakwaannya, barangsiapa bertambah ketakwaannya maka akan mendapatkan hidayah, barangsiapa mendapat hidayah maka akan dekat dengan Allah, maka itulah ulama. Beliau menekankan bahwa ketakutan yang benar akan membawa hidayah, tetapi jika berubah menjadi kebodohan, akan menjadi kerugian.

KH. Maimun menekankan bahwa orang yang melakukan Tadabur akan memiliki ketakutan pada Allah. Ketakutan ini merupakan dorongan untuk menjalankan kewajiban yang ditetapkan

oleh Allah dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini dijelaskan dalam QS. An-Nāzi'āt (79), 40.

KH. Maimun mengaitkan Tadabur dengan mengamati alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Dia mengutip QS. Al-Fathir (35), 27-28 untuk menunjukkan turunnya air dari langit dan keanekaragaman warna sebagai bukti kekuasaan Allah.

Peran Ulama. Ulama dipandang sebagai orang yang memiliki pengetahuan tentang syariat, fenomena alam, dan sosial. Mereka yang melakukan Tadabur dengan benar akan mendapatkan hidayah dari Allah. KH. Maimun menjelaskan bahwa ulama, seperti gunung, memiliki berbagai tingkat kesulitan dan kemudahan. Kehadiran ulama adalah tanda-tanda kebesaran Allah.

Dengan demikian, makna Tadabur dalam penjelasan KH. Maimun tidak hanya berfokus pada pemahaman teks Al-Qur'an, tetapi juga melibatkan pengamatan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta dan memahami peran ulama dalam menjaga kebenaran agama. Tadabur menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meraih hidayah-Nya.

b. QS. Al-Māidah (5) 64;<sup>80</sup>

...وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا

اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahan Kemenag 2019

64. Orang-orang Yahudi berkata, “Tangan Allah terbelenggu (kikir).” Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu. Mereka dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan. Sebaliknya, kedua tangan-Nya terbuka (Maha Pemurah). Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki. (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekufuran bagi kebanyakan mereka. Kami

<sup>80</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, hlm. 68.

timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap kali mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di bumi. Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Hal ini telah terjadi pada kaum Yahudi sejak dahulu. Jika kaum Yahudi berhasil mendapatkan kekuasaan atas kaum muslimin, maka ini adalah salahsatu tanda-tanda kiamat. Seperti yang terjadi sekarang, Israel adalah negara yang kuat dan mengatur urusan dunia dengan tangan mereka. Dan dalam hal ini Tuhan memiliki rahasia besar, yaitu bahwa Allah ingin menunjukkan kerusakan yang diakibatkan oleh usaha mereka yang mengambil alih atas dunia. Tuhan berfirman, “وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا,” yang berarti setiap kekuasaan yang mereka kendalikan dengan jelas akan menunjukkan kerusakan mereka. “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*”

c. QS. Al-Mu'minūn (23) 71;<sup>81</sup>

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۗ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنِ  
ذِكْرِهِمْ مُّعْرِضُونَ ۗ

Terjemahan Kemenag 2019

71. Seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, niscaya binasalah langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Bahkan, Kami telah mendatangkan (Al-Qur'an sebagai) peringatan mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu.

Dalam konteks penjelasan KH. Maimun Zubair, ayat ini termasuk yang menjelaskan terkait dengan perilaku kaum Yahudi yang menguasai urusan dunia tanpa melibatkan Allah dalam keputusan mereka.

<sup>81</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, hlm. 69.

Beliau menjelaskan bahwa siapapun yang menadaburi ayat ini di zaman sekarang, akan menemukan fenomena serupa terlihat. Sesungguhnya fenomena ini tidak akan terjadi di zaman ini kecuali mereka memiliki kesempatan dan dorongan hawa nafsu dalam menetapkan hak-haknya. Seperti dalam sistem demokrasi, di mana kekuasaan diambil alih tanpa mempertimbangkan kehendak dan kebijakan rakyat. Seperti PEMILU dll. Maka sesungguhnya pengangkatan pemimpin adalah perkara yang benar tetapi harus didasarkan kesepakatan rakyat. Maka ketika manusia menggunakan sistem demokrasi yang seperti ini akan mendekatkan mereka pada kerusakan dan akhir masa bumi juga datangnya hari kiamat. Dan mereka disebutkan dalam firmanNya “وَمَنْ فِيهِنَّ”

Lafazz "وَمَنْ فِيهِنَّ" diartikan sebagai manusia di zaman sekarang yang dapat merusak lingkungan sekitarnya, seperti tumbuhan, pepohonan, lautan dan seluruh belahan bumi. Mereka yang merusak akan bertanggung jawab pada hari akhir. Dengan demikian, penjelasan ini menekankan ayat dengan kenyataan zaman sekarang dan menekankan pentingnya menghindari perilaku yang dapat merusak alam dan lingkungan.

d. QS. An-Naba' (78) 19;<sup>82</sup>

وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا

Terjemahan Kemenag 2019

19. Langit pun dibuka. Maka, terdapatlah beberapa pintu.

Mulanya KH. Maimun Zubair menjelaskan dari ayat 17;

إِنَّ يَوْمَ الْفُصْلِ كَانَ مِيقَاتًا يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ

أَبْوَابًا وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا

<sup>82</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, hlm. 76.

Terjemahan Kemenag 2019

17. Sesungguhnya hari Keputusan itu adalah waktu yang telah ditetapkan,

18. (yaitu) hari (ketika) sangkakala ditiup, lalu kamu datang berbondong-bondong.

19. Langit pun dibuka. Maka, terdapatlah beberapa pintu.

20. Gunung-gunung pun dijalkan. Maka, ia menjadi (seperti) fatamorgana.

21. Sesungguhnya (neraka) Jahanam itu (merupakan) tempat mengintai (bagi penjaga neraka)

Ayat “يَوْمَ يُنْفَعُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا” adalah dari sighot fi’il muḍori’ dengan arti masa yang lalu, berarti besok di akhirat setelah hari kiamat.

Sedangkan ayat “وَوُفِّتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا” adalah dari fiil māḍi yang mengisyaratkan pada perkara atau sesuatu yang terjadi sebelum hari kiamat. Seseorang yang berTadabur tentang peristiwa baru akan menemukan kesepakatan pada ayat ini akan kebenarannya. Zaman ini dekat dengan hari kiamat tetapi masih dalam jangka waktu yang awal. Termasuk langit yang menjadi jalur pesawat berlalu lintas, ini mengisyaratkan bahwa terbukanya pintu-pintu langit oleh pesawat. Begitu juga ayat “وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سُرَابًا” yang menunjukkan adanya batu gunung yang yang diangkut oleh mobil truk sehingga gunungnya hampir lenyap, peristiwa ini diibaratkan dengan berjalannya gunung yang menandakan perubahan besar dalam keadaan alam.

Ismail Al-Ascholy berkata; Gambaran ini merupakan bagian tanda-tanda kiamat maka bagaimana jika hari kiamat itu tiba? Sungguh jika situasi seperti ini terjadi sangat mencengangkan dan gambaran ini adalah salahsatu macam dari isyarat Al-Qur’ān yang jelas dan dapat dilihat. Maka ayat selanjutnya di firmankan Allah “إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا” artinya bahwa Jahanam telah disiapkan sebagai tempat mengintai bagi orang-orang yang lalai terhadap fakta-fakta tersebut. Oleh karena itu, penTadabur an ini memperingatkan akan keadaan yang mencengangkan ketika

peristiwa-peristiwa tersebut benar-benar terjadi setelah tibanya sebagian kejadian, dan orang-orang yang lalai disebut dzolim.

e. QS. At-Takwīr (81) 1-9;<sup>83</sup>

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ وَإِذَا الْوُحُوشُ

حُشِرَتْ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ وَإِذَا الْمَوْءِدَةُ سُئِلَتْ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ

Terjemahan Kemenag 2019

1. Apabila matahari digulung,
2. apabila bintang-bintang berjatuhan,
3. apabila gunung-gunung dihancurkan,
4. apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak terurus),
5. apabila binatang-binatang liar dikumpulkan,
6. apabila lautan dipanaskan,
7. apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh),
8. apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hiduphidup ditanya,
9. “Karena dosa apa dia dibunuh,”

Dengan menggunakan contoh ini, Allah menyebutkan ayat-ayat kauniyahnya yaitu ayat 2-4 dan surat al-zalzalah (1) dan lainnya yang mungkin terjadi di dunia sebelum hari kiamat, seperti Allah menghendaki untuk memperlihatkan tanda-tanda kecil (kiamat *ṣughro*) sebelum tanda-tanda besarnya (kiamat *kubro*).

Ismail Al-Ascholy berkata; pada ayat 1-6 etrjadi di dunia dan termasuk dari tanda-tanda kiamat seperti yang ditulis imam Al-Qurthubi dan imam Ar-Razi dalam kitabnya, terdapat enam hal yang terjadi di akhirat, tetpi KH. Maimun Zubair menjelaskannya berbeda dengan penjelasan kemungkinan terjadinya hal tersebut ada di dunia sampai pada ayat ke 8 dan 9 dan selain itu terjadi di akhirat.

Kemudian mbah Mun menjelaskan oleh karena itu, terkadang salahsatu peristiwa tersebut mungkin sedangkan

<sup>83</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, hlm. 77.

merupakan tanda-tanda kiamat. Maka mbah Mun mengajak orang yang melihat untuk berfikir dan kembali pada penciptanya. Beliau menjelaskan ayat “وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ” sungguh terjadi sekarang ini dengan gambaran mobil yang membawa bebatuan dari gunung sehingga merusak gunung sedikit demi sedikit. Begitu juga pada ayat “وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ” telah terjadi sekarang ini dengan gambaran zaman dahulu unta menjadi kendaraan dan perhiasan, seperti firman Allah " وَالْحَيْلِ وَالْبِغَالِ وَالْحَمِيرِ لِيَتَرَكَبُوهَا وَزِينَةً " artinya hewan unta telah dianggurkan sebab adanya kendaraan baru seperti mobil, pesawat dan kereta api. Kehadiran mereka tidak hanya sebagai kendaraan namun juga hiasan yang mencolok (membanggakan, sombong) bagi yang memilikinya dan membuat banyak orang untuk memilikinya. Sungguh benar firman Allah وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ artinya ini adalah perkara yang menakjubkan pada zaman dahulu dijadikan kendaraan. Namun sekarang berbeda dan ini menandakan tanda-tanda kiamat yang terlihat di zaman akhir yang awal ini.

Kemudian pada ayat “وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ” yaitu adanya kejadian yang menjadikan tingkah manusia yang memotong pepohonan sehingga menjadikan pepohonan hampir tidak ditemukan di tanah lapang. Maka ini menjadi salah satu dari kejadian waktu tanda-tanda kiamat akan tiba. Begitu juga adanya kebun binatang yang dijadikan tempat setiap hewan dari bermacam-macam jenis dipaksa untuk berkumpul menjadi satu. Sepertinya Allah berktaka jika manusia sudah mampu mengumpulkan bermacam-macam binatang di tempat khusus maka mereka bukan penciptanya. Maka bagaimana tuhan yang menciptakannya. Allah berfirman pada surat Al-Mulk ayat 14 أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

KH. Maimun berkata; Sesungguhnya ini adalah urutan apokalips tanda-tanda kiamat pada susunan ayat dalam Al-Qur'an. maka tanda-tanda kiamat yang pertama dimulai dari ayat

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ dan akhir terjadinya kiamat sughro adalah pada ayat pertama.

Ismail al-Aschly berkata; pada penjelasan KH. Maimun, tidak masalah jika adanya percampuran atau keterbalikan. Dalam Al-Qur'an dituliskan "...وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَى..." yang arti asalnya adalah tidak boleh perempuan menyerupai lelaki begitupun sebaliknya.

Adapun ayat yang ditafsirkan KH. Maimun Zubair, seperti ini

Ayat "وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ" merupakan suatu hal yang terjadi pada zaman jahiliyah yang mana mereka membunuh bayi-bayi perempuan, kemudian Rosulullah datang dan menyebarkan kebaikan, syariat yang benar kepada manusia dan melenyapkan perbuatan syirik dan kufur, juga memberikan hujjah pada mereka dan ini merupakan isyarat bahwa kedatangan nabi merupakan awal tanda-tanda kiamat besok, karena diutusny nabi terakhir adalah nabi Muhammad SAW. Tanda-tanda yang lain adalah datangnya imam mahdi dan turunnya nabi Isa AS.

Kemudian ayat "وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ" adalah ketika jiwa-jiwa dikawinkan yaitu perkawinan antar suku dan bangsa melalui perdagangan, misalnya orang Asia bermigrasi ke Persia, Turki, Levent atau tempat lain. Dari kota mengawini istrinya kemudian dibawa hingga memiliki garis keturunan yang berlipat ganda dan bercabang. Hal ini merupakan perkara baru yang menyebar luas. Setelah negara islam berdiri sejak zaman rosulullah, islam telah menghilangkan fanatisme dan menyombongkan golongan nasab sehingga tidak membeda-bedakan antar suku satu dengan suku lain. Ini lah yang dimaksud Allah SWT pada ayat

شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

Dan selanjutnya ayat وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ artinya ketika lautan penuh dan terisi. Seperti kata Al-Quthubi bahwa lautan itu terisi oleh api. Namun KH. Maimun berkata; bahwa dibawah laut memang ada

api seperti yang diberitakan oleh hadis adanya gunung seperti gunung yang dikenal yaitu gunung Krakatau.

Ledakan yang paling dahsyat di dunia, mengguncang daratan dan lautan, menimbulkan tsunami yang menewaskan ribuan orang, bahkan suaranya terdengar hingga ribuan mil, membubarkan pulau-pulau disekitarnya. nyala api dari bawah ke atas, dan bumi dipenuhi asapnya, yang menyebar ke seluruh penjuru dunia. Peristiwa ini terjadi setelah lemahnya negara-negara Islam

Kekuatan dan Kemuliaan Ini adalah gambaran Allah yang memperingatkan manusia bahwa mereka akan bangkit sebelum Hari Kiamat.

Ayat keempat, kelima, dan keenam: Binatang-binatang itu dikumpulkan pada suatu tempat khusus di tangan manusia seperti disebutkan di atas, kemudian unta-unta yang berupa kendaraan tua dinonaktifkan dan digantikan dengan kendaraan modern. Kemudian terjadi pergerakan gunung-gunung, dan manusia memindahkan bagian-bagian gunung dengan muatannya untuk keperluan perluasan, pembangunan, dan lain-lain. Ini adalah zaman kita sekarang, dan di dalamnya, tragedi yang mudah berubah dan godaan yang mengganggu semakin meningkat. Padahal saat ini bukanlah masa terjadinya tanda Hari Kiamat, karena tandanya sudah jelas sekali, namun kita sekarang sedang berada dalam masa penantian Hari Kiamat, sebagaimana disebutkan dalam hadis: Jika urusan itu dititipkan kepada orang-orang yang tidak pantas mendapatkannya. Jadi tunggu tibanya hari kiamat.

Kemudian setelah itu bintang-bintang runtuh, lalu matahari berputar-putar. Beliau bersabda: Matahari adalah kekuatan terakhir di dunia, maka dia menjadikannya sebagai tanda-tanda Hari Kiamat yang terakhir. Kami memohon kepada Tuhan untuk mengutuk agama Islam. Umat manusia terbaik, junjungan kami Muhammad, semoga doa dan damai Allah besertanya, diselamatkan.

Penjelasan dari KH. Maimun Zubair menyebutkan bahwa tanda-tanda ini mungkin memiliki keterkaitan dengan peristiwa tertentu yang mungkin terjadi sebelum hari kiamat. Ada pengertian bahwa peristiwa-peristiwa ini bisa menjadi pertanda kiamat, dan merenung atas tanda-tanda ini diharapkan dapat membawa manusia kepada kesadaran akan kebesaran Allah dan pentingnya bertobat. Ada pula interpretasi bahwa beberapa peristiwa tersebut telah terjadi di dunia saat ini, dan orang-orang diminta untuk mempertimbangkan dan merenung atas tanda-tanda tersebut sebagai pelajaran akan datangnya hari kiamat.

f. QS. Al-Baqoroh (2) 189;<sup>84</sup>

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝﴾

Terjemahan Kemenag 2019

189. Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang bulan sabit.<sup>52</sup> Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

52) Bulan sabit adalah bukti meyakinkan pergantian bulan. Setelah bulan sabit akhir bulan tampak tipis seperti pelepah kurma (surah Yāsīn [36]: 39) menjelang pagi, pada malam berikutnya bulan ‘mati’ (tidak tampak sama sekali), kemudian disusul tampaknya bulan sabit tipis sesaat setelah magrib. Itulah awal bulan yang digunakan untuk perhitungan waktu ibadah, seperti puasa Ramadan dan haji.

KH. Maimun Zubair menjelaskan bahwa salah satu tanda-tanda kiamat sugro lainnya adalah ketika manusia bergantung pada penentuan waktu melalui matahari. Hal ini merujuk pada ayat Al-

<sup>84</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, *Safinah Kalla Saya'lamu Fii Tafsiri Syaikhina Maimun*. Hlm.

Qur'ān; (يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ), "Mereka bertanya kepadamu tentang bulan. Katakanlah: 'Itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan untuk ibadah haji.'" Artinya, manusia tidak mengetahui waktu ibadah haji pada waktu qomariyah bukan waktu syamsiyah.

Ismail Al-Ascholy berkata; KH. Maimun Zubair dalam beberapa kesempatan berkata bahwa salah satu tanda kiamat lainnya adalah ketika manusia mengabaikan ajaran yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'ān, sebagaimana disebutkan dalam hadis "Ikatan Islam akan putus". Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai keislaman dan ikatan antar umat Islam akan melemah atau bahkan terputus. Peristiwa ini menjadi salah satu pertanda bahwa manusia mulai melalaikan ajaran agama dan tidak lagi menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'ān.

- g. KH. Maimun Zubair menjelaskan bahwa agama harus memiliki dasar dan hukum yang bersumber dari Tuhan, Rasulullah, dan hukum yang telah ditetapkan oleh syariat. Untuk menyebarluaskan, mempertahankan, dan memastikan kestabilan dan penerapannya pada masyarakat harus ada kebudayaan yang bijaksana dan benar di berbagai tempat. Kebudayaan tersebut dianggap sebagai elemen penting untuk meningkatkan status dan keabsahan agama dalam masyarakat, seperti yang ditegaskan dalam firman Allah QS. Ali-'Imrān, 112.<sup>85</sup>

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا نُفِقُوا إِلَّا بِجَبَلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ

وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ

ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

<sup>85</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, hlm. 154-155.

112. Kehinaan ditimpakan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka pasti mendapat murka dari Allah dan kesengsaraan ditimpakan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.

Artinya apapun kebudayaan masyarakatnya, baik itu Arab, Persia atau Cina, tidak bisa menempati posisi yang tinggi martabatnya kecuali dengan “أَلَّا يَحْبِلَ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ” yaitu Hanya budaya yang berkaitan dengan ketuhanan dan nilai-nilai manusiawi yakni tidak membedakan budaya satu dengan yang lainnya serta membantu kepentingan umum seperti hukum sentral lainnya yang disepakati di kalangan masyarakat. Oleh karena itu ketika melihat di daerah Kudus pada zaman sunan Kalijaga kaum muslim ketika hari idul adha tidak menyembelih sapi, melainkan kerbau.

Selanjutnya, ditegaskan pentingnya penilaian atau keputusan hakim dalam mengukuhkan suatu perkara, menandakan bahwa hukum dan penegakan hukum memegang peranan penting dalam tatanan masyarakat.

Selain itu, KH. Maimun Zubair mengemukakan pandangan bahwa ilmu biasanya diperoleh melalui interaksi, namun pada masa Rasulullah SAW, para Sahabat mendapatkan ilmu melalui pengamatan langsung terhadap wajah Rasulullah. Mereka para sahabat memiliki keutamaan dari lainnya yaitu ilmu yang rosikh, iman yang tetap. Namun orang-orang kafir pada saat itu malah lari dari dan tidak senang melihat wajahnya. Maka setiap ilmu yang tidak mengambil ilmu dari gurunya yang sanadnya tidak sampai kepada Rasulullah dan tidak berinteraksi melainkan cukup dengan sekedar membaca buku sendiri tanpa memperoleh ilmu dengan talaqi maka sesungguhnya mereka sudah melanggar kebiasaan ilmiah. Dan benarlah apa yang diriwayatkan Nabi SAW “Saatnya akan tiba di mana manusia akan menjauh dari para

ulama”, sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Mudāsir; 50, “كَأَنَّهُمْ  
حَمْرٌ مُّسْتَنْفِرَةٌ فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ  
فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ” artinya seperti binatang, lanjut ayat  
setelahnya فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ artinya binatang itu adalah singa yang  
diibaratkan bahwa mereka akan menjadi seperti orang-orang yang  
melarikan diri dari singa, menggambarkan menjauhnya masyarakat dari  
ajaran Rasulullah.

بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَنْ يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُّنشَرَةً

Penjelasan terakhir menekankan bahwa belajar atau pencari ilmu  
tidak lagi berinteraksi dengan guru, dan kondisi ini sudah terlihat pada  
beberapa pencari ilmu. Hal ini dianggap sebagai dekatnya hari kiamat,  
yang menjadi awal dari akhir.

Penjelasannya tentang dekatnya hari kiamat dan gambaran  
bahwa manusia akan menjauh dari para ulama mencerminkan  
pemahamannya terhadap kondisi masyarakat yang semakin  
meninggalkan ajaran agama dan kebutuhan akan pemimpin spiritual.  
Secara keseluruhan, Tadabur ini menggambarkan pemahaman  
mendalam dan kekhawatiran KH. Maimun Zubair terhadap dinamika  
sosial dan agama dalam masyarakat.

h. QS. Al-Anbiyā’ (21) 1;<sup>86</sup>

اِقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

1. Telah makin dekat kepada manusia perhitungan  
(amal) mereka, sedangkan mereka dalam keadaan lengah  
lagi berpaling (darinya).

Surat ini merupakan salah satu surat panjang Mekkah yang  
biasannya kebanyakan pendek, terdiri dari seratus satu atau dua belas  
ayat. Karena adanya perbedaan pendapat mengenai jumlah dua ayat,  
apakah masing-masing ayat tersebut Ayat tersendiri sehingga menjadi  
dua ayat, atau ayat gabungan sehingga menjadi satu ayat.

<sup>86</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, hlm. 3 Juz. 2.

اِفْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ (Telah makin dekat kepada manusia perhitungan (amal) mereka) artinya merekalah yang menyatakan dari orang-orang kafir di Mekkah bahwa kebangkitan itu sia-sia. Mereka menyangkal keberadaannya, meskipun masyarakat Tiongkok, yang sebagian besar adalah orang-orang yang tidak dikenal, mempercayai hal itu kecuali orang yang tidak beriman akan kebenaran Al-Qur'an. Bahwasanya orang kafir Makkah hanya beriman pada kehidupan sekarang dan mereka menyembah berhala. Mereka itulah orang-orang yang buruk diantara manusia, sesuai dengan ayat "وَهُمْ فِي عَقْلَةٍ مُّعْرِضُونَ"

Ungkapan mengenai kedekatan Hari Kiamat memiliki beberapa aspek berbeda: pertama, Hari Kiamat sudah pasti akan datang, dan segala sesuatu yang akan datang sudah dekat; kedua, misi Rasulullah SAW yang diutus pada akhir zaman sebelum hari kiamat, menandakan kedekatannya dengan Hari Kiamat; dan ketiga, konsep bahwa seribu tahun di dunia ini sebanding dengan satu hari di sisi Allah, memperlihatkan kedekatan waktu antara turunnya Rasulullah dan hari Kiamat.

Dengan telah berlalunya empat ratus ribu tahun sejak hijrah, manusia sudah sangat dekat dengan waktu tersebut. Kelembutan dan kebijaksanaan Tuhan dalam menetapkan perubahan dan kejadian-kejadian aneh setiap harinya serta setiap seribu tahun, menunjukkan peningkatan kedekatan menuju hari penentuan tersebut. Banyak tanda-tanda Kiamat yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW terjadi dalam periode tersebut, memberikan pemahaman akan mendekatnya hari kiamat.

Gambaran Tadabur KH. Maimun Zubair dari ayat tersebut memberikan pemahaman akan pentingnya mempersiapkan diri menghadapi Hari Kiamat, serta mengenali peran Rasulullah SAW sebagai pembawa petunjuk dalam menyikapi kehidupan akhir zaman.

Halaman	Surat dan Ayat	Pembahasan
7	An-Nazi'at, 40	Orang yang takut pada Allah adalah Ulama. ulama disini dijelaskan mbah Mun bagaikan gunung yaitu paku dunia, apabila ulama meninggal maka hancur gunungnya. Ini adalah tanda-tanda kiamat.
68	Al-Māidah , 64	Apabila kaum yahudi berhasil menguasai kaum muslim, maka itu merupakan tanda kiamat.
69	Al-Mu'minūn, 71	Ketika manusia menggunakan kekuasaannya untuk merusak dunia dan seisinya, maka ini adalah tanda kiamat.
76	An-Naba', 19	Terbukanya pintu-pintu langit oleh pesawat di zaman sekarang merupakan tanda kiamat
77	Al-Takwīr, 1-6	Terbukanya pintu-pintu langit oleh pesawat di zaman sekarang merupakan tanda kiamat, Ketika gunung-gunung dimobilkan, bebatuan gunung yang dibawa mobil truk ke bawah untuk pembangunan. Ketika kendaraan unta-unta ditinggalkan dan sekarang menggunakan kendaraan baru, seperti mobil, pesawat, kapal dll dan menjadi bangga2an. Ketika pepohonan dipotong oleh manusia sehingga tidak ditemukan pepohonan di tanah lapang dan hewan-hewan dikumpulkan jadi satu ditempat khusus.

		Kemudian baya-bayi perempuan yang dibunuh, ini sudah terjadi dahulu pada zaman jahiliyah. Jiwa-jiwa yang dikawinkan antar suku bangsa sehingga memiliki garis keturunan yang bercbang dan menyebar luas
110	Al-Baqoroh, 189	Penentuan waktu dari matahari dan ketika manusia mengabaikan ajaran Al-Qur'ān merupakan tanda-tanda kiamat
154-155	Ali-'Imrān, 112	Akan datang zaman umat nabi Muhammad akan menjauh dari ulama' dan ini merupakan tanda-tanda kiamat
3 juz 2	Al-Anbiyā', 1	Hari Kiamat sudah pasti akan datang, dan segala sesuatu yang akan datang sudah dekat, misi Rasulullah SAW yang diutus pada akhir zaman sebelum hari kiamat, menandakan kedekatannya dengan Hari Kiamat; dan konsep bahwa seribu tahun di dunia ini sebanding dengan satu hari di sisi Allah, memperlihatkan kedekatan waktu antara turunnya Rasulullah dan hari Kiamat.

**Tabel 2. Ringkasan Tadabur ayat Tanda Kiamat dalam kitab *Safīnah Kallā* *Saya'lamūn***

Sistematika pendekatan Tadabur KH. Maimun Zubair dalam menjelaskan Al-Qur'ān mencakup beberapa langkah teratur. Langkah pertama adalah memulai dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'ān sesuai urutan dalam mushaf. Penafsiran KH. Maimun Zubair terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān merujuk kepada tafsir Jalalain. Beliau menggunakan tafsir isyari, yakni interpretasi yang bersifat intuitif dan simbolis terhadap suatu ayat, dimana pemaknaan yang ditimbulkan mungkin tidak memiliki keterkaitan eksplisit dengan konten ayat

tersebut, meskipun terdapat kemungkinan adanya koneksi marginal. Jadi penafsiran tersebut dikatakan sebagai Tadabur.<sup>87</sup> Selanjutnya, beliau menguraikan inti makna dari ayat tersebut dan menjelaskannya dengan menggunakan perspektif yang unik serta kontekstualisasi yang relevan untuk pemahaman Islam di tengah kompleksitas tantangan modern. Proses selanjutnya melibatkan penjelasan terhadap ayat-ayat dari surat berikutnya, namun dengan fokus pada poin-poin yang dianggap perlu disampaikan, mengingat kondisi dan situasi saat ini.

Langkah kedua dalam metode pendekatan Tadabur KH. Maimun Zubair adalah menerjemahkan ayat dalam bahasa Jawa sebelum melakukan analisis bahasa. Selanjutnya, beliau menganalisis bahasa dengan menerjemahkan lafaz-lafaz yang dianggap penting, merujuk pada kaidah-kaidah bahasa, termasuk aspek nahwu dan balaghah. Proses selanjutnya menghubungkannya dengan ayat-ayat yang bersangkutan, sering kali menyertakan kutipan hadis dan perkataan ulama. Proses ini juga melibatkan pencocokan antara tafsir Al-Qur'ān dengan Al-Qur'ān, tafsir Al-Qur'ān dengan hadis, dan diakhiri dengan renungan atau Tadabur.

Menerjemahkan satu ayat adalah pintu pertama dalam memahami ayat dalam Al-Qur'ān yang masih bersifat lahiriah. Pintu berikutnya masih banyak, dan banyaknya makna yang diambil dari satu ayat sangat tergantung pada kapasitas keilmuan seseorang. Semakin luas pengetahuan seseorang, semakin banyak pengertian dan pelajaran yang dapat diambil.<sup>88</sup>

Hati yang jernih, penuh keimanan, keikhlasan, dan ketaqwaan dapat menghasilkan temuan-temuan yang menakjubkan dari pemahaman satu ayat. Perpaduan daya nalar, inteligensia, dan kebersihan hati membuat seseorang merasa tenggelam di samudera Al-

---

<sup>87</sup> Dilihat dari penjelasan Ismail Al-Ascholy dalam menjawab QNA di platform Instagram pada tgl 11 Februari 2024, 21. 14 WIB

<sup>88</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'ān pencerah kehidupan*, hlm. 81.

Qur'ān yang sangat luas dan dalam. Beruntunglah bagi mereka yang mampu menembus tirai rahasia Al-Qur'ān.<sup>89</sup>

Sesuai dengan sosok KH. Maimun Zubair sebagai seorang ulama, pendekatan umum dalam penyampaian informasi adalah untuk menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, metode penafsirannya selalu menitikberatkan pada realitas sosial dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Ia berusaha membawa pemahaman Al-Qur'ān sebagai panduan untuk menyelesaikan tantangan sosial dan membangun perubahan positif dalam masyarakat.

Sumber penafsiran pada kitab karya Ismail Al-Ascholy sesuai dengan penjelasan dari catatan beliau saat ngaji kepada KH. Maimun Zubair. Beliau menuliskannya menggunakan metode tahlili yang ditulis dalam bahasa Arab yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Metode ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'ān dari berbagai aspek dan sistematika penulisannya menurut susunan ayat-ayat yang dijelaskan KH. Maimun, tidak semua ayat ditafsiri atau ditadaburkan. Disamping itu penyajiannya berjumlah 2 juz. Satu juz menggunakan bab yang berjumlah 14, per bab berisi ayat-ayat yang berkaitan dengan judul bab.

Dalam hal ini KH. Maimun Zubair memberi penjelasan dunia tidak akan kiamat jika masih ada orang yang mau mengaji atau menekuni ilmu-ilmu agama. Dalam tataran ini mengaji bisa saja di pondok pesantren atau tempat-tempat lain yang mengajarkan tentang pengetahuan agama.<sup>90</sup> Maksudnya agar di dunia ini tidak ada kebodohan yang meraja lela.

Saat ini tanda-tanda kiamat sudah banyak ditampakan oleh Allah, mengutip dari *dawuh* (perkataan) mbah mun di maqbaroh mbah Abul Fadhol Senori bin Abdul Syukur Swedang bin Muchsin Sarang bahwa sekarang bukan zamannya mencari tanda-tanda kiamat

---

<sup>89</sup> Ahsin Sakho Muhammad, hlm. 82.

<sup>90</sup> Dikutip dari NU online (30 Januari 2024)

melainkan menunggu kiamat.<sup>91</sup> Melihat bagaimana saat ini sudah banyak tanda-tanda kiamat muncul seperti anak memperlakukan orang tuanya seperti pembantu dan masih banyak lagi.

Berbeda dengan KH. Maimun, Habib Dr. Abu Bakar al-Adni al-Masyhur, seorang ulama asal Yaman, dalam kitabnya, *An-Nubzah As-Şugro* menjelaskan tentang fikih akhir zaman, atau yang populer disebut fikih *tahawwulat* (Fikih Akhir Zaman). Habib Abu Bakar al-Adni menjelaskan: “Pemahaman syari’at terhadap hal-hal yang telah, sedang atau akan terjadi dari perubahan dalam kehidupan manusia dan alam semesta, dan hal-hal baru dalam ilmu teoritis ataupun aplikatif, kebudayaan, kejadian dan fitnah di tahap-tahap kehidupan manusia secara umum dan kehidupan umat nabi Muhammad secara khusus hingga hari kiamat, baik melalui teks-teks Al-Qur’ān dan hadits yang meneropong masa depan, maupun teks-teks Qur’ān dan hadits yang menunjukkan kejadian di masa lalu.”<sup>92</sup>

Habib Abu Bakar al-Adni dalam menjelaskan tanda-tanda kiamat menggunakan rumpun ilmu fiqh dengan merujuk pada beberapa ayat Al-Qur’ān dan hadis, sedangkan penafsiran Mbah Maimun terhadap fenomena tanda-tanda kiamat, tidak hanya berfokus pada makna tekstual dan kontekstual dari ayat-ayat yang berbicara tentang akhir zaman, tetapi juga melibatkan refleksi mendalam dan kontemplasi terhadap kondisi zaman dan masyarakat. Beliau menggunakan Tadabur untuk menjembatani antara teks Al-Qur’ān dengan realitas kontemporer, sehingga tafsirannya menjadi lebih relevan dan aplikatif bagi umat Islam masa kini.

Dalam konteks ini, Mbah Maimun tidak hanya menjelaskan

---

<sup>91</sup> Diambil dari postingan facebook Kanthongumur (28 Juli 2022), pada tanggal 13 Februari 2024, 15.33

<sup>92</sup> أيب بكر العدين ابن عيل املشهور, النبذة الصغرى, hlm. 16, diakses 14 Februari 2024, [https://ia800901.us.archive.org/22/items/alabadiaschool\\_gmail\\_20190121\\_1655/%D8%A7%D9%84%D9%86%D8%A8%D8%B0%D8%A9%20%D8%A7%D9%84%D8%B5%D8%BA%D8%B1%D9%89.pdf](https://ia800901.us.archive.org/22/items/alabadiaschool_gmail_20190121_1655/%D8%A7%D9%84%D9%86%D8%A8%D8%B0%D8%A9%20%D8%A7%D9%84%D8%B5%D8%BA%D8%B1%D9%89.pdf).

makna ayat-ayat Al-Qur'ān (tafsir) tetapi juga merenungkan dan menghubungkannya dengan situasi aktual, baik dalam lingkup sosial, politik, maupun ekologi (Tadabur). Misalnya, beliau mengaitkan tanda-tanda kiamat *ṣugra* dengan berbagai bencana yang terjadi akibat ulah manusia yang merusak alam. Pendekatan ini menunjukkan kepekaan beliau terhadap isu-isu lingkungan dan relevansi ajaran Al-Qur'ān dalam menghadapi tantangan modern.

Dengan demikian, penafsiran KH. Maimun Zubair merupakan bentuk Tadabur. Beliau tidak hanya menjelaskan makna literal ayat-ayat Al-Qur'ān, tetapi juga mengajak umat untuk merenungi dan memahami pesan-pesan tersebut dalam konteks kehidupan mereka. Melalui Tadabur, Mbah Maimun berhasil memberikan pandangan yang mendalam dan komprehensif yang memperkaya pemahaman umat terhadap Al-Qur'ān dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap peran agama dalam berbagai aspek kehidupan.

### **C. Analisis Konsep Tadabur KH. Maimun: Perbandingan dengan Konsep Tadabur Hasan Habankah dan Bachtiar Nasir dalam ayat tanda Kiamat *ṣugro***

Tadabbur, atau perenungan mendalam atas ayat-ayat Al-Qur'ān, merupakan aktivitas penting dalam tradisi Islam untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif terhadap pesan-pesan illahi. KH. Maimun Zubair, seorang ulama Nusantara yang dikenal dengan kebijaksanaan dan kedalaman pemikirannya, memiliki metode tadabbur yang khas dan kontekstual. Dalam pembahasan ini, konsep tadabbur Mbah Mun akan dianalisis dan dibandingkan dengan konsep tadabbur yang dimiliki oleh dua ulama lainnya, yaitu Hasan Habankah dan Bachtiar Nasir, untuk melihat perbedaan dan persamaan pendekatan mereka.

#### **a. Tadabur KH. Maimun**

KH. Maimun Zubair, sebagai seorang ulama yang sangat dihormati, memiliki pendekatan unik dalam memahami dan mengajarkan Al-Qur'ān melalui metode tadabur. Tadabur, dalam

pandangan beliau, adalah cara yang paling efektif untuk menyelami makna dan pesan-pesan Al-Qur'ān. Beberapa poin utama yang penulis ringkas terkait konsep tadabur beliau adalah sebagai berikut:

- a. Istiqomah dan Kesenambungan: KH. Maimun Zubair setiap hari membaca Al-Qur'ān secara konsisten, satu lembar setiap hari. Hal ini menunjukkan komitmen beliau untuk terus memperbarui pengetahuan dan pemahaman melalui tadabur.
- b. Pendekatan Simbolis dan Kontekstual: Dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'ān, beliau menggunakan simbolisme dan mengaitkan ayat-ayat dengan fenomena alam dan kejadian kontemporer. Metode ini membantu umat memahami relevansi Al-Qur'ān dalam kehidupan modern.
- c. Fokus pada Refleksi Mendalam: Tadabur bagi KH. Maimun tidak hanya sekadar memahami makna literal, tetapi juga merenungkan makna yang lebih dalam dan menyelami pesan-pesan Al-Qur'ān. Ini melibatkan perenngan yang mendalam dan pemikiran kritis.
- d. Pemahaman Holistik: Beliau menekankan pentingnya memahami tafsir ulama terdahulu bukan hanya pada pendapat mereka, tetapi juga pada cara berpikir dan metodologi yang digunakan dalam memahami Al-Qur'ān. Ini menunjukkan pendekatan holistik dalam belajar dan mengajar
- e. Penggunaan Tafsir: dalam pentadaburan ayat tanda kiamat KH. Maimun merujuk pada Tafsir Jalalain dan menggunakan tafsir isyari, yaitu interpretasi intuitif dan simbolis. Ini menunjukkan fleksibilitas dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'ān dari berbagai perspektif.
- f. Penerjemahan dan Analisis Bahasa: Beliau menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'ān ke dalam bahasa Jawa dan kemudian menganalisisnya dengan merujuk pada kaidah-kaidah bahasa Arab, termasuk nahwu dan balāghah. Ini menambah kedalaman pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut.

- g. Proses Bertahap dalam Memahami Al-Qur'ān: KH. Maimun menekankan bahwa memahami Al-Qur'ān adalah proses bertahap yang memerlukan pembelajaran, penggunaan perangkat keilmuan, dan bimbingan ulama. Langsung mengambil Al-Qur'ān tanpa proses ini dianggap sombong.
- h. Mengutamakan Keikhlasan dan Ketaqwaan: Beliau percaya bahwa hati yang jernih, penuh keimanan, dan ketaqwaan akan menghasilkan pemahaman yang mendalam dan menakjubkan terhadap Al-Qur'ān.
- i. Tujuan Dakwah dan Pembaharuan Sosial: Penafsiran KH. Maimun selalu menitikberatkan pada perubahan dan perbaikan sosial. Beliau berusaha membawa pemahaman Al-Qur'ān sebagai panduan untuk menyelesaikan tantangan sosial dan membangun perubahan positif dalam masyarakat.

Dengan menerapkan metode-metode ini, KH. Maimun Zubair berhasil memberikan pandangan yang mendalam dan relevan yang memperkaya pemahaman umat terhadap Al-Qur'ān. Tadabur, bagi beliau, adalah proses yang mendalam dan komprehensif yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga meningkatkan kesadaran spiritual dan sosial umat Islam.

b. Kaidah Tadabur Hasan Habankah

Menurut penulis, 40 kaidah yang Hasan Habankah susun terkait erat dengan kaidah tafsir. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, kaidah tafsir adalah komponen penting dalam mendalami makna, ajaran, dan hikmah Al-Qur'ān. Secara garis besar, 40 kaidah ini terfokus pada lima kaidah tafsir utama, yaitu kaidah *munasabah*, asbabun nuzul, aspek urutan ayat maupun surat, *balāghah*, dan *al-wujuh wa al-naẓa'ir*. Lima kaidah ini merupakan prinsip dasar dalam memahami Al-Qur'ān, yang kemudian digunakan oleh Abdurrahman untuk melanjutkan ke ranah Tadabur. Abdurrahman mengintegrasikan kelima kaidah tafsir ini dalam proses Tadabur, karena Tadabur adalah upaya yang lebih dalam dan

reflektif terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān. Dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar tersebut, Tadabur menjadi lebih sistematis dan terarah, memungkinkan para pentadabur untuk mengungkap hikmah dan makna yang tersembunyi dalam Al-Qur'ān.<sup>93</sup>

Dalam konsep ini dapat dilihat perbandingan antara tadabur KH. Maimun Zubair dan Hasan Habankah. Keduanya mengadopsi pendekatan holistik dalam memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an, tidak hanya melihat teks secara literal tetapi juga mempertimbangkan konteks dan relevansi ayat dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya menekankan pentingnya tafsir dan refleksi pribadi dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, melihat tadabur sebagai proses mendalam yang melibatkan kontemplasi dan introspeksi.

Adapun perbedaannya, KH. Maimun Zubair menggunakan pendekatan tafsir yang mencakup berbagai aspek dan tidak selalu mengikuti kaidah-kaidah formal seperti munasabah, asbabun nuzul, atau balāghah. Pendekatan beliau lebih intuitif dan simbolis. Sedangkan Hasan Habankah lebih sistematis dalam penggunaan kaidah-kaidah tafsir, seperti munasabah, asbabun nuzul, urutan ayat dan surat, balāghah, dan al-wujuh wa al-naza'ir. Pendekatan ini membantu dalam memberikan penjelasan yang lebih terstruktur dan metodis.

2. Dalam Konsep ini Tadabur Bachtiar Nasir yang telah dijelaskan diatas memiliki persamaan konsep dengan tadabur KH. Maimun yaitu antara lain:

Pemahaman Mendalam: Kedua tokoh menekankan pentingnya memahami makna mendalam dari ayat-ayat Al-Qur'ān, bukan sekadar membaca teksnya.

Tafsir dan Refleksi: Baik Bachtiar Nasir maupun KH. Maimun Zubair menggunakan tafsir dan refleksi pribadi dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'ān.

---

<sup>93</sup> Muhammad Dawil Adkha, "Autentisitas Kaidah Tadabur (Studi Analisis Qawa'id al-Tadabur al-Amsal Karya Abdurrahman Habannakah)."

Penerapan dalam Kehidupan: Keduanya mengaitkan pemahaman Al-Qur'ān dengan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan ajaran Al-Qur'ān relevan dengan situasi kontemporer.

Ketiga ulama ini menunjukkan pendekatan yang beragam dalam mentadaburi ayat-ayat Al-Qur'ān. KH. Maimun Zubair menggunakan metode yang kontekstual dan simbolis, menghubungkan ayat-ayat dengan fenomena alam dan kejadian kontemporer. Hasan Habankah, di sisi lain, menekankan berbagai kaidah seperti dalam kaidah tafsir Al-Qur'ān. Sementara itu, Bachtiar Nasir cenderung pada pendekatan literal dan tekstual berdasarkan teks-teks tradisional. Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam metode tadabur dan pemahaman Islam yang dipengaruhi oleh latar belakang, pendidikan, dan konteks masing-masing ulama





## BAB IV

### NALAR ISLAM NUSANTARA DALAM TADABUR AYAT TANDA KIAMAT ŞUGRO KH. MAIMUN

#### A. Konsep Islam Nusantara

Istilah "Islam Nusantara" mungkin terdengar tidak asing, Islam Nusantara terdiri dari dua kata, "Islam" dan "Nusantara." Kata "Islam" berasal dari kata *assalmu, assalamu, assalamatu*, yang berarti bersih dan selamat dari cacat fisik dan mental. Islam berarti perdamaian, kedamaian, dan ketenteraman, serta suci, tanpa cacat, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT dan mempercayakan jiwa dan raga kepada-Nya. Dia mengajarkan umat-umatnya untuk memajukan perdamaian, keamanan, dan keselamatan bagi diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar mereka. Hal ini hanya dapat dicapai oleh setiap orang yang beragama Islam yang patuh dan taat terhadap perintah Allah SWT yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis serta menahan diri dari hal-hal yang dilarang-Nya.<sup>1</sup>

Sedangkan "Nusantara" berarti negeri pulau-pulau luar, istilah yang digunakan Majapahit untuk merujuk pada pulau-pulau di luar Pulau Jawa. Nama ini berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu nusa (pulau) dan antara (luar). Istilah ini digunakan dalam Sumpah Palapa oleh Patih Gajah Mada pada tahun 1336 M yang tercatat di Kitab Pararaton, menunjukkan tekadnya untuk menaklukkan Nusantara yang tertulis "*Lamun huwus kalah Nusantara.*" Kemudian, sebutan Nusantara diganti dengan Jawi oleh Wali Songo, mencakup wilayah dari Aceh hingga Maluku dan Papua. Namun, istilah Nusantara kini lebih populer.<sup>2</sup>

Istilah 'Jawa', 'Tanah Jawa', atau 'Jawi' dalam teks-teks berbahasa Jawa bisa merujuk pada penduduk Pulau Jawa, komunitas suku Jawa, atau

---

<sup>1</sup> Surawardi, "Pendidikan Pemahaman Islam Nusantara," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2021): hlm. 5.

<sup>2</sup> Satino dkk., "Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara," *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora* 8, no. 1 (1 Maret 2024): hlm. 260, <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3512>.

penduduk Nusantara secara umum. Dalam Kitab *Bughyah al-Mustarsyidīn* abad 19, "*ardlu Jawah*" merujuk pada Nusantara atau Indonesia kini. Istilah-istilah seperti ahlu Jawi, aksara Jawi, atau ulama Jawi semuanya merujuk pada Nusantara.<sup>3</sup>

Secara historis, istilah "Nusantara" pertama kali muncul dalam literatur Jawa pada abad ke-12 hingga ke-16 untuk menggambarkan konsep kenegaraan Majapahit. Pada abad ke-20, Ki Hajar Dewantara menghidupkan kembali istilah ini sebagai alternatif untuk menggantikan Hindia Belanda. Kini, Nusantara merujuk pada seluruh kepulauan Indonesia.<sup>4</sup>

Islam Nusantara pada intinya merujuk pada praktik ajaran Islam di wilayah Nusantara dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal. Ada dua faktor utama yang ditekankan dalam pembahasan ini. Pertama, penghargaan terhadap tradisi lokal di mana Islam berkembang, yang memperkuat nilai-nilai Islam sebagai rahmat bagi alam semesta. Kedua, kontribusi Indonesia dalam memengaruhi wacana global tentang Islam, yang saat ini dipengaruhi oleh rivalitas antarmazhab yang menghasilkan intoleransi dan ekstremisme. Kedua faktor ini menjadi landasan bagi upaya pemerintah dalam mempromosikan "Islam Nusantara" secara global, sebagai respons terhadap ketidaksetaraan Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar namun minim kontribusi terhadap perkembangan Islam global.<sup>5</sup>

Sejarah Islam Nusantara melibatkan berbagai periode, dari awal penyebarannya di wilayah Nusantara, dakwah yang dipimpin oleh Wali Songo dan pengikutnya, hingga masa modern dengan berdirinya Indonesia sebagai negara. Dari periode tersebut menunjukkan jejak genealogi Islam

---

<sup>3</sup> Sayyid Abdur Roman bin Muhammad bin Husain bin Umar, *بغية المسترشدين في تلخيص بعض فتاوى المتأخرين* (Beirut: Dar al-fikr, 1994), <http://archive.org/details/BughyatulMustarsyidin>.

<sup>4</sup> Surawardi, "Pendidikan Pemahaman Islam Nusantara," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2021): 1–15.

<sup>5</sup> Mirjam Lücking, *Indonesians and their Arab world: Guided mobility among labor migrants and Mecca pilgrims* (Cornell University Press, 2021)

Nusantara yang bisa ditelusuri secara historis, teologis, dan politis. Adanya interaksi silang antarperiode ini mencerminkan proses negosiasi dan konsensus dalam menggabungkan Islam sebagai agama dengan identitas lokal Nusantara.<sup>6</sup>

Perkembangan Islam di Nusantara menciptakan variasi lokal yang beragam, dengan ciri khas dan sintesis budaya yang unik. Indonesia, sebagai mikrokosmos dari peradaban Islam dunia, menampilkan keberagaman etnis, bahasa, dan budaya yang mempengaruhi perkembangan Islam. Kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan berbagai konteks lokal memungkinkannya menjadi agama dunia, meskipun awalnya muncul sebagai agama dan budaya Arab. Salah satu faktor yang mendukung proses ini adalah adanya bertemunya antara komunitas Muslim yang berbeda.<sup>7</sup>

Indonesia, sebagai mikrokosmos peradaban Islam dunia, menampilkan keberagaman yang mencakup berbagai suku, bahasa, dan etnis. Islam berkembang di sini melalui interaksi dengan berbagai budaya, menghasilkan sintesis-sintesis yang berbeda. Islam berasal dari satu tempat tetapi dengan cepat berkembang di berbagai wilayah dengan bahasa dan budaya yang berbeda, menciptakan variasi lokal yang beragam. Meskipun ada perbedaan, umat Islam mampu berkomunikasi dan memahami keberagaman mereka di bawah satu payung besar. Keberagaman ini tidak dituntut Islam untuk menyeragamkan tetapi justru menjadi kekuatan dan keindahan Islam.<sup>8</sup>

Dinamika keberagaman ini terlihat dalam bentuk-bentuk Islam yang beragam, dengan praktik keagamaan dan ritual yang berbeda satu sama lain tetapi tetap memiliki benang merah yang menyatukan. Tidak ada niat untuk menyeragamkan perbedaan yang ada, justru keberagaman

---

<sup>6</sup> Wasisto Raharjo Jati, "MODERASI BERAGAMA DALAM ISLAM NUSANTARA: MENIMBA DARI WALI SONGO" 24, no. 3 (2022): hlm. 364.

<sup>7</sup> *Menolak Islamisme*, feat. Prof. Ismail Alatas | IWRS eps. 07, 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=8dJ52mplXL4>.

<sup>8</sup> *Menolak Islamisme*, feat. Prof. Ismail Alatas | IWRS eps. 07.

inilah yang menjadi kekayaan Islam. Keberagaman ini muncul akibat dari penyebaran Islam dan interaksi dengan berbagai kultur peradaban seperti Cina, Arab, India, Mereka mengakulturasi budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, mendirikan pesantren, melalui pernikahan, perdagangan, dan tasawuf. Ini menghasilkan banyak warisan Islam Nusantara seperti ilmu pengetahuan, sastra, seni suara, tradisi budaya, dan seni arsitektur.<sup>9</sup>

Peradaban Islam bangkit dan berkembang melalui persinggungan dengan peradaban besar lainnya. Penelusuran genealogi Islam Nusantara tentang penyebaran dan perkembangan awal Islam di wilayah Nusantara menyoroti usaha untuk mengakomodasi Islam dari luar agar dapat diterima dalam konteks lokal. Ini berarti Islam ke nusantara membawa pesan pluralis bahwa Islam bukanlah agama yang monolitik dan statis, namun dinamis dengan tradisi/budaya setempat.<sup>10</sup>

Ketika membahas Islam sebagai agama dunia, seringkali terjadi asosiasi yang cepat dengan hubungan kekuasaan atau hierarki. Namun, relasi otoritas dalam Islam memiliki dinamika yang berbeda. Ini bukan hanya tentang dominasi satu kelompok atas yang lain, tetapi lebih tentang bagaimana otoritas agama diperoleh, diakui, dan dipertahankan dalam konteks lokal.<sup>11</sup>

Secara keseluruhan, Islam mampu menjadi agama dunia karena fleksibilitasnya dalam menyesuaikan diri dengan berbagai budaya dan konteks, serta melalui proses dinamis di antara jemaah-jemaah Muslim lokal yang membentuk gambaran Islam yang beragam dan relevan di seluruh dunia.<sup>12</sup>

Penelusuran genealogi Islam Nusantara tentang penyebaran dan

---

<sup>9</sup> M. Furqon Wahyudi dan Ahmad Hanif Fahrudin, "Titik Temu Nilai-Nilai Islam Nusantara Melalui Budaya Di Era Disruption," *Akademika* 17, no. 1 (5 Juni 2023): hlm. 41, <https://doi.org/10.30736/adk.v17i1.1410>.

<sup>10</sup> Jati, "Moderasi Beragama Dalam Islam Nusantara: Menimba Dari Wali Songo," hlm. 365.

<sup>11</sup> Ismail Fajrie Al Atas, *What Is Religious Authority?*, trans. oleh M. Irsyad Rafsadie (Sleman, Yogyakarta: Mizan, 2021).

<sup>12</sup> Ismail Fajrie Al Atas.

perkembangan awal Islam di wilayah Nusantara menyoroti usaha untuk mengakomodasi Islam dari luar agar dapat diterima dalam konteks lokal. Keislaman yang berada di Nusantara berpusat pada keislaman ajaran Nabi yang dibawa oleh ulama yang sesuai dengan konteks budaya dan geografis Nusantara. Hal ini sama seperti para sahabat nabi yang berpindah ke berbagai tempat mengembangkan ajaran (*sunnah*) islam lokal yang sesuai dengan konteks budaya geografis masing-masing. Imam Malik, misalnya, mengklaim sunah Ahlul Madinah sebagai yang paling benar, sementara Imam Lait bin Saad dari Mesir menentang hal ini, menegaskan bahwa setiap daerah harus memiliki sunahnya sendiri. Imam Syafi'i kemudian mendefinisikan sunah sebagai hadis, dan pemikirannya ini didukung oleh Dinasti Tulun di Mesir, yang menyebarkan buku-bukunya dan mendefinisikan ajaran Islam sebagai apa yang ada dalam hadis, bukan hanya dari keturunan Arab.<sup>13</sup>

Realitasnya, jika kita melakukan kajian historis dan etnografis, kita akan menemukan bahwa di setiap tempat di mana Islam masuk, terbentuklah ajaran-ajaran islam lokal yang berbeda. Misalnya, islam lokal orang Tarim berbeda dengan islam lokal orang Seiun di Hadramaut, demikian juga di Jawa dengan figur-figur seperti Ki Ageng. Definisi ajaran islam menurut Al-Qur'ān dan sunnah harus dipisahkan dari realitas sosiologis islam yang ada di lapangan.

Bahkan Nabi pernah berkata, "Barang siapa yang mensunahkan sunah yang baik, maka pahalanya bagi dia dan bagi orang yang mengamalkannya terus sampai hari kiamat." Ini menunjukkan bahwa ajaran islam adalah sesuatu yang terus menerus direlevankan dengan konteks masa kini.

Jadi, seorang ulama yang mengajarkannya harus terhubung dengan masa lalu (ajaran islam teks pada saat itu) tetapi juga harus mampu menerjemahkan masa lalu itu menjadi relevan untuk masa kini. Pekerjaan

---

<sup>13</sup> Ismail Fajrie Al Atas.

ini adalah proses yang dinamis, yang harus mengubah masa lalu menjadi sesuatu yang bisa dipraktikkan di masa kini.

Banyak intelektual berdebat tentang kontekstualisasi ajaran Islam dalam sejarah, seakan-akan kontekstualisasi itu tidak terjadi sebelumnya. Padahal, kiai-kiai di kampung sudah melakukan kontekstualisasi setiap harinya. Kesalahannya adalah terlalu terpaku pada teks dan kesarjanaan, sementara mayoritas kaum Muslimin justru mengamalkan Islam melalui praktik-praktik sehari-hari yang diajarkan oleh figur-figur otoritas lokal. Teks-teks kecil seperti *Safinah*, *Sulam Taufik*, dan *Risalah Jāmi'ah* yang mengajarkan cara wudu dan salat justru memiliki konsekuensi sosial yang besar.

Dalam mempelajari Islam, kita harus melihat bagaimana relasi di lapangan terjadi dan apa yang membuat sesuatu menjadi Islam. Hal ini terlihat jelas dalam komunitas-komunitas lokal yang membangun otoritas religius melalui praktik-praktik sehari-hari. Kompetisi antar komunitas dan figur juga berkontribusi pada penyebaran Islam, di mana tokoh-tokoh yang kalah dalam kompetisi sering pindah ke tempat lain dan membangun komunitas baru.

Dengan memahami proses ini, kita dapat melihat bahwa Islam sebagai agama dunia adalah hasil dari gerak sosiologis dan pembangunan komunitas yang dinamis, tidak hanya agama yang terpaku pada teks. Kompetisi antar komunitas dan pembangunan jemaah di tataran lokal adalah kunci mengapa Islam bisa menjadi agama yang beragam dan relevan di berbagai tempat.

Islam memiliki landasan utama yang sama, yaitu Al-Qur'ān dan Sunnah, para ulama dalam ajarannya menekankan Islam sebagai dimensi spiritual (*taṣawuf*) sebagai sistem universal dan tidak bertindak hitam putih dalam melihat pendirian orang lain berbasis kepercayaan sebelumnya. Islam sebagaimana agama lain di nusantara adalah “tamun”, maka Islam perlu tampil dalam bentuk toleran, inklusif, dan egaliter terhadap masyarakat yang kemudian menjadi dasar legitimasi fikih yang

mendasari relasi agama dan budaya. Secara lebih lanjut penekanan fikih berupa *al'ādah al-muhakkamah* (adat menjadi hukum) yang bersinergi dengan Al-Qur'ān maupun Hadist demi mencapai kemaslahatan (*maṣlahah*) bersama. Dengan kata lain, Islam Nusantara tidak berupaya untuk mengubah doktrin mazhab teologi Islam, namun lebih pada implementasi Islam yang berpihak kepada kemanusiaan dan keadilan.<sup>14</sup>

Islam bukan merubah melainkan memperkaya dan mengislamkan tradisi yang ada secara *tadrij* (bertahap) seperti Pesantren. Pesantren adalah pertemuan islam dengan adat yang membentuk sistem sosial, yang berarti Islam Nusantara adalah islam yang telah melebur dengan tradisi dan budaya Nusantara. Sebuah pemahaman islam yang bergumul dan berdialog dan menyatu dengan kebudayaan Nusantara melalui proses seleksi, akulturasi dan adaptasi. Islam yang mengedepankan jalan tengah (*tawaṣut*).<sup>15</sup>

Ketika kata "Islam" dan "Nusantara" digabungkan, itu seperti menggabungkan dua jenis pohon yang sangat baik untuk menghasilkan pohon baru yang lebih baik yang disebut "Islam Nusantara". Pertemuan keduanya dibutuhkan untuk memberikan solusi pada masalah-masalah kemanusiaan umat manusia pada umumnya, dan juga masalah kebangsaan yang diikat dalam kesatuan darat dan laut Nusantara.<sup>16</sup>

Dari persilangan Islam Nusantara dapat dilihat bahwa islam tidak kehilangan pamornya sebagai agama "*rāḥmatan lil 'alamīn*" meskipun sudah di nusantarakan. Demikian pula Nusantara tidak akan kehilangan identitasnya meskipun sudah di islamkan. Islam Nusantara menunjukkan bahwa Islam dapat diterapkan dalam berbagai konteks budaya tanpa kehilangan esensi utamanya. Konsep ini menjembatani nilai-nilai universal Islam dengan kekayaan budaya Nusantara, menciptakan

---

<sup>14</sup> R Syarifah Gustiawati Mukri dan M Ei, "Menelusuri Jejak Islam Nusantara," t.t., hlm. 40.

<sup>15</sup> Achmad Mukafi Niam, *MOZAIK PEMIKIRAN ISLAM NUSANTARA* (Jakarta Pusat: Numedia Digital Indonesia, 2018), hlm. 222.

<sup>16</sup> Ahmad Baso, *Islam Nusantara Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia* (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), hlm. 15.

harmoni yang saling melengkapi dan memperkaya.<sup>17</sup>

Budaya tidak bersifat ilahiah, melainkan insaniah, sehingga Islam yang dipraktikkan oleh manusia memiliki dimensi kemanusiaan yang tidak mengancam keberadaan budaya lokal. Selain *nuṣuṣ syariah* dan *maqāṣid syāri'ah*, Islam memiliki prinsip-prinsip syariat, dengan *al-wasatīyah* (jalan tengah) sebagai salah satu yang utama. *al-wasatīyah* dalam Islam berarti realistik, tidak menutup mata dari realitas, tetapi tetap berusaha mencapai keadaan ideal.<sup>18</sup>

Islam Nusantara bukanlah istilah yang baru muncul, sebelumnya para ulama bahkan pada masa Walisongo, istilah dan pengertian Islam Nusantara sudah muncul, meski bahasanya berbeda tetapi sama-sama menggambarkan hakikat beragama yang dianut oleh umat Islam Indonesia. Contoh nyata dari pendekatan ini terlihat dalam dakwah Wali Songo, seperti Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus, yang menggabungkan ajaran Islam dengan budaya lokal. Sunan Kalijaga, misalnya, menggunakan seni seperti ukiran, wayang, dan gamelan untuk berdakwah, serta menciptakan tradisi seperti Sekaten dan Grebeg Maulud. Sunan Kudus menggunakan simbol-simbol Hindu dan Budha dalam arsitektur masjidnya untuk mendekati masyarakat setempat. Bentuk menara, gerbang, dan pancuran wudhu di Masjid Kudus mencerminkan delapan jalan Budha, sebagai bentuk kompromi dan pendekatan budaya. Maulana Malik Ibrahim yang menjadi tabib bagi Kerajaan Majapahit, dan Sunan Giri yang disebut sebagai paus dari Timur oleh kolonialis. Sembilan wali ini sangat terkenal di Pulau Jawa, di mana sebagian masyarakat menganggap mereka sebagai Waliullah yang selalu dekat dengan Allah dan memiliki kesempurnaan hidup.<sup>19</sup>

Istilah Islam Nusantara menjadi populer ketika dijadikan tema dalam Muktamar Nahdlatul Ulama ke 33 di Jombang yaitu “Meneguhkan

---

<sup>17</sup> Ahmad Baso, hlm. 16.

<sup>18</sup> Achmad Mukafi Niam, *MOZAIK PEMIKIRAN ISLAM NUSANTARA*, hlm. 12.

<sup>19</sup> rahmat Sunnara, *sejarah islam nusantara* (buana cipta pustaka, 2009).

Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia” pada tanggal 1-5 Agustus 2015. Konsep Islam Nusantara berkaitan dengan Islam Wasatiyah yang dianggap sebagai landasan penting untuk mengatasi situasi keberagaman di Indonesia. Pemahaman tentang Islam Wasatiyah mengandung arti Islam yang berada pada posisi tengah, seimbang, dan tidak memihak pada ideologi-ideologi ekstrem dalam memahami dan mengamalkan agama.<sup>20</sup>

Islam Nusantara adalah konsep yang menekankan nilai-nilai Islam seperti perdamaian, toleransi, dan inklusivitas, dengan penerapan yang disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah masyarakat Indonesia. Islam Nusantara tidak mencampurkan agama Jawa dengan Islam atau mengadopsi sinkretisme, melainkan menekankan kesadaran budaya dalam dakwah, sebagaimana dilakukan oleh Walisongo. Perkembangan budaya Nusantara menunjukkan bagaimana nilai-nilai keislaman telah menyatu dengan budaya lokal di berbagai daerah di Indonesia, yang tercermin dalam tradisi, seni budaya, dan peninggalan fisik.<sup>21</sup>

Seiring waktu, Islam terus berinteraksi dengan budaya lokal, menciptakan simbol-simbol khas Nusantara yang berbeda dengan Timur Tengah. Islam Nusantara menunjukkan bahwa Islam dapat diterapkan dalam berbagai konteks budaya tanpa kehilangan esensi utamanya, menjembatani nilai-nilai universal Islam dengan kekayaan budaya Nusantara.<sup>22</sup> Corak keislaman di Nusantara memiliki perbedaan signifikan dengan keislaman di Timur Tengah karena perbedaan geografis dan kebudayaan yang tidak bisa disamakan, sehingga upaya untuk meng-

---

<sup>20</sup> M. Faizal Zaky Mubarak dan Mohammad Taufiq Rahman, “Membandingkan Konsep Islam Keindonesiaan Dengan Islam Nusantara Dalam Kerangka Pluralisme,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 4 (22 November 2021): hlm. 417, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/11813>.

<sup>21</sup> Wahyudi dan Fahrudin, “Titik Temu Nilai-Nilai Islam Nusantara Melalui Budaya Di Era Disruption,” 43.

<sup>22</sup> eka prasetiawati habib sulthon asnawi, “pribumisasi islam nusantara dan relevansinya dengan nilai nilai kearifan lokal di indonesia,” *fikri* 3 no 1 (2018).

Arab-kan Nusantara tidak akan berhasil

Islam Nusantara mendorong pelestarian, penerimaan, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Menurut KH. Sa'id 'Aqil Sirāj, Islam Nusantara memiliki karakteristik yang menolak radikalisme, bersifat ramah, toleran, dan inklusif. Ini berbeda dengan situasi Islam di Timur Tengah yang masih sering terjebak dalam konflik internal. Tujuan kedatangan Islam Nusantara bukan untuk mengubah ajaran Islam, melainkan untuk mencari cara agar Islam dapat berakar dalam konteks keberagaman budaya lokal.<sup>23</sup>

Ahmad baso mendefinisikan islam nusantara dengan cara bermazhab secara *qauli* dan *manhaji* dalam beristinbath tentang islam dari dalil dalilnya yang disesuaikan dengan keadaan sosial masyarakat setempat serta menerapkan metode berfikir dan bertindak sesuai dengan ajaran islam dari sumber sumbernya.<sup>24</sup> Menurutnya kemajuan bangsa dan negara Indonesia sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat menjaga dan mempertahankan tradisi tulis menulis, hal ini disebabkan ditentukan oleh keyakinan dalam konsep islam nusantara yang menyatakan bahwa "*madinatul 'Ilmi wa aksara bābuha.*" Oleh karena itu memelihara aksara merupakan aspek penting dalam menciptakan masyarakat yang berpengatahuan yang pada gilirannya akan berkontribusi besar terhadap kemajuan dan kemakmuran bangsa.<sup>25</sup>

Islam Nusantara muncul sebagai hasil dari interaksi yang kompleks antara unsur-unsur kebudayaan yang telah lama ada di Indonesia dengan ajaran agama Islam. Faktor kenusantaraan memainkan peran penting dalam menghubungkan masyarakat Indonesia dengan Islam, karena Indonesia adalah tempat kelahiran, kehidupan, dan tempat kematian bagi banyak individu. Konsep ini menyoroti hubungan yang erat

---

<sup>23</sup> Ali Mursyid Azisi, "ISLAM NUSANTARA: CORAK KEISLAMAN INDONESIA DAN PERANNYA DALAM MENGHADAPI KELOMPOK PURITAN" 29, no. 2 (2020): hlm. 126.

<sup>24</sup> Pustaka, "islam nusantara, islam rahmatan lil alamin," nu online, 2015, <https://nu.or.id/pustaka/islam-nusantara-islam-rahmatan-lil-lsquoalamin-yER6E>.

<sup>25</sup> Pustaka.

antara identitas budaya lokal dan keyakinan agama, di mana agama Islam tidak hanya dilihat sebagai doktrin keagamaan, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan identitas masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, Islam tidak hanya mengadaptasi dirinya terhadap budaya lokal, tetapi juga mempengaruhi dan membentuk budaya itu sendiri, menciptakan landasan untuk pemahaman yang unik dan khas tentang Islam yang diterapkan dalam konteks Nusantara.<sup>26</sup>

Jadi, Islam Nusantara adalah praktik Islam yang lahir dari dialektika antara syariat Islam dan budaya lokal Nusantara, menghasilkan bentuk Islam yang ramah, toleran, tegas, dan damai. Ulama Nusantara menciptakan kesan positif melalui metode dakwah yang harmonis dengan budaya lokal, menghasilkan Islam yang menyenangkan dan tidak arogan, tetapi tetap memegang teguh prinsip-prinsip syariat Islam. Islam di Nusantara tidak pasif menerima ajaran dari Arab, melainkan menafsirkannya kembali sesuai tradisi bermazhab, yaitu ASWAJA (*Ahlussunnah wal Jamā'ah*). ASWAJA digunakan dalam kesufian dan tarekat, merangkul umat dari berbagai latar belakang dan menyerap peradaban dari berbagai sumber.<sup>27</sup>

Islam Nusantara berpatokan pada ASWAJA dengan dua pilar utama: pertama, disiplin ketat mengikuti sunnah Rosulullah SAW, dan kedua, dukungan mayoritas masyarakat. Tanpa dukungan masyarakat yang mengamalkannya, Islam Nusantara tidak mungkin hidup. *Taşawuf* di Nusantara mempengaruhi perkembangan keagamaan, terutama dalam mengembangkan spiritualitas dan moralitas agama, yang penting di tengah kehidupan yang semakin materialistis. Kaum sufi menyeimbangkan kehidupan lahiriah dan batiniah masyarakat, dengan fokus pada dimensi internal sistem Islam (*taşawuf*).<sup>28</sup>

Para ulama yang bermazhab telah menerjemahkan dan

---

<sup>26</sup> Ahmad Baso, "Islam Nusantara: Dari Perspektif Islam Ahlussunnah Waljamaah di Indonesia," *Mimikri* 4, no. 1 (2018): 1–20.

<sup>27</sup> Ahmad Baso, *Islam Nusantara Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia*, hlm. 33.

<sup>28</sup> Ahmad Baso, hlm. 67.

menafsirkan nash-nash syariat, hukum, dan hikmah ke dalam bahasa Nusantara, memberikan tafsiran keagamaan normatif dari ajaran Islam. Mereka menyimpulkan bahwa aturan syariat bertujuan untuk kebaikan dan kemanfaatan umat manusia. Memahami *maqāṣid syari'ah* memungkinkan penafsiran hukum Islam secara kontekstual daripada tekstual. Ini berarti dalil-dalil sekunder seperti *ijma'* (kesepakatan ulama) dan *qiyas* (penalaran akal) relevan dalam menyelesaikan masalah selain dari Al-Qur'an atau Sunnah, karena tujuan syariat adalah *maṣlahat*. Islam Nusantara adalah cara bermaḥab secara *qouli* dan *manhaji* dalam ber-istinbath hukum Islam dari dalil-dalil yang disesuaikan dengan teori, wilayah, kondisi alam, dan cara pengamalan penduduk.<sup>29</sup>

Adapun konsep Islam Nusantara Ahmad Baso antara lain;

1. *Al-Muhāfazoh* dan *al-akhzu*

Kaidah metodologis ini merupakan hasil ijtihad para ulama Nusantara yang dikomunikasikan secara kreatif. Prinsip "memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik" berarti dalam menyikapi masalah, para ulama atau mujtahid mempelajari dan meninjau kembali untuk menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan saat ini. Model pendekatan ini menerima budaya dan kearifan lokal sebagai produk masa lampau selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan al-Hadits. Jika ada pertentangan, konten budaya dan kearifan lokal tersebut diubah dengan konten Qurani dan Sunnah, artinya tidak menerima mentah-mentah teks-teks dogmatik sehingga melupakan kondisi Nusantara. Misalnya, dalam berbicara mengenai zakat, tidak semua ajaran tentang zakat dapat dipraktikkan di Nusantara. Oleh karena itu, para ulama berijtihad sesuai dengan budaya Nusantara, seperti dengan berzakat beras.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Oleh Ahmad Baso, "Pancasila Dan Islam Nusantara: Unsur Mutlak Pendidikan Karakter Kebangsaan Indonesia," t.t., hlm. 5.

<sup>30</sup> Ahmad Baso, *Islam Nusantara Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia*, hlm. 103-104.

*Al-Muhāfazoh* dari segi epistemologinya terletak pada "kullaka," yakni totalitas subjektivitas ke-Nusantara dalam memproduksi pengetahuan. Para mujtahid belajar Islam di Arab tanpa melupakan bahasa Nusantara, sehingga mereka akan menerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa Nusantara atau sebaliknya, menerjemahkan ide-ide Nusantara ke dalam bahasa Arab. Secara aksiologis, *Al-Muhāfazoh* berarti penerapan ilmu dalam disiplin tertentu yang mengarahkan ilmu untuk tujuan khusus, yakni kemaslahatan dan kebermanfaatannya bagi manusia serta sebagai perekat kebangsaan. *Al-Muhāfazoh* berperan sebagai faktor pendorong munculnya pengetahuan atau ilmu baru.<sup>31</sup>

Contoh yang relevan adalah Raden Saleh, seorang pelukis Nusantara yang awalnya belajar melukis di Eropa. Karya-karyanya didominasi oleh gaya-gaya baru yang aneh dan tidak sesuai dengan pendidikan dasarnya. Pada saat itu, Raden Saleh belum menemukan *Muhāfazoh* ke-Nusantaraannya, karena masih berkiblat pada Eropa. Namun, orientasinya berubah saat bertemu dengan keris Diponegoro yang bertuliskan "Kiai Naga Siluman," sebuah senjata yang menimba kesaktiannya dari Nabi Sulaiman. Dari situ, orientasi Raden Saleh berubah, dan ia mulai melukiskan subjektivitas ke-Nusantaraannya dalam karyanya.<sup>32</sup>

## 2. *Maqāsid Syarī'ah*

Kekuatan Islam Nusantara tidak terletak pada banyaknya teks-teks yang mendukung argumen keagamaan secara tekstual, tetapi pada maqashid Islam (tujuan utama Islam), yaitu unsur-unsur yang mendukung tercapainya tujuan syariat melalui pendekatan totalitas (kulliyah) terhadap ajaran syariat. Imam al-Ghazali dalam "*al-Mustaṣfa min Ilmil Uṣul*" merumuskan maqashid syariah dalam "*al-uṣūlu-l-khamsah*" atau lima prinsip utama tujuan agama,

<sup>31</sup> Ahmad Baso, hlm. 105.

<sup>32</sup> Ahmad Baso, hlm. 105-107.

menggunakan logika (*burhani*) dan metode induktif (*istiqra'i*) untuk memahami prinsip dasar syariat.<sup>33</sup>

Masalah teologi dalam Islam berdampak pada fiqih, khususnya metode qiyas. Imam al-Ghazali memperkenalkan *manthiq* (logika) untuk mengatasi keterbatasan dalam penggunaan *qiyas*, yang kemudian dijelaskan oleh Ibnu Rusyd dalam "*Faṣḥu-l-Maqal fī mā bayna-l-Hikmati wa-sy-Syari'ati mina-l-Ittiṣal*". Ibnu Rusyd mengibaratkan penggunaan logika dalam argumen agama seperti pisau yang digunakan untuk menyembelih hewan: yang penting bukan asal-usulnya, tetapi fungsinya yang sah jika digunakan dengan "*bismillah*".<sup>34</sup>

Demikian pula, dalam menggunakan ilmu dari luar, yang penting adalah manfaatnya bagi umat Islam dalam beragama dan kehidupan yang penuh mashlahah. Meski mendalami filsafat Yunani, al-Ghazali dan Ibnu Rusyd tetap berpegang pada tradisi bermazhab, seperti membaca "*bismillah*" saat menyembelih hewan, yang membuat tindakan tersebut sah menurut hukum agama.<sup>35</sup>

Islam nusantara juga memiliki karakteristik berdasar 3 prinsip diatas pertama moderat islam nusantara selalu mencari jalan tengah dalam berbagai aspek kehidupan, nama lain dari moderat dalam Al-Qur'ān yaitu kata *wasatan* hal itu tercantum dalam Q.S Al Baqarah ayat 143. *Kedua* toleran, islam nusantara selalu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan damai dengan pemeluk agama lain adapun batasan toleransi terhdap kelompok islam ynag tidak berpaham ahlusunah wal jama'ah yaitu tidak boleh melampaui batas akidah dan syariat. *Ketiga* inklusif Islam Nusantara terbuka terhadap budaya dan tradisi lokal yang positif. Ke empat Substantif, Islam Nusantara tidak hanya menekankan ritual keagamaan, tetapi juga akhlak dan moral.

---

<sup>33</sup> Ahmad Baso, hlm. 111.

<sup>34</sup> Ahmad Baso, hlm. 112.

<sup>35</sup> Ahmad Baso, hlm. 113.

Kelima kontekstual Islam Nusantara selalu berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi dan perkembangan zaman.<sup>36</sup>

Dalam berijtihad kontekstual Islam Nusantara menekankan pendekatan kontekstual dengan ajaran-ajaran islam sehingga muncul *maqāṣid Syari'ah*. Ajaran yang tampak seperti argumen “*al-‘ādah muhakamah*” (kebiasaan bisa menjadi sumber hukum), argumen “*ma la yatimmul wajibi illā bihi fahuwa wajibun*” (dimana tekstual dan non tekstual posisinya sama, saling mendukung dan melengkapi) dan argumen “*li wasa'il hukmul maqāṣid*” (sarana dan tujuan sama hukumnya).<sup>37</sup>

Metode induktif yang diterapkan oleh Imam al-Ghazali melibatkan analisis berbagai kasus detail hukum agama untuk mendapatkan kesimpulan umum yang relevan. Al-Ghazali menegaskan bahwa tanpa pemahaman logika (*mantiq*), ilmu seseorang tidak akan diakui secara fundamental. Proses bernalar maqashid ini dimulai dengan merinci berbagai detail hukum agama, kemudian menemukan titik temu yang menghubungkan kasus-kasus tersebut. Dari titik temu ini, al-Ghazali menarik kesimpulan umum bahwa Allah SWT menurunkan agama ini untuk menjaga lima dasar kehidupan: agama (*hifzu-d-dīn*), jiwa (*hifzu-n-nafs*), akal (*hifzu-l-'aql*), harta (*hifzu-l-māl*), dan keturunan (*hifzu-n-nasl*). Kadang-kadang "harga diri" (*hifzu-l-'irdh*) ditambahkan sebagai pengganti "keturunan". Kesimpulan umum ini dijadikan premis major untuk menggali persoalan hukum agama yang baru muncul.<sup>38</sup>

Kesimpulan umum ini kemudian dirumuskan dalam bahasa "*al-uṣul-l-khamsah*" (lima pokok dasar normatif agama). "*Al-uṣul-l-khamsah*" berfungsi sebagai dalil konklusif, setara dengan teks ayat

---

<sup>36</sup> Zainul Mu'in Husni dan Iftaqur Rahman, "Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara," *Jurnal Islam Nusantara* 04, no. 01 (2020): 92–102, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.213>.

<sup>37</sup> Ahmad Baso, *Islam Nusantara Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia*. hlm. 114

<sup>38</sup> Ahmad Baso, hlm. 114.

atau hadis, yang dapat digunakan sebagai acuan dalam kerja-kerja istinbath hukum. Contohnya, para ulama dulu memiliki ijtihad brilian dalam berbagai isu seperti imsak sebelum waktu fajar di bulan Ramadhan, ijtihad halal-bi-halal untuk misi sosial Islam (*hablun minannas*), hingga ijtihad ta'liq thalaq untuk melindungi perempuan Nusantara. Dalil "*al-uşul-l-khamsah*" ini juga digunakan oleh ulama NU dalam berijtihad, termasuk dalam konteks pengislaman Nusantara serta dalam pembahasan tentang Pancasila dan NKRI.<sup>39</sup>

Dengan kata lain, metode ini memungkinkan para ulama untuk tetap relevan dalam konteks lokal sambil memegang teguh prinsip-prinsip utama Islam. Penggunaan manthiq atau logika oleh al-Gazali dan ulama lainnya menunjukkan bahwa meskipun mereka memanfaatkan filsafat Yunani, mereka tetap berpegang pada tradisi bermazhab. Hal ini menegaskan bahwa bermazhab seperti membaca "*bismillah*" saat menyembelih hewan: tanpanya, tindakan tersebut dianggap tidak sah menurut hukum agama.

Sedangkan strategi yang digunakan untuk menyebarkan Islam ke seluruh nusantara agar lebih mudah diterima dibandingkan agama lain ada beragam. Di antara teknik-teknik penyebaran Islam adalah dengan berdakwah yang dapat menyatu secara harmonis dengan budaya dan masyarakat setempat, menjadikannya agama yang diterima oleh sebagian besar penduduk pribumi di wilayah Nusantara. Sehingga islam nusantara memiliki karakteristik tersendiri diantaranya yaitu:

1. Adanya geneologi keilmuan (*sanad*) yang bersambung dengan jelas, para ulama nusantara memiliki sanad yang jelas karena mereka berguru secara langsung kepada guru yang memiliki keilmuan jelas, bagi islam nusantara sendiri sanad keilmuan ini sangatlah penting karena untuk menjaga otentisitas ajaran dan konsisten pemikirannya. jalur sanad keilmuan berasal dari para ulama kraton ke walisongo kemudian para

---

<sup>39</sup> Ahmad Baso, hlm. 115.

ulama tasawuf penyebar islam kemudian para sahabat lalu berujung pada rasulullah saw.

2. Mengedapankan kearifan dan kebajikan (*maṣlahah*) menurut ulama ulama nusantara yang menjadi acuan berislam nusantara adalah simbol dan ritual agama yang menjadi jalan untuk mewujudkan tujuan agama yaitu mengabdikan kepada allah untuk mewujudkan kemaslahatan dan menebar *rāḥmatan lil ‘alamin*, dengan adanya sikap seperti ini agama bisa dirasakan manfaatnya secara nyata karena agama benar benar hadir dalam kehidupan nyata bukan sekedar teks dan ajaran normatif.
3. Sikap non-kooperatif yang konsisten ini terlihat ketika Indonesia merdeka dan menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena NKRI menjamin kebebasan umat Islam untuk menerapkan syariat Islam, maka ketika sekutu ingin menduduki NKRI dengan resolusi Jihad, maka umat Islam Indonesia bersatu mempertaruhkan nyawanya untuk melindungi NKRI. Dan islam nusantara juga menjaga dan merawat keberagaman dengan sikap saling mengerti dan menghargai atas perbedaan, Karakter seperti ini tercermin dalam penerimaan Pancasila sebagai dasar negara karena ulama nusantara menganggap tak ada satu sila pun dalam pancasila yang tidak sesuai dengan ajaran islam, pancasila merupakan hasil dari ijtihad kebudayaan para ulama nusantara ketika mengaktualisasikan ajaran islam dalam semangat kebangsaan pada saat itu, jadi bisa diartikan bahwa pancasila ini produk islam nusantara yang mencerminkan hubungan antara islam dengan kebangsaan dan keindonesiaan.<sup>40</sup>

## **B. Konsep Islam Nusantara dalam Ayat Tanda Kiamat Şugro KH. Maimun Zubair**

KH. Maimun menguraikan fenomena-fenomena yang menjadi tanda akan terjadinya hari kiamat dengan nalar Islam Nusantara adalah islam yang

---

<sup>40</sup> Ngatawi Al-Zastrow, "Mengenal Sepintas Islam Nusantara," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2017): 1–18, <https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.01>.

dikemas dengan tradisi, budaya yang ada di Indonesia melalui model dakwahnya dan penjelasannya. Adapun analisis nalar Islam Nusantara pada Ayat Tanda Kiamat Sugro KH. Maimun sebagai berikut:

1. Q.S An-Nāzi'āt ayat 40

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

Terjemahan Kemenag 2019

40. Adapun orang-orang yang takut pada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya,

Pada ayat ini KH. Maimun mentadaburi dengan memberikan Interpretasi khusus mengenai siapa yang dimaksud dengan "orang-orang yang takut pada Allah". Menurut beliau, orang-orang tersebut adalah para ulama. KH. Maimun menggambarkan ulama sebagai gunung yang kokoh dan stabil. Dalam pandangannya, ulama memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kestabilan dan moralitas masyarakat.

Analogi gunung ini juga menggambarkan betapa besar dan beratnya peran ulama. Gunung dalam perspektif KH. Maimun adalah simbol keteguhan dan kekuatan. Jika gunung ini hancur, maka akan menjadi tanda-tanda kiamat, yaitu rusaknya tatanan sosial dan moral dalam masyarakat. Ini menunjukkan betapa krusialnya peran ulama dalam menjaga dan mengarahkan umat agar tetap berada di jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam Q.S Al-Māidah ayat 64.

Seperti yang disampaikan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), KH Yahya Cholil Staquf, menyoroti keunikan ulama Nusantara. Menurutnya, ulama di Nusantara memiliki tradisi yang khas dan berbeda dengan ulama di tempat lain. Mereka tidak hanya fokus pada ilmu, tetapi juga *ri'ayatul ummah*, aktif membimbing dan memenuhi kebutuhan umat. Di tempat lain, tanggung jawab ini biasanya dipegang oleh sultan atau penguasa, namun di Nusantara, ulama langsung yang melakukannya. Oleh

karena itu, masyarakat sangat setia mengikuti tuntunan ulama. Para ulama, selalu mendasarkan keputusan dan langkah-langkahnya pada pertimbangan syariah.<sup>41</sup>

KH. Maimun mengaitkan ketakutan kepada Allah dan penahanan diri dari hawa nafsu dengan tanda-tanda kiamat, yaitu hancurnya gunung. Ini memberikan pemahaman yang kontekstual bagi masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga moralitas dan spiritualitas untuk menghadapi akhir zaman. Metafora ini juga mengaitkan eskatologi Islam dengan simbol-simbol alam yang familiar di Nusantara. KH. Maimun menganalogikan ulama dengan gunung. Dalam Islam Nusantara menjelaskan agama dengan analogi (qiyas) adalah penggunaan argumen agama pada logika untuk memahami, sebagai seorang ulama Nusantara beliau menyampaikannya dengan sebuah analogi yang mudah diterima masyarakat

## 2. Q.S Al-Māidah ayat 64

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدُهُ مَبْسُوتَاتٌ يَنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahan Kemenag 2019

64. Orang-orang Yahudi berkata, “Tangan Allah terbelenggu (kikir).” Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu. Mereka dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan. Sebaliknya, kedua tangan-Nya terbuka (Maha Pemurah). Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki. (Al-Qur’ān) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekufuran bagi kebanyakan

<sup>41</sup> Nuriel Shiami Indirahapsa, “Gus Yahya Ungkap Keunikan Tradisi Ulama Nusantara yang Tak Ditemui di Negara Lain,” NU Online, 26 Februari 2024, <https://nu.or.id/nasional/gus-yahya-ungkap-keunikan-tradisi-ulama-nusantara-yang-tak-ditemui-di-negara-lain-qyGER>.

mereka. Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap kali mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di bumi. Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

KH. Maimun mentadaburi ayat ini berkaitan dengan kontekstualisasi sejarah dan modernitas keadaan kontemporer, di mana kaum Yahudi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap urusan dunia. Ini menunjukkan cara yang menghubungkan teks klasik dengan konteks modern, sebuah ciri khas dari pemikiran Islam Nusantara yang selalu berusaha menjadi relevan dengan perkembangan zaman. KH. Maimun menggunakan pemahaman yang biasa digunakan oleh komunitas Muslim Nusantara. Ini menunjukkan cara berpikir yang memasukkan ide teologis ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mencerminkan perhatian terhadap masalah masyarakat dan politik, yang juga menjadi perhatian utama dalam Islam Nusantara, di mana ulama menjadi penengah untuk memberikan nasihat kepada pemimpin masyarakat.

### 3. Q.S Al-Mu'minūn 71

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۗ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ

ذِكْرِهِمْ مُّعْرِضُونَ ۗ

Terjemahan Kemenag 2019

71. Seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, niscaya binasalah langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Bahkan, Kami telah mendatangkan (Al-Qur'an sebagai) peringatan mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu.

KH. Maimun Zubair menafsirkan ayat ini dengan menghubungkannya pada perilaku kaum Yahudi yang menguasai urusan dunia tanpa melibatkan Allah dalam keputusan mereka. Dalam konteks modern, beliau melihat fenomena serupa dalam sistem

demokrasi, di mana kekuasaan sering diambil alih tanpa mempertimbangkan kehendak dan kebijakan rakyat, dan digunakan untuk mencapai tujuan pribadi. KH. Maimun menyebut hal ini sebagai tanda-tanda kiamat karena dapat menimbulkan kerusakan pada bumi.

KH. Maimun menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan situasi kontemporer, seperti sistem demokrasi modern. Ini mencerminkan pendekatan yang relevan dengan kondisi zaman dan menunjukkan kecintaan ulama Nusantara terhadap negaranya, seperti yang disampaikan oleh KH. Nur Salim (Gus Baha). Beliau menekankan bahwa kerusakan dunia dimulai dari seseorang yang tidak mengakui dirinya sebagai hamba, sehingga penting bagi agama untuk dijaga sebagai keyakinan makhluk Tuhan agar tidak ada kerusakan di negara. Beliau menyatakan bahwa yang bisa menjaga Negara Indonesia adalah orang-orang nasionalis dan religius. Oleh karena itu, Mbah Mun mengajak ulama untuk berpartisipasi dalam menjaga negara demi terciptanya kedamaian.<sup>42</sup>

#### 4. Q.S An-Naba' ayat 19

وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا

Terjemahan Kemenag 2019

19. Langit pun dibuka. Maka, terdapatlah beberapa pintu.

KH. Maimun mengaitkan fenomena terbukanya pintu-pintu langit dengan lalu lintas pesawat, yang merupakan sesuatu yang sangat akrab bagi masyarakat modern, termasuk di Indonesia. Selain itu, ia menggunakan analogi seperti gunung yang diangkut oleh truk, sebuah gambaran yang sering ditemui di Indonesia dengan banyaknya aktivitas penambangan dan pengangkutan sumber daya alam. Pendekatan ini membuat penjelasannya lebih mudah dipahami oleh masyarakat setempat dan menunjukkan kemampuannya

---

<sup>42</sup> Islam Nusantara Menurut Gus Baha' dan Doa KH. Maimun Zubair Sebelum Wafat, 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=dwxUlt75pJQ>.

menghubungkan teks-teks klasik dengan realitas kontemporer. Penekanan pada kewaspadaan terhadap tanda-tanda kiamat dan peringatan bagi orang-orang yang lalai (*zalim*) mencerminkan pesan moral yang kuat, yang menjadi ciri khas dalam dakwah dan pendidikan Islam di Nusantara.

#### 5. Q.S At-Takwīr ayat 1-9

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ وَإِذَا الْمَوْءِدَةُ سُئِلَتْ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ

Terjemahan Kemenag 2019

1. Apabila matahari digulung,
2. Apabila bintang-bintang berjatuhan,
3. Apabila gunung-gunung dihancurkan,
4. Apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak terurus),
5. Apabila binatang-binatang liar dikumpulkan,
6. Apabila lautan dipanaskan,
7. Apabila roh-roh dipertemukan (dengan tubuh),
8. Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya,
9. “Karena dosa apa dia dibunuh,”

Dalam penjelasan ayat-ayat tanda kiamat oleh Mbah Mun, terlihat jelas nalar pikir Islam Nusantara yang adaptif dan terhubung dengan realitas lokal. Beliau menjelaskan ayat-ayat tersebut dengan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena yang dikenal dalam masyarakat modern, termasuk di Indonesia. Misalnya, dalam penafsiran atas ayat ke-3, ia menggunakan analogi pergerakan gunung yang bisa diartikan sebagai hasil eksploitasi tambang dan pengangkutan menggunakan truk, yang merupakan gambaran yang mudah dipahami oleh masyarakat lokal. Begitu juga dengan

penafsiran atas ayat ke-4 yang mengaitkannya dengan perubahan pola konsumsi daging unta menjadi lebih sedikit, yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebiasaan masyarakat saat ini.

Mbah Mun juga menghubungkan tanda-tanda kiamat tersebut dengan peristiwa-peristiwa sejarah, seperti perpindahan bangsa Arab ke berbagai wilayah dan arus globalisasi, yang merupakan bagian dari fenomena yang ditunjukkan dalam ayat-ayat tersebut. Ini menunjukkan cara berpikir yang mengintegrasikan konsep teologis dengan konteks sejarah dan sosial yang spesifik untuk masyarakat Nusantara. Selain itu, Mbah Mun juga menekankan maqasid syāri'ah yaitu *hifz al-bi'ah* karena berdampak pada kerusakan lingkungan yang akan mengancam kelangsungan hidup manusia. Maka muncul wacana untuk menjaga lingkungan yang menjadi penting untuk persiapan amal kebajikan sebagai bekal menuju akhirat, sebuah pesan moral yang selalu menjadi ciri khas dalam ajaran Islam Nusantara.

Dengan demikian, penjelasan Mbah Mun pada ayat-ayat tanda-tanda kiamat mencerminkan nalar pikir Islam Nusantara yang adaptif, relevan, dan terkait erat dengan realitas lokal dan sejarah. Dalam menjelaskannya beliau mempraktekan manhaj Islam Nusantara dengan mengambil ajaran yang lama dan disesuaikan untuk disampaikan pada zaman sekarang.

6. Q.S Al-Baqoroh ayat 189

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْآهْلِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحُجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ

ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

189. Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang bulan sabit.52) Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu adalah

(kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

52) Bulan sabit adalah bukti meyakinkan pergantian bulan. Setelah bulan sabit akhir bulan tampak tipis seperti pelepah kurma (surah Yāsīn [36]: 39) menjelang pagi, pada malam berikutnya bulan ‘mati’ (tidak tampak sama sekali), kemudian disusul tampaknya bulan sabit tipis sesaat setelah magrib. Itulah awal bulan yang digunakan untuk perhitungan waktu ibadah, seperti puasa Ramadan dan haji.

KH. Maimun mentadaburi dengan mengaitkan bulan untuk menentukan waktu ibadah sesuai dengan tradisi lokal yang sering melihat penampakan bulan untuk menandai perayaan dan ritual keagamaan. Di Indonesia, terutama di daerah pedesaan, masyarakat masih sering menggunakan penampakan bulan untuk menentukan tanggal-tanggal penting dalam kalender hijriyah.

Penekanan pada pentingnya menjaga ajaran Al-Qur’ān dan nilai-nilai Islam mencerminkan perhatian terhadap kondisi sosial lokal, di mana pendidikan agama dan moral sering menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan kepedulian terhadap penguatan ikatan sosial dan moral di masyarakat Nusantara.

#### 7. Q.S Ali ‘Imrān ayat 112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَةُ أَنِ مَا تُفْعَلُونَ إِلَّا بِجَبَلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ  
وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ

ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

112. Kehinaan ditimpakan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka pasti mendapat murka dari Allah dan kesengsaraan ditimpakan kepada mereka.

Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.

KH. Maimun Zubair mengaitkan tanda-tanda kiamat dengan fenomena sosial dan budaya yang mencerminkan penyimpangan dari nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Dalam QS. Ali-'Imrān [3]: 112, disebutkan bahwa kehinaan akan menimpa mereka yang mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak. KH. Maimun menekankan bahwa budaya yang berkontribusi positif terhadap agama adalah budaya yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Sebaliknya, budaya yang tidak sesuai, seperti konflik antaragama, menunjukkan ketidakseimbangan dan ketidakharmonisan. Contoh konkret tentang ketidaksesuaian budaya terlihat dalam penyembelihan sapi oleh umat Islam di Yerusalem pada "Idul Adha sebagai bentuk pembalasan terhadap umat Hindu, serta penggunaan kerbau sebagai ganti sapi di Kudus pada zaman Sunan Kalijaga.

KH. Maimun juga menyoroti pentingnya penegakan hukum dan keputusan hakim dalam mengukuhkan suatu perkara, yang menandakan bahwa tatanan masyarakat memerlukan hukum yang kuat dan adil. Selain itu, beliau menjelaskan bahwa pada masa Rasulullah SAW, para sahabat memperoleh ilmu melalui interaksi langsung dengan beliau. Namun, di masa mendatang, manusia akan menjauh dari para ulama, sesuai dengan QS. Al-Mudāsir [74]: 50, yang menggambarkan manusia melarikan diri dari ajaran agama. Ini menunjukkan bahwa semakin dekatnya hari kiamat, masyarakat akan semakin menjauh dari para ulama dan ajaran agama.

Fenomena lainnya adalah masa di mana pencari ilmu tidak lagi berinteraksi dengan guru, kondisi yang sudah terlihat pada beberapa ahli ilmu. Hal ini dianggap sebagai tanda bahwa hari kiamat semakin dekat, mengindikasikan bahwa koneksi spiritual antara guru dan murid akan melemah. KH. Maimun menekankan bahwa tanda-tanda kiamat mencakup kehancuran nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, konflik

budaya yang merusak harmoni, penurunan kualitas penegakan hukum, serta menjauhnya masyarakat dari para ulama dan ajaran agama. Kekhawatiran beliau terhadap dinamika sosial dan agama dalam masyarakat mencerminkan pemahaman mendalam tentang kondisi dunia yang semakin mendekati akhir zaman.

KH. Maimun peduli terhadap Pendidikan Agama, dimana dalam pentadaburannya beliau menekankan pentingnya menjaga hubungan antara guru dan murid serta pentingnya pendidikan agama yang mendalam. Ini sesuai dengan tradisi pendidikan pesantren di Indonesia, di mana hubungan antara kiai dan santri sangat dijaga dan dianggap penting untuk kelangsungan pendidikan agama. Pendekatan ini menegaskan bahwa tradisi Islam Nusantara mementingkan sanad keilmuan yang berlangsung dari ulama hingga sampai kepada Rosulullah SAW.

8. Q.S Al-Anbiyā' ayat 1

اَقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ۝

Terjemahan Kemenag 2019

1. Telah makin dekat kepada manusia perhitungan (amal) mereka, sedangkan mereka dalam keadaan lengah lagi berpaling (darinya).

Dalam pentadaburan KH. Maimun Zubair terhadap QS. Al-Anbiyā' (21): 1, tanda-tanda kiamat dan relevansinya dengan konteks sosial-budaya dijelaskan secara mendalam. Pertama, ia menegaskan bahwa Hari Kiamat sudah pasti akan datang dan dianggap semakin dekat. Banyak tanda-tanda yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW telah terjadi, yang menunjukkan peningkatan kedekatan waktu penentuan tersebut. Misi Rasulullah SAW sebagai penutup para nabi diutus pada akhir zaman sebelum hari kiamat, mengindikasikan bahwa masa kenabian beliau adalah masa penutup dari seluruh nabi, yang berarti kiamat semakin dekat.

Dalam konsep Islam, seribu tahun di dunia ini sebanding dengan satu hari di sisi Allah, memperlihatkan betapa dekatnya waktu antara turunnya Rasulullah SAW dan hari penentuan kiamat. Selain itu, KH. Maimun Zubair menjelaskan bahwa setiap hari dan setiap seribu tahun terdapat perubahan dan kejadian-kejadian aneh yang menunjukkan peningkatan kedekatan menuju hari kiamat. Perubahan-perubahan ini diatur oleh kebijaksanaan Tuhan dan menjadi tanda bagi manusia untuk waspada.

Lebih lanjut, manusia digambarkan dalam keadaan lengah dan berpaling dari perhitungan amal mereka. Banyak yang menyangkal keberadaan hari kiamat dan hanya beriman pada kehidupan duniawi, seperti yang dilakukan oleh orang-orang kafir di Mekkah pada masa Rasulullah SAW. Oleh karena itu, KH. Maimun Zubair menekankan pentingnya mempersiapkan diri menghadapi Hari Kiamat dengan mengikuti petunjuk Rasulullah SAW dan meningkatkan kesadaran spiritual serta moral.

Kontribusi Islam Nusantara KH. Maimun Zubair dilihat dari pengajaran, Pendidikan agama Islam yang diajarkan memberikan dampak positif pada sektor pendidikan, terutama dalam bidang keagamaan. Selain menjadi pribadi yang taat beribadah, KH. Maimun Zubair juga menunjukkan dedikasi dan keuletan yang luar biasa dalam memperdalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam agama Islam. Beliau mengaplikasikan pengetahuannya dengan mengajar ilmu agama kepada masyarakat, dimulai dari bakatnya dan terus berkembang dengan menimba pengetahuan dari satu pesantren ke pesantren lainnya melalui petualangan intelektual dipondok pesantren.<sup>43</sup> Beliau selalu mengajarkan Islam yang menghargai perbedaan dan mengandung nilai-nilai toleransi, kerja sama, perdamaian, keberagaman, cinta kasih dan *rahmatan lil 'alamīn*.<sup>44</sup> Beliau mengajarkan

---

<sup>43</sup> Nureyzwan Sabani dan Daliman Daliman, "Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Ulama Kharismatik K.H. Maimun Zubair," *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 1 (2022): 87–97, <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.48004>.

<sup>44</sup> Mutmainah Raudhatul Zanah., "Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Mauizah

ilmu agama dari berbagai pengetahuannya melalui pengajian yang dihadiri oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda, orang tua, politisi, dan santri. KH. Maimun menekankan pentingnya ulama menafsirkan Al-Qur'ān sesuai dengan konteks lokal,

Beliau juga menanamkan cinta tanah air (*hubbul waṭan*) dan mendorong umat untuk megingat pada akhirat. Penjelasan beliau tentang tanda-tanda kiamat *ṣugro* digunakan untuk meningkatkan keimanan dan kasih sayang umat. Pendekatannya yang menghargai budaya lokal membuat dakwahnya diterima dengan baik. KH. Maimun menekankan pentingnya menyesuaikan dakwah dengan kondisi lokal sambil tetap menjaga nilai-nilai Islam melalui dinamisasi dan purifikasi budaya.

Terdapat kesamaan konsep Islam Nusantara yang diusung oleh Ahmad Baso, ulama harus memiliki kemampuan khusus dalam menafsirkan Al-Qur'ān, hadiṣ, maupun sunnah, sesuai dengan konteks negara mereka masing-masing, seperti Persia, Turki, Afrika, dan India. Sebagai contoh, Imam Ghazali menulis karyanya dalam bahasa Persia, yang mencerminkan ilmu dari negaranya, berjudul "*al-Tibru al-Masbuk fī Naṣihat al-Muluk*". Imam Syafi'i juga menekankan dalam kitabnya "*al-Umm*" bahwa di setiap negeri umat Islam, ada ilmu yang dijalani dan diikuti oleh penduduknya. Ilmu ini kemudian menjadi pegangan ulama dalam banyak pendapat mereka, menunjukkan bahwa pertimbangan geografis menjadi hal yang penting.<sup>45</sup> Karena Islam memiliki penerapan yang berbeda di berbagai tempat. Seperti ketika Nabi Muhammad SAW menyebarkan Islam di Madinah, beliau melakukannya tanpa perang. Saat Islam diperkenalkan di Yaman, masyarakat setempat dihargai dan adat istiadat mereka diakomodasi. Begitu pula di Indonesia, terdapat ciri khas seperti penulisan Arab miring atau pegon. Menurut KH. Maimun Zubair, "*seseorang yang*

---

Hasanah: Studi Tokoh Pemikiran KH. Maimun Zubair., " UNUSIA, 2022.

<sup>45</sup> Ahmad Baso, *Islam Nusantara Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia*, hlm. 7.

*ingin menjadi ulama harus memahami tulisan miring ini, yang hanya bisa dikuasai oleh orang melayu asli Indonesia.”<sup>46</sup>*

Indonesia adalah negara yang unik dengan budaya dan sejarah yang kaya. Salah satu contohnya adalah wayang, di mana tokoh Pandawa Lima menjadi simbol khas Indonesia. Kuntodewo, salah satu tokohnya, memiliki *kalimosodo*, dan ia adalah pemimpin yang inklusif dan adil, diibaratkan seperti ibu jari yang bisa mendekati jari lainnya. Selain itu, KH. Maimun juga menjelaskan bahwa Brahmana berasal dari Ibrahim, yang memiliki gelar tinggi Arya yang dapat mengubah sejarah manusia.<sup>47</sup>

Ulama memiliki peran penting dalam menyatukan Indonesia, dan mereka harus menyadari bahwa negara ini diberkahi dan harus dijaga. Islam masuk ke Indonesia melalui pengaruh Majapahit, dengan Raden Rahmat sebagai tokoh penting. Islam Nusantara adalah Islam yang unik namun tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, menyesuaikan diri dengan budaya Jawa yang indah. Ketika belajar di Makkah dengan Syekh Abdullah bin Nuh, diajarkan bahwa Islam yang dikagumi adalah Islam Indonesia yang berbeda dari yang lain.<sup>48</sup>

Bentuk pendekatan dakwah dalam kultural dapat mendialogkan aspek idealitasnya nilai-nilai agama dengan realitas dalam kultur masyarakat yang masih tergolong multikultural. Pendekatan dakwah kultural juga dapat disebut sebagai sarana strategi yang dapat merubah tatanan sosial bertahap tetapi dilakukan dengan menyesuaikan situasi-kondisi empirik serta diselimuti dengan menghidupkan ijtihad dan tajdid. Inilah keislaman Nusantara KH. Maimun sehingga dalam penjelasan ayat tanda kiamat *şugro* terdapat keislaman Nusantara yang beliau kembangkan dalam berdakwah dengan model ngaji kitab tafsir Jalalain.

---

<sup>46</sup> *Pengajian Mbah Maimun Zubair tentang Islam Nusantara*, 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=rSKQ8bAWWts>.

<sup>47</sup> *Pengajian Mbah Maimun Zubair tentang Islam Nusantara*.

<sup>48</sup> *Pengajian Mbah Maimun Zubair tentang Islam Nusantara*.

## BAB V

### ANALISIS PENDEKATAN HERMENEUTIKA GADAMER TERHADAP TADABUR AYAT TANDA-TANDA KIAMAT ŞUGHRO KH. MAIMUN ZUBAIR

Dalam pendekatan Hermeneutika modern terhadap Al-Qur'ān, tiga asumsi dasar menjadi fokus utama. Pertama, Al-Qur'ān tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan konteks sosio-historis dan linguistiknya. Kedua, setiap penafsir adalah manusia dengan keterbatasan, dan pemahaman mereka dipengaruhi oleh kondisi sejarah dan pengalaman pribadi. Ketiga, penafsiran tidak bisa lepas dari bahasa, sejarah, dan tradisi, serta terkait erat dengan muatan sejarah pada saat pewahyuan dan penafsiran.<sup>1</sup>

#### A. Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Tadabur ayat tanda Kiamat Şugro KH. Maimun

Pemikiran Gadamer dalam memperoleh pengetahuan, terutama dalam meraih pemahaman atas suatu teks, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Teori Kesadaran Keterpengaruh-an oleh Sejarah: Gadamer menekankan pentingnya kesadaran akan pengaruh situasi hermeneutik tertentu terhadap pemahaman seorang penafsir terhadap suatu teks. Faktor-faktor seperti tradisi, budaya, dan pengalaman hidup dapat memengaruhi cara seseorang memahami suatu teks. Penafsir perlu menyadari posisinya dalam situasi tersebut agar dapat memahami teks secara lebih utuh.<sup>2</sup>

Konteks Historis KH. Maimun Zubair. KH. Maimun Zubair, atau "Mbah Mun," lahir pada 28 Oktober 1928 dan hidup dalam masa yang sangat dinamis dan kompleks. Beliau aktif dalam politik, memiliki pengaruh signifikan, dan menekankan pentingnya kebangsaan, nasionalisme, dan pendidikan Islam moderat. Berbagai perubahan yang

---

<sup>1</sup> Nikmal 'Abdu, "Kontekstualisasi pemaknaan QS. Yusuf Ayat 55 dengan pendekatan Hermeneutika Gadamer" (other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), lihat bab 3

<sup>2</sup> Binti Salimah, "Kajian Hermeneutika Hans Gorg Gadamer Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam," *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 22 Oktober 2021, hlm. 40

terjadi sepanjang hidupnya membentuknya menjadi tokoh beretika dan berwawasan luas. Beliau hidup pada masa penjajahan Belanda, dan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 sangat mempengaruhi pemikirannya. Lingkungan agamis yang dibentuk oleh ayahnya, seorang ulama terkenal yang banyak melahirkan tokoh ulama di tanah air, juga memainkan peran besar dalam membentuk pemahaman agama beliau.

Didikan ayahnya KH. Zubair adalah seorang ulama berpikiran luas dan modern. Kepribadian Mbah Mun yang baik terbentuk karena didikan ayahnya yang sejak kecil sudah menanamkan kebiasaan baik. Beliau mendidik Mbah Mun dengan *hāliyah*<sup>3</sup> (tingkah laku) dan ilmu modern. Sejak kecil, selain menghafal beberapa kitab, Mbah Mun juga disuguhkan bacaan-bacaan modern berbahasa Latin pada saat itu. Setelah menimba ilmu di Lirboyo dan di Tanah Suci, Mbah Mun tidak hanya belajar melalui buku, tetapi juga belajar melalui *haliyah*, sebagaimana yang ayahnya tanamkan sejak kecil. Setelah selesai studinya di Makkah, beliau sering mengunjungi para ulama untuk selain mengharap keberkahan, juga mendapatkan ilmu tentang tingkah laku ulama yang beragam. Dari sini mbah Mun menjadikan mbah Zubair menjadi rujukan keilmuannya.

Kontribusi dan Kepribadian Mbah Mun adalah dengan Ilmu yang diperolehnya kemudian diamankan melalui penulisan berbagai kitab/buku. Selain itu, beliau dikenal sebagai pribadi yang ramah dan terbuka, hingga pernah menjadi ketua DKU, TPI dan juga mengajar di pondok. Kesibukannya mengajar di pondok tidak menghalanginya untuk bersosialisasi dengan kehidupan luar. Mbah Mun juga dikenal sebagai sosok yang tekun dan istiqomah. Setiap hari, beliau selalu membaca Al-Qur'ān beserta maknanya satu halaman. Beliau telah

---

<sup>3</sup> Definisi ngaji haliyah adalah proses belajar melalui perilaku atau tingkah laku. Ini melibatkan interaksi langsung dengan para ulama untuk menyerap ilmu dan kebijaksanaan mereka, bukan hanya melalui teks atau pengajaran formal, tetapi juga melalui pengamatan dan peniruan sikap serta tindakan mereka.

melakukan ini sejak muda, kira-kira sejak usia 20 tahun, hingga lanjut usia. Ketika bulan Ramadhan tiba, beliau selain ngaji kitab beliau juga akan tetap untuk membaca Al-Qur'an hingga khatam beberapa kali sampai tak terhitung. Dari sini, pemahaman tentang Al-Qur'annya semakin luas, selain sudah belajar keilmuan tentang Al-Qur'an, beliau juga memiliki pengetahuan yang luas. Ini menghasilkan pemaknaan yang kontekstual dan mendalam dari pentadaburan KH. Maimun Zubair.<sup>4</sup>

2. Teori Pra pemahaman: Gadamer mengenalkan konsep "pra pemahaman" sebagai dasar awal dalam penafsiran suatu teks. Prapemahaman ini menjadi landasan yang harus dimiliki oleh penafsir sebelum memulai proses penafsiran secara lebih mendalam. Tujuan dari teori ini adalah agar penafsir mampu berdialog dengan isi teks secara lebih baik.

Dalam konteks tafsir, ilmu yang dimiliki oleh KH. Maimun Zubair (Mbah Mun) diperoleh dari gurunya. Sanad keilmuan yang beliau terima dalam mengkaji dan menadabur kan Tafsir Jalalain ditelusuri hingga ke penulis asli kitab tersebut. Keilmuan ini mbah Mun dapatkan dari Syekh Muhammad Yasin bin Isa Al-Fadani, kemudian ke Syekh Muhammad Ali bin Hussein Al-Maliki, yang merupakan guru di Masjidil Haram. Selanjutnya, dari Syekh Abd al-Haqq al-Ilahabadi, ke Syekh Abd al-Ghani al-Dahlawi, ke Syekh Muhammad Abed al-Sindi, ke al-Sayyid Ahmad ibn Sulaiman al-Hajam, ke Muhammad ibn Ala al-Din al-Mazjaji, ke Abu al-Baqa dan Abu al-Asrar, Hassan ibn Ali, ke Yahya al-Ujaimi al-Makki (yang meninggal di Taif pada tahun 1113 H), ke Safi al-Din Ahmad bin Muhammad bin Yunus al-Dajjani al-Qashashi al-Masni (yang meninggal pada tahun 1071 H), ke Abu al-Abbas Ahmad bin Ali al-Shennawi, ke Abdul Rahman bin Abdul Qadir bin Fahd, ke pamannya Muhammad Jar Allah bin Abdul Aziz bin Fahd, ke Abu Ishaq

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Rodliyah Ghoru' (putri KH. Maimun pada tgl. 6 Juni 2024, 09.30-10.30

Burhan al-Din Ibrāhim bin Muhammad bin Abi Bakr bin ‘Ali Al-Maqdisi, dan terakhir ke Al-Qahiri, yang dikenal dengan nama Ibnu Abi Syarif (wafat pada tahun 923 H). Semua ini berada di bawah kuasa dua penulis terkemuka: Imam Al-Hafiz Jalal Al-Din Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahli Al-Ansari dan Imam Al-Hafiz Jalal Al-Din Abi Al-Fadl Abd Al-Rahman bin Abi Bakr Al-Suyuti, *rahimakumullah*.<sup>5</sup>

Selain sanad yang kuat, Mbah Mun juga memiliki pemahaman mendalam tentang Al-Qur’ān sebelum melanjutkan studi di Makkah. Beliau telah mengkhatamkan beberapa kitab. Pemahaman kontekstual beliau juga diperoleh melalui interaksi sosialnya dengan masyarakat, yang memungkinkan beliau untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas dan relevan dalam interpretasi teks.

3. Teori Penggabungan/Asimilasi: Proses penafsiran menurut Gadamer dipengaruhi oleh dua cakrawala, yaitu cakrawala pengetahuan dan cakrawala pemahaman. Gadamer menekankan pentingnya mengkomunikasikan dan menghadirkan kedua cakrawala tersebut dalam proses penafsiran teks agar pemahaman yang dihasilkan lebih kaya dan utuh.

Pengetahuan KH. Maimun terkait ilmu Al-Qur’ān tidak diragukan lagi. Beliau sangat tekun dalam mendalami ilmu Al-Qur’ān dan juga supel, artinya beliau sangat terbuka dan bergaul dengan masyarakat. Sebagai pendakwah, beliau menggabungkan pengetahuan ilmunya dengan pemahaman kehidupan masyarakat modern. Dari situ muncullah tafsir beliau yang kontekstual dan dapat diterima oleh semua kalangan.

Dengan memadukan teori tersebut, Gadamer memberikan landasan yang kokoh untuk memahami pemahaman yang melatar belakangi pemikiran KH. Maimun. Melalui analisis ini, dapat dilihat bahwa pemikiran KH. Maimun Zubair tentang tanda-tanda kiamat merupakan hasil dari interaksi

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Rodliyah Ghoru, 9 Juni 2024

kompleks antara berbagai faktor yang dijelaskan melalui teori hermeneutika Gadamer. Secara keseluruhan, teori Gadamer, yang terkait dengan filsafat hermeneutika, dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk memahami dan menganalisis karya serta pemikiran seorang tokoh dalam konteks kebudayaan, sejarah, dan filsafat, adapun perincian pendekatan teori Gadamer pada Tadabur ayat tanda kiamat *ṣugro* KH. Maimun sebagai berikut.:

1. Dalam penjelasannya tentang QS. An-Nāzi'āt (79:40), KH. Maimun Zubair mengaitkan kata kunci dalam ayat tersebut dengan QS. Al-Fathir (35:27-28), yang menyebutkan bahwa orang yang benar-benar takut kepada Allah adalah ulama. KH. Maimun Zubair menggunakan simbolisme gunung dan hujan untuk menjelaskan konsep ulama. Gunung diibaratkan ulama karena gunung memiliki karakteristik yang beragam, ada yang sulit didaki dan ada yang mudah. Sementara hujan, yang menumbuhkan berbagai jenis buah-buahan, diibaratkan ulama yang juga bermacam-macam dalam keilmuan dan kontribusinya.

- a. Keterpengaruh Sejarah;

Keterkaitan dengan pendidikan dan sosial. Dimana dalam pendidikannya beliau memiliki pengetahuan yang luas dari gurugurunya juga terbiasa untuk mengangan-agankan segala sesuatu, tak terkecuali dengan pemaknaan ayat. Ketika beliau mengaitkan simbolisme gunung dan hujan dengan ulama, ini mencerminkan pemahaman yang terbentuk dari interaksi dengan lingkungan dan masyarakat yang menghargai ulama sebagai figur otoritatif.

Pemikiran KH. Maimun Zubair juga dipengaruhi oleh kebiasaan ulama yang sering menggunakan analogi dan simbolisme alam untuk menjelaskan konsep-konsep keagamaan.<sup>6</sup>

- b. Pra Pemahaman (Tradisi dan Otoritas)

---

<sup>6</sup> Keterpengaruh mbah Mun sejak dahulu sering diajak ayahnya berkunjung ke ulama-ulama hanya sekedar untuk *tabarukan* dan melihat cara ulama untuk berdakwah. Seperti yang disampaikan Ibu Nyai Roḍiyah bahwa mbah mun tidak hanya *ngaji* di teks saja melainkan juga *ngaji hāliyah*, 9 Juni 2024

Pengetahuan beliau sebelum mentadaburi ayat yaitu, pengetahuan mendalam tentang ulama seperti dituliskan dalam kitab *Ihya' Ulumudin*, Imam Ghozali mengemukakan

ما فسدت الرعية إلا بفساد الملوك وما فسدت الملوك إلا بفساد العلماء

“Tidaklah terjadi kerusakan rakyat itu kecuali dengan kerusakan penguasa, dan tidaklah rusak para penguasa kecuali dengan kerusakan para ulama.”

Sedangkan ayat gunung salah satunya adalah “Dan Dia menancapkan gunung di bumi agar bumi itu tidak guncang bersama kamu...” (QS. An-Nahl: 15). Dan terdapat hadis

عَنْ عَلِيِّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ أَنَّهُ قَالَ لَا يَزَالُ الدِّينُ وَ

قَائِمِينَ مَا دَامَتْ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ: مَا دَامَ الْأَعْيَانُ الدُّنْيَا

لَا يَبْخُلُونَ بِمَا حَوْلُوا وَ مَا دَامَ الْعُلَمَاءُ يَعْمَلُونَ بِمَا

عَلِمُوا وَ مَا دَامَ الْجُهَلَاءُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَمَّا لَمْ يَعْلَمُوا وَ

مَا دَامَ الْفُقَرَاءُ لَا يَبِيعُونَ آخِرَتَهُمْ بِدُنْيَاهُمْ

“Diriwayatkan dari Sayyidina Ali karomallahu wajhah, bahwa agama dan dunia senantiasa akan tetap berdiri tegak selama ada empat perkara. Yaitu selama orang-orang kaya tidak kikir dengan apa-apa yang telah diberikan kepadanya, selama para ulama masih mengamalkan apa-apa yang diketahuinya, selama orang-orang bodoh tidak sombong dari perkara yang tidak diketahuinya dan selama orang-orang fakir tidak menjual”

#### c. Fusion of Horizon

Menggabungkan horizon awal dengan horizon teks Al-Qur'an. Misalnya, ketika beliau menggunakan simbolisme gunung dan hujan untuk menjelaskan ulama, ini mencerminkan proses fusi antara

pemahaman beliau tentang alam dan keilmuan dengan makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

2. Dalam penjelasannya tentang QS. Al-Mā'idah (5:64), KH. Maimun Zubair mengaitkan kata kunci *وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا* sebagai tanda-tanda kiamat yaitu mereka (Yahudi) yang merupakan penduduk Israil yang kuat berusaha menimbulkan kerusakan dengan menguasai kaum muslim dan menguasai urusan dunianya sendiri tanpa melibatkan Allah. Hal ini yang akan menimbulkan kerusakan di dunia.

- a. Keterpengaruhannya Sejarah

KH. Maimun Zubair hidup dalam konteks sejarah yang melibatkan banyak dinamika politik dan sosial, khususnya dalam hubungan antara umat Islam dan bangsa lain seperti Yahudi. Pengalaman sejarah dan kondisi sosial-politik masa hidup beliau mempengaruhi cara beliau memahami dan menjelaskan ayat ini.

- b. Pra Pemahaman

Mbah Mun mengaitkan kerusakan bumi sekarang dikarenakan beliau mengamati saat ini pada zaman sekarang telah terjadi kerusakan yang mana kaum Yahudi mencoba menguasai kaum muslim. Dan ini beliau jelaskan bahwa kaum yahudi adalah penduduk dari Negara Isrāil karena adanya pengetahuan mbah Mun terkait kerusakan yang bani Isrāil buat yang dituliskan dalam Al-Qur'ān surat Al-Isrā' ayat 4

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا

“Kami putuskan kepada bani Isrāil di Al-kitab: “kalian pasti bakal berbuat kerusakan di bumi Aqsa dua kali, dan kalian pasti sombong sesombong-sombongnya.”

Sejak dulu bani Isrāil memang sering membuat kerusakan mereka merasa terbaik dan semena-mena hingga suka membunuh nabi mereka sendiri, kemudian dirusak oleh Allah kemudian bertaubat dan dirusak lagi dan bertaubat. Disnilah Allah berfirman Q.S Al-Isrā ayat 5-7. Kemudian pada ayat ke-8 yakni memberi

peringatan kepada Bani Isrāil, jika kalian berbuat kerusakan lagi, maka Allah akan merusak lagi, dan pada akhirnya neraka tempat orang kafir.<sup>7</sup>

c. Fusi Horizon

KH. Maimun Zubair menggabungkan horizon pemahaman pribadi dengan horizon teks Al-Qur'ān dan konteks sejarah Yahudi dan Muslim dalam Al-Qur'ān. Ketika beliau menjelaskan bahwa upaya Yahudi menyebabkan kerusakan di bumi, ini menunjukkan bagaimana pemahaman pribadi beliau berinteraksi dengan teks dan konteks sejarah untuk menghasilkan tadabur yang relevan.

Pentadaburan ini memperingatkan umat Islam tentang bahaya kekuasaan tanpa nilai-nilai ilahiah, mengingatkan mereka untuk selalu melibatkan Allah dalam setiap aspek kehidupan serta menjaga keadilan dan ketertiban.

3. Penjelasan KH. Maimun Zubair tentang QS. Al-Mu'minūn (23:71) mengaitkan ayat ini dengan perilaku kaum Yahudi yang menguasai urusan dunia tanpa mempertimbangkan kehendak Allah dalam keputusan mereka. Beliau menjelaskan bahwa fenomena serupa juga terjadi di zaman sekarang, khususnya dalam sistem demokrasi. Sistem ini, yang seharusnya berdasarkan kesepakatan rakyat, sering kali digunakan untuk mencapai tujuan pribadi, mengabaikan kehendak dan kebijakan yang seharusnya dijalankan demi kepentingan bersama. KH. Maimun melihat ini sebagai tanda-tanda kiamat, karena tindakan demikian dapat menimbulkan kerusakan di bumi.

a. Keterpengaruh Sejarah

Dalam konteks pengaruh sejarah, KH. Maimun Zubair melihat fenomena serupa dalam sistem demokrasi yang kadang disalahgunakan. Demokrasi yang seharusnya berdasarkan

---

<sup>7</sup> Keterangan ini penulis dapat dari postingan Ismail Al-Ascholy di Instagram, yang mana penjelasan ini juga beliau dapatkan dari KH. Maimun dan kitabnya Ibnu Asyur.

kesepakatan rakyat sering kali dipergunakan untuk mencapai tujuan pribadi tanpa mempertimbangkan kehendak dan kebijakan yang seharusnya dan menyebabkan kerusakan dan ketidakadilan.

b. Pra Pemahaman

KH. Maimun Zubair mengaitkan ayat ini dengan sejarah orang-orang Yahudi yang merusak, termasuk mengurus agamanya sendiri tanpa melbatkan Allah. Ayat ini menyoroti bagaimana mereka menyebarkan kerusakan di bumi. Seperti dalam tafsir jalalain surat Al-Mu'minūn (53) yang menjelaskan bahwa kaum yahudi, mereka mengurus *babakan* agomo dengan versinya sendiri hingga mereka gembira.<sup>8</sup>

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

c. Fusi Horizon

KH. Maimun Zubair menggabungkan pemahaman sejarah tentang perilaku kaum Yahudi dengan kondisi politik dan sosial kontemporer, khususnya dalam sistem demokrasi.

Implikasi:

Penafsiran ini menggarisbawahi bahwa perilaku yang tidak melibatkan Allah atau nilai-nilai ilahiah dalam keputusan dan tindakan dapat membawa kerusakan besar. Lafaz "وَمَنْ فِيهِنَّ" diartikan sebagai manusia masa kini yang bisa merusak lingkungan sekitar, termasuk tumbuhan, pepohonan, dan lautan.

4. KH. Maimun Zubair mentadaburi ayat tentang tanda kiamat dalam QS. An-Naba' (78:19) dengan mempertimbangkan konteks keseluruhan ayat, terutama ayat sebelumnya, yakni ayat 17-21. Ayat-ayat ini menggambarkan sebuah hari kiamat yang telah ditetapkan, di mana sangkakala ditiup dan manusia datang berbondong-bondong. Ayat 19 yang menyatakan, "Langit pun dibuka. Maka, terdapatlah beberapa pintu," dijelaskan oleh KH. Maimun sebagai pertanda bahwa hari kiamat sudah semakin dekat, namun masih dalam jangka waktu awal.

<sup>8</sup> "(273) Kajian Tafsir Al-Jalalain Surat Al-Mu'minun 53-67 | Gus Baha - YouTube," Youtub, Tafsir NU, diakses 5 Juli 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=5MbCeDO35iM>.

a. Keterpengaruhan Sejarah

Pengaruh pemahaman mbah Mun dalam menjelaskan ayat ini antara lain karena beliau hidup pada saat di mana umat Islam telah mengalami berbagai tantangan dan perubahan sosial-politik. Misalnya, kondisi umat Islam dan tantangan yang dihadapi mereka, baik secara lokal maupun global, dapat mempengaruhi cara beliau melihat relevansi ayat-ayat kiamat.

b. Pra Pemahaman

KH. Maimun Zubair menjelaskan bahwa fenomena terbukanya pintu langit terjadi sebelum hari kiamat, berdasarkan analisis lafaz *فُتِحَتْ* yang merupakan fi'il madhi (kata kerja lampau), menandakan peristiwa ini telah terjadi sebelum hari kiamat. Penjelasan ini menunjukkan bahwa beliau menggunakan pengetahuan mendalam dengan mengisyaratkan pada hal lain. Beliau beranggapan bahwa setiap hal besar biasanya ada pendahulu-pendahulunya yang terkadang luput dari pemikiran, seperti dulu berbicara dari Makkah ke Jawa adalah hal gaib.

c. Fusi Horizon

KH. Maimun Zubair menggabungkan pemahaman tentang hari kiamat dengan fenomena modern seperti penerbangan dan pengangkutan material, untuk menunjukkan bahwa tanda-tanda kiamat sudah mulai tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi:

Penafsiran ini mengingatkan umat bahwa perubahan besar dalam alam semesta adalah tanda-tanda kiamat. Fenomena modern bisa dilihat sebagai peringatan akan dekatnya hari kiamat.

5. Dalam mentadaburi ayat-ayat tanda kiamat dalam QS. At-Takwīr (81:1-9), KH. Maimun Zubair mempertimbangkan konteks keseluruhan ayat dan mengaitkannya dengan situasi masa kini. Beliau melihat bahwa fenomena yang digambarkan dalam ayat tersebut, seperti pergerakan

gunung-gunung, pengumpulan binatang-binatang, dan pergantian kendaraan modern, dapat dipahami dalam konteks zaman modern.

Analisis Hermeneutika QS. At-Takwīr (81:1-9) Berdasarkan Teori Gadamer

a. Keterpengaruh Sejarah

Keterpengaruh Sejarah KH. Maimun karena dalam menjelaskan ayat ini beliau hidup di zaman atau lingkungan yang sering mengangkut bebatuan dari gunung, adanya kebun binatang dll. Beliau memanfaatkan pengetahuan awalnya tentang tradisi Islam dan pemahaman terhadap fenomena kontemporer, seperti perkembangan teknologi dan perubahan sosial-politik, untuk mengaitkan ayat-ayat tersebut dengan tanda-tanda kiamat.

b. Pra Pemahaman

KH. Maimun Zubair berasal dari tradisi keilmuan Islam yang kaya, di mana penjelasan selalu merujuk pada Al-Qur'ān, pandangan ulama, sejarah dan otoritatif seperti yang dikatakan oleh Sahabat Nabi Ubay bin Kaab radhiyallahu anhu:

سِتُّ آيَاتٍ قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ: بَيْنَمَا النَّاسُ فِي أَسْوَاقِهِمْ إِذْ ذَهَبَ ضَوْءُ الشَّمْسِ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ، إِذْ وَقَعَتِ الْجِبَالُ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ، فَتَحَرَّكَتْ، وَاضْطَرَبَتْ، وَاخْتَلَطَتْ، فَفَزَعَتِ الْجِنُّ إِلَى الْإِنْسِ، وَالْإِنْسُ إِلَى الْجِنِّ، فَاخْتَلَطَتِ الدَّوَابُّ، وَالطَّيْرُ، وَالْوُحُوشُ، فَمَا جُؤَا بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ، {وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ} [التكوير: 5]، قَالَ: «انْطَلَقَتْ»، {وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ} [التكوير: 4] قَالَ: «أَهْمَلَهَا أَهْلُهَا»، {وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ} [التكوير: 6] قَالَتِ الْجِنُّ لِلْإِنْسِ: نَحْنُ نَأْتِيكُمْ بِالْحَبْرِ، انْطَلِقُوا إِلَى الْبَحْرِ فَإِذَا هُوَ نَارٌ تَأْجَجُ، قَالَ: «فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ تَصَدَّعَتِ الْأَرْضُ صَدْعَةً وَاحِدَةً إِلَى الْأَرْضِ السَّابِعَةِ السُّفْلَى، وَإِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ الْعُلْيَا، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ جَاءَهُمْ رِيحٌ فَأَمَاتَتْهُمْ» (رواه ابن أبي الدنيا في الأهوال)

“Ada 6 tanda yang akan terjadi sebelum hari kiamat: Ketika manusia sedang berada di pasar mereka, tiba-tiba lenyaplah sinar matahari. Dalam kondisi demikian, tiba-

tiba gunung runtuh hingga permukaan bumi. Bumi pun bergerak, berguncang, dan bercampur. Maka jin pun minta tolong kepada manusia dan manusia pun minta tolong kepada jin. Bercampurilah para hewan, burung, dan binatang liar.”<sup>9</sup>

c. Fusi Horizon: Penggabungan Pemahaman.

KH. Maimun Zubair menggabungkan pemahaman tentang tanda-tanda kiamat dengan fenomena modern seperti teknologi penerbangan dan pembangunan infrastruktur, perubahan iklim, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial-politik untuk menunjukkan bahwa tanda-tanda kiamat sudah mulai tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi:

- 1) Penafsiran ini mengingatkan umat bahwa fenomena modern harus dilihat sebagai peringatan akan dekatnya hari kiamat dan mengajak untuk bersiap secara spiritual.
  - 2) Mengajak manusia untuk merenung atas kebesaran Allah dan pentingnya bertobat serta meningkatkan kesadaran akan fenomena alam sebagai tanda-tanda kiamat.
6. Dalam menginterpretasikan tanda-tanda kiamat dalam ayat QS. Al-Baqarah (189), KH. Maimun Zubair memperhatikan perubahan dalam praktik keagamaan dan potensi melemahnya nilai-nilai keislaman dalam masyarakat. Dengan mengaitkan pertanyaan tentang bulan sabit dengan perubahan dalam penentuan waktu ibadah, khususnya haji, beliau menggambarkan perubahan zaman sebagai salah satu tanda kiamat. Selanjutnya, beliau menyoroti kemungkinan melupakan ajaran agama dan kurangnya penghargaan terhadap nilai-nilai Islam, yang menurutnya merupakan bagian dari tanda-tanda kiamat yang mengisyaratkan dekatnya akhir zaman.

---

<sup>9</sup> Abu Utsman Kharisman, “Atsar Ubay bin Kaab Tentang 6 Kejadian Menjelang Hari Kiamat,” Al I’tishom, 9 Januari 2024, <https://itishom.org/blog/artikel/tafsir/atsar-ubay-bin-kaab-tentang-6-kejadian-menjelang-hari-kiamat>.

## Analisis Hermeneutika QS. Al-Baqarah (2:189) Berdasarkan Teori Gadamer

### a. Keterpengaruh Sejarah

Beliau hidup di zamankolonial hingga modern, perubahan-perubahan yang banyak terjadi ini mempengaruhi emikiran beliau apalagi dengan keilmuan yang beliau kuasai. Beliau menyoroti bagaimana manusia semakin bergantung pada penentuan waktu melalui posisi matahari, yang merujuk pada pergantian bulan sebagai penunjuk waktu ibadah.

Beliau melihat perubahan dalam cara manusia mengatur waktu, seperti mengetahui waktu ibadah haji dan ibadah lainnya dengan melihat posisi matahari dibandingkan dengan kalender qomariyah (bulan), dapat menjadi tanda kiamat. Beliau menekankan pentingnya penggunaan kalender qomariyah untuk menentukan waktu ibadah seperti puasa Ramadan, haji, dan Hari Raya Idul Fitri, yang menunjukkan keberlanjutan tradisi dasar dalam Islam.

### b. Pra Pemahaman

Pemahaman beliau sebelumnya di latar belakang oleh budaya, pengalaman pribadi, dan pemahaman agama Islam yang kuat. Terdapat hadits Nabi yang terkait dengan penjelasan KH. Maimun mengenai melupakan ajaran agama (Ilmu)

قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلَاكُ أُمَّتِي فِي شَيْئَيْنِ تَرَكِ الْعِلْمَ وَجَمَعَ الْمَالَ

“Kebinasaaan umat Nabi Muhammad terletak pada dua hal, yaitu

Petama, meninggalkan ilmu. Umat Nabi Muhammad menuju kebinasaanya jika hanya menghabiskan waktunya pagi, siang, sore, malam untuk bekerja, dan mereka merasa tidak butuh lagi terhadap ilmu, tidak mau mengaji, tidak mau bersholawat, hal ini menjadi tanda kehancuran. Kedua, mengumpulkan harta. Umat Nabi menuju kehancuran apabila hidupnya hanya untuk bekerja dan mengumpulkan harta hingga ia mengabaikan ibadah dan mencari ilmu.”

Islam menyuruh agar menyerahkan segala urusan pada ahlinya. Karena jika tidak akan menunggu saat kehancurannya. Sebagaimana disebutkan dalam Hadits Nabi SAW diriwayatkan Imam Bukhari: *iza wusidal amru ilā ghayrī ahlihī fantziri sā'ah* (jika suatu urusan diserahkan bukan pada ahlinya maka tungglah saat kehancurannya)<sup>10</sup>

c. Fusi Horizon: Penggabungan Pemahaman:

KH. Maimun Zubair menggabungkan pemahaman teks tentang penentuan waktu dengan fenomena modern seperti ketergantungan pada posisi matahari untuk menjelaskan tanda-tanda kiamat kecil.

Implikasi:

- 1) Penafsiran ini mengingatkan umat Islam untuk tidak melupakan pentingnya kalender qomariyah dalam menjalankan ibadah dan menjaga nilai-nilai keislaman agar tidak melemah.
- 2) Beliau juga mengajak umat untuk waspada terhadap tanda-tanda kiamat kecil yang terlihat dalam perubahan sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

7. Dalam pentadaburan selanjutnya, KH. Maimun Zubair menuturkan bahwa makna ayat *الَّذِينَ يَحِبُّوا مِنَ اللَّهِ وَحِبُّوا مِنَ النَّاسِ* adalah orang yang memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak manusia tidak akan ditimpa kesengsaraan. Dalam berdakwah, penting untuk menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dan mempertimbangkan budaya serta tradisi setempat. Beliau juga menekankan pentingnya penegakan hukum, namun saat ini, penegakan hukum dan dakwah ulama sering diabaikan. Manusia semakin menjauh dari ulama, yang merupakan fenomena tanda-tanda kiamat sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Mudatsir ayat 50.
- Analisis Hermeneutika QS. Ali-'Imrān (3:112) Berdasarkan Teori Gadamer

---

<sup>10</sup> Penjelasan dar Ismail Al-Ascholy di Instagram, 27 Juni 2024

a. Keterpengaruhannya Sejarah

Dari pengamatan dan kehidupan yang beliau lalui KH. Maimun Zubair menjelaskan bahwa agama memerlukan dasar dan hukum yang bersumber dari Tuhan, Rasulullah, dan hukum yang telah ditetapkan. Untuk menyebarluaskan, mempertahankan, dan memastikan kestabilan agama, diperlukan kebudayaan yang bijaksana dan benar.

b. Pra Pemahaman

Pemahaman KH. Maimun Zubair tentang perubahan dinamika sosial, di mana manusia mulai menjauh dari para ulama. Karena Mbah Mun memiliki dalil yang kuat sebagaimana disampaikan KH. Nur Salim bahwa makna *إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ* adalah jalan lurus adalah mengikuti kepada orang-orang yang di beri Nikmat bukan mengikuti jalan Allah, karena Allah itu tidak makan, minum dll. Allah adalah dzat yang *qodim* dan manusia adalah *Hadits*, sehingga kalau mau meniru ya meniru manusia yakni masternya Rosulullah SAW dan ulama sebagai wasilah untuk mengajarkan ilmu seperti yang disampaikan Nabi. “*Laula Murobbi Lamma ‘arofna robbi, wa laulal ulama’ lamma ‘arofnal anbiya’*”<sup>11</sup>

c. Fusi Horizon: Penggabungan Pemahaman

KH. Maimun Zubair menggabungkan pemahaman tradisional tentang pentingnya budaya yang bijaksana dengan fenomena modern seperti konflik budaya untuk menjelaskan bagaimana kebudayaan yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan manusiawi dapat meningkatkan status agama dalam masyarakat.

Implikasi:

- 1) Penafsiran ini mengingatkan umat Islam untuk mempertahankan kebudayaan yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan manusiawi serta menjaga hubungan yang baik

---

<sup>11</sup> Pesan Mbah Moen kepada Gus Baha | Niru Ulama Nusantara, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=y1Mjd3BluHw>.

dengan manusia lainnya untuk menjaga keutuhan agama dan tatanan sosial.

2) Ilmu dan Interaksi Sosial:

Beliau juga menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam memperoleh ilmu, sebagaimana para Sahabat mendapatkan ilmu melalui pengamatan langsung terhadap Rasulullah. Akan tiba saatnya manusia akan menjauh dari para ulama, sesuai dengan QS. Al-Mudatsir (74:50), menggambarkan bahwa masyarakat semakin meninggalkan ajaran agama dan kebutuhan akan pemimpin spiritual.

3) Tanda-tanda Kiamat:

KH. Maimun Zubair mengemukakan bahwa menjauhnya masyarakat dari ajaran agama dan ulama merupakan tanda-tanda kiamat kecil, menggambarkan pemahamannya terhadap kondisi sosial dan agama dalam masyarakat.

8. Dalam penjelasannya tentang ayat QS. Al-Anbiyā' (21) 1, KH. Maimun Zubair menekankan bahwa Hari Kiamat adalah suatu kepastian yang semakin mendekat, menggambarkan pemahaman bahwa segala sesuatu yang akan datang sudah dekat. Dia mencatat pandangan orang-orang kafir di Mekkah yang meragukan kebangkitan dan menolak keberadaannya, menunjukkan bahwa penafsirannya tidak lepas dari konteks budaya dan historisnya. Beliau mengaitkan kedekatan Hari Kiamat dengan misi Rasulullah SAW yang diutus pada akhir zaman sebelum hari kiamat, menandakan kedekatannya dengan hari tersebut. KH. Maimun Zubair juga membahas konsep bahwa seribu tahun di dunia ini sebanding dengan satu hari di sisi Allah, yang menunjukkan peningkatan kedekatan menuju hari penentuan Kiamat.

Analisis Hermeneutika QS. Al-Anbiyā' (21:1) Berdasarkan Teori Gadamer

a. Keterpengaruhannya Sejarah

Penjelasan KH. Maimun Zubair tidak terlepas dari konteks historis dan budaya yang melingkupinya. Dalam hal ini, beliau menggambarkan pandangan orang-orang kafir di Mekkah yang meragukan kebangkitan dan menolak keberadaannya. Pengaruh sejarah ini membentuk cara beliau memahami dan menafsirkan ayat tersebut. Sebagai mufasir yang hidup dalam konteks sosial dan budaya tertentu, penafsirannya dipengaruhi oleh realitas sejarah yang dialaminya, termasuk tradisi keilmuan Islam dan situasi umat pada masanya.

b. Pra Pemahaman

Pra-pemahaman KH. Maimun Zubair tentang kedekatan Hari Kiamat dan misi Rasulullah SAW sebagai nabi terakhir yang diutus pada akhir zaman mencerminkan pengetahuan awal dan keyakinan yang sudah ada sebelum membaca ayat tersebut. Pra-pemahaman ini dibentuk oleh pengetahuan beliau tentang Al-Qur'an, hadith, dan literatur keislaman lainnya. Misalnya, konsep bahwa seribu tahun di dunia ini sebanding dengan satu hari di sisi Allah menunjukkan pemahaman beliau tentang eskatologi Islam yang mempengaruhi penafsiran beliau terhadap ayat ini.

c. Fusi Horizon, Penggabungan Pemahaman:

Fusi horizon terjadi ketika pra-pemahaman KH. Maimun Zubair berinteraksi dengan teks Al-Qur'an, menghasilkan pemahaman baru yang lebih mendalam dan kontekstual. Dalam hal ini, penafsiran beliau tentang kedekatan Hari Kiamat tidak hanya berdasarkan pada teks Al-Qur'an tetapi juga melibatkan pemahaman beliau tentang misi Rasulullah SAW dan pengetahuan eskatologi yang lebih luas. Proses penggabungan ini menghasilkan penafsiran yang relevan dengan situasi umat Islam masa kini, serta mengaitkan ayat dengan misi dan tugas Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para nabi.

Implikasi:

1) Kesadaran dan Kesiapan

Penafsiran ini mengingatkan umat Islam akan pentingnya kesadaran dan kesiapan dalam menghadapi Hari Kiamat. Manusia perlu keluar dari kelalaian dan berpaling dari peringatan Allah serta fokus pada persiapan amal dan ketaatan.

2) Peran Rasulullah:

Mengakui pentingnya mengikuti petunjuk Rasulullah SAW sebagai cara untuk menghadapi kehidupan akhir zaman dengan bijaksana.

3) Pengamatan Tanda-tanda Kiamat:

Menyadari dan mengamati tanda-tanda Kiamat yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk kesiapan spiritual.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Tafsir dan Tadabur adalah dua konsep yang saling berkaitan dalam memahami Al-Qur'ān, tetapi memiliki fokus dan metode yang berbeda. Tafsir memberikan penjelasan obyektif tentang apa yang dimaksud dalam ayat, menggunakan pendekatan ilmiah dan metodologis. Sedangkan tadabur subyektif dan berfokus pada penghayatan pribadi terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān. Namun dalam teori Hasan Habakah dan Bachtiar Nashir Tadabur memiliki beberapa kaidah atau konsep, antara lain membaca, menghafal, membaca tafsir ringkas, mengerti kosakata dll.

Dalam hal ini Tadabur ayat tanda kiamat KH. Maimun terdapat kesamaan dengan konsep yang dirinci oleh Hasan Habankah dan Bachtiar Nashir yaitu dengan membaca Al-Qur'ān serta membaca maknanya untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang maksud Allah, lalu merenungkannya untuk melihat relevansi ayat-ayat tersebut dalam kehidupan kita. Dari sini terlihat bahwa Tadabur bukan bagian dari tafsir, melainkan aktivitas penting yang mendukung pemahaman dan penerapan Al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah penjelasan tentang ayat-ayat tanda kiamat *ṣugro* yang ditadaburkan dengan fenomena-fenomena nyata yang ada di sekitar kita. Hasil pentadaburan mbah Mun pada ayat tanda kiamat *ṣugro* dalam Kitab *Safīnah*, penulis menemukan terdapat 7 ayat dan surat At-Takwīr ayat 1-9.

- a. An-Nāzi'āt, 40: Ulama yang takut kepada Allah diibaratkan seperti gunung yang menjadi penopang dunia. Ketika ulama meninggal, dunia mengalami kehancuran, yang merupakan salah satu tanda kiamat.

- b. Al-Māidah, 64: Dominasi kaum Yahudi atas kaum Muslim merupakan salah satu indikasi datangnya kiamat.
  - c. Al-Mu'minūn, 71: Penyalahgunaan kekuasaan untuk merusak dunia oleh manusia adalah tanda-tanda datangnya kiamat.
  - d. An-Nabā', 19: Pesawat terbang yang membuka langit dianggap sebagai salah satu tanda kiamat.
  - e. Al-Takwīr, 1-6: Tanda-tanda kiamat meliputi penerbangan pesawat, pengangkutan gunung oleh truk, peralihan dari unta ke kendaraan modern, penebangan pohon, pengumpulan hewan di tempat tertentu, pembunuhan bayi perempuan pada zaman jahiliyah, dan pernikahan antar suku bangsa yang menyebar luas.
  - f. Al-Baqoroh, 189: Menggunakan matahari untuk menentukan waktu dan mengabaikan ajaran Al-Qur'an merupakan tanda-tanda kiamat.
  - g. Ali-'Imrān, 112: Ketika umat Nabi Muhammad menjauh dari ulama, itu adalah salah satu tanda kiamat.
  - h. Al-Anbiyā', 1: Hari Kiamat pasti datang dan sudah dekat. Misi Rasulullah di akhir zaman menandakan kedekatan kiamat; konsep waktu ilahi menunjukkan bahwa waktu antara kedatangan Rasulullah dan kiamat sangat dekat.
2. KH. Maimun Zubair menjelaskan ayat-ayat tentang tanda-tanda kiamat *ṣugra* dengan mengaitkannya pada bencana alam dan fenomena lainnya. Hal ini menunjukkan perhatian beliau terhadap isu ekologi dan bertujuan untuk memperingatkan umat bahwa tanda-tanda kedekatan hari kiamat ada di sekitar kita. Nalar Islam Nusantara ini, ditunjukkan Mbah Mun pada dakwah dan penjelasan beliau yang selalu mengingatkan pada Allah, dengan menekankan peran penting ulama sebagai perantara untuk mengenal Allah. Analisis dalam konsep Islam Nusantara menunjukkan relevansi antara pemaknaan ilmiah kiamat *ṣugra* dan isu ekologi. Menurut teori Islam Nusantara yang dikemukakan oleh Ahmad Baso, ulama perlu memiliki ijtihad dalam

menampilkan keilmuan Islam dalam Nusantara yang pastinya harus memegang teguh pada prinsip *syāri'at* (Al-Qur'an Hadis), *Ijma'* (kesepakatan ulama') dan *qiyās* (penalaran akal) untuk kemaslahatan bersama (*maqāṣid syarī'ah*). Meskipun demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mempertegas kenusantaraan KH. Maimun Zubair dengan menggunakan metode dan pendekatan yang relevan.

3. Ayat-ayat tanda-tanda kiamat yang disampaikan oleh Mbah Mun bisa menjadi panduan tentang bagaimana menjalani kehidupan, karena berisi arahan dan peringatan. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Hans Georg Gadamer, makna awal ayat-ayat ini yang biasanya dianggap sebagai kisah dan peringatan, dapat dikontekstualisasikan menjadi lebih relevan dengan tanda-tanda kiamat. Pendekatan Gadamer melibatkan tahapan cakrawala teks, cakrawala penafsir, serta peleburan cakrawala, yang dilakukan dengan memahami pemahaman pembaca yang sudah ada dan menelusuri pemahaman ayat tersebut.

Dari Pendekatan Hermeneutika Gadamer mengungkap berbagai faktor yang memengaruhi pemikiran Mbah Mun dalam tadabur ayat tanda kiamat *ṣugro*. Pertama, dari keterpengaruhannya sejarah yang melingkupinya, termasuk didikan dari ayah dan gurunya serta lingkungan atau zaman saat Mbah Mun mentadaburi ayat tersebut. Kedua, dari pra pemahaman, Mbah Mun sudah memiliki pengetahuan atau pemahaman awal sebelum mentadaburi ayat. Berdasarkan pemahaman ini, Mbah Mun membaca Al-Qur'an dan mengkontekstualisasikannya dengan situasi zaman yang sedang dihadapinya serta audiens, dengan tetap berpegang pada otoritas Al-Qur'an itu sendiri. Pengetahuan Al-Qur'an yang sangat luas dibatasi oleh pemahaman atau pengetahuan pembaca, sehingga pemaknaan pembaca tidak identik dengan pemaknaan Al-Qur'an. Proses ini disebut peleburan horizon oleh Gadamer. Dari peleburan ini muncul

pemahaman baru, yang dalam hal ini disebut dengan tadabur versi KH. Maimun.

#### B. Saran-Saran

Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan. Setelah melakukan penelitian mengenai kitab *Safīnah Kallā Saya 'lamūn* ini, maka penulis memberikan beberapa masukan:

Penelitian ini tentang Tadabur ayat tanda-tanda kiamat KH. Maimun dalam kitab *Safīnah Kallā Saya 'lamūn* oleh Ismail Al-Ascholy dengan pendekatan Hermeneutika Gadamer dan konsep Islam Nusantara memberikan dasar untuk eksplorasi lebih lanjut. Untuk memperluas pemahaman tadabur terhadap tanda kiamat, disarankan untuk menginvestigasi pendekatan alternatif yang lebih sesuai, dengan tujuan menghasilkan wawasan baru dan penemuan yang lebih mendalam, mengingat pemaknaan ayat tersebut hanya terdapat di kitab *safīnah*.



## Daftar Pustaka

- A. Yusuf Ali. *The Holy Qur'an*. Wordsworth Editions, 2000.
- Abas Asyafah. *KONSEP TADABUR AL-QURAN*. Bandung: CV. MAULANA MEDIA GRAFIKA, 2014.
- Abdul Ghani Sarhān. *Al-Tadabbur Ḥaqīqatuh wa 'Alāqatuh bi Muṣṭalāḥāt al-Ta'wīl wa al-Iṣṭinbāt wa al-Fahm wa al-Tafsīr*. Riyad: Markaz Li al-Tadabbur wa al-Istishrat, 2013.
- Abu Utsman Kharisman. "Atsar Ubay bin Kaab Tentang 6 Kejadian Menjelang Hari Kiamat." *Al I'tishom*, 9 Januari 2024.
- Achmad Mukafi Niam. *MOZAIK PEMIKIRAN ISLAM NUSANTARA*. Jakarta Pusat: Numedia Digital Indonesia, 2018.
- Ahmad Baso. *Islam Nusantara Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia*. Jakarta: Pustaka Afid, 2015.
- Ahmad, Jumal. *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, 2018. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>.
- Ahmad Suja'i. "Eskatologi: Perbandingan antara Al-Ghozali dan Ibnu Rusyd." Uin Syarif Hidayatullah, 2005.
- al-Muthiri. مبادئ تدبر القرآن الكريم. Diakses 24 Juni 2024. [http://archive.org/details/20201016\\_20201016\\_0416](http://archive.org/details/20201016_20201016_0416).
- Al-Zastrouw, Ngatawi. "Mengenal Sepintas Islam Nusantara." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2017): 1–18. <https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.01>.
- Asfar, A.M.Irfan. *Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)*, 2019.
- Azisi, Ali Mursyid. "Islam nusantara: corak keislaman indonesia dan perannya dalam menghadapi kelompok puritan" 29, no. 2 (2020).
- B. Sandjaja dan Albertus Heriyanto. *Metode Penelitian*. Disunting oleh Harsono. Jakarta: Prestasi Pustaka., 2006.
- Bahrudin, Bahrudin. "Kontekstualisasi Bahasa Arab Dalam Penafsiran Al-Qur'an: (Perspektif Hermeneutika Gadamer)." *PAPPASANG* 5, no. 1 (24 Juni 2023): 53–66. <https://doi.org/10.46870/jiat.v5i1.537>.
- Baso, Ahmad. "Islam Nusantara: Dari Perspektif Islam Ahlussunnah Waljamaah di Indonesia." *Mimikri* 4, no. 1 (2018): 1–20.
- Baso, Oleh Ahmad. "Pancasila Dan Islam Nusantara: Unsur Mutlak Pendidikan Karakter Kebangsaan Indonesia," T.t.
- Bilal Azhari. "Kontekstualisasi pemaknaan q.s. Al-furqan ayat 63 dengan pendekatan hermeneutika hans georg gadamer." Uin Sunan Gunung Djati, 2022. [https://etheses.uinsgd.ac.id/53351/4/4\\_bab1.pdf](https://etheses.uinsgd.ac.id/53351/4/4_bab1.pdf).
- Dantes, Nyoman. *Metode Penelitian*. ANDI, 2013.
- Djaniel;, Rosihan Anwar; Maman Abdul. *Ilmu Tafsir*. Pustaka Setia, 2000.
- Doni Putra. "Konsep Nilai Pendidikan Karakter Prespektif Tadabur Al-Qur'an (analisis tafsir ayat-ayat fauna)." Disertasi, UIN Sultan Syarif Kasim, 2020. <https://repository.uin-suska.ac.id/30753/1/DISERTASI%20DONI%20PUTRA%20OK.pdf>.

- Emha Ainun Nadjib. “Tadabbur, Dubur, Knalpot Akhlaq • CakNun.com.” CakNun.com, 3 April 2016. <https://www.caknun.com/2016/tadabbur-dubur-knalpot-akhlaq/>.
- Fiqih Sampurna. “Konsep Eskatologi Perspektif Fazlur Rahman.” Skripsi S1, Uin Syarif Hidayatullah, 2020.
- habib sulthon asnawi, eka prasetiawati. “pribumisasi islam nusantara dan relevansinya dengan nilai nilai kearifan lokal di indonesia.” *fikri* 3 no 1 (2018).
- Hanif, Muh. “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur’an.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 1 (10 Mei 2017): 93–108. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1546>.
- Hashim bin ‘Aly al-Ahdal. *Ta’līm Tadabbur Al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Dar al Kutub, 2007.
- HERU SETIAWAN, 12503174017. “Metode Tadabbur Al-Qur’ān ‘Abd Al-Rahmān Hasan Ḥabankah Dalam Kitab Qawā’id Al-Tadabbur Al-Amthal Li Kitāb Allah ‘Azza Wa Jalla Dan Aplikasinya Dalam Tafsir Ma‘Ārij Al-Tafakkur Wa Daqā’iq Al-Tadabbur.” Thesis, IAIN Tulungagung, 2019. <https://doi.org/10/COVER.pdf>.
- Husni, Zainul Mu’in, dan Iftaqr Rahman. “Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara.” *Jurnal Islam Nusantara* 04, no. 01 (2020): 92–102. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.213>.
- Islam Nusantara Menurut Gus Baha’ dan Doa KH. Maimun Zubair Sebelum Wafat*, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=dwxUlt75pJQ>.
- Ismail Fajrie Al Atas. *What Is Religious Authority?* Diterjemahkan oleh M. Irsyad Rafsadie. Sleman, Yogyakarta: Mizan, 2021.
- Izzah, Robchatul. “Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,” 2020.
- Jati, Wasisto Raharjo. “Moderasi Beragama Dalam Islam Nusantara: Menimba Dari Wali Songo” 24, no. 3 (2022).
- Kaprisma, Hendra. “Cakrawala Historis Pemahaman: Wacana Hermeneutika Hans-Georg Gadamer” 1, no. 2 (2011).
- Khoirur Rifqi Robiansyah. “TADABBUR DALAM AL-QUR’AN (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU).” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Kuntjojo. “Metodologi Penelitian,” 2009.
- Kushidayati, Lina. “Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Hukum” 5, no. 1 (2014).
- Lücking, Mirjam. *Indonesians and their Arab world: Guided mobility among labor migrants and Mecca pilgrims*. Cornell University Press, 2021.
- Ma’arif, Samsul. *Mutiara-mutiara dakwah K.H. Hasyim Asy’ari*. Kanza Khazanah, 2011.
- Maizuddin. *Tafsir Ayat-ayat Aqidah.pdf*. Aceh: Searfiqh, 2016.
- Menolak Islamisme, feat. Prof. Ismail Alatas | IWRS eps. 07*, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=8dJ52mplXL4>.
- Mochammad Rifqi Rahman. “Analisis Nilai Eskatologi Dalam Surat Al-Takwir (Pendekatan Teori Double Movement Fazlur Rahman).” Skripsi, UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ, 2022..

- Mubarok, M. Faizal Zaky, dan Mohammad Taufiq Rahman. "Membandingkan Konsep Islam Keindonesiaan Dengan Islam Nusantara Dalam Kerangka Pluralisme." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 4 (22 November 2021): 412–22. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/11813>.
- Mudin, Moh Isom, Muhammad Dhiaul Fikri, Munar Moh Shobirin, dan Rohmah Akhirul Mukharom. "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud tentang Ayat Kepemimpinan." *Intizar* 27, no. 2 (30 November 2021): 113–26.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi penelitian kualitatif: Pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik, dan realisme metafisik telaah studi teks dan penelitian agama. Edisi III*. Rake Sarasin, 1996.
- Muhammad Dawil Adkha. "Autentisitas Kaidah Tadabur (Studi Analisis Qawa'id al-Tadabbur al-Amsal Karya Abdurrahman Habannakah)." UIN SUNAN AMPEL, 2021. [http://digilib.uinsa.ac.id/47075/2/Muhammad%20Dawil%20Adkha\\_E93217120.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/47075/2/Muhammad%20Dawil%20Adkha_E93217120.pdf).
- Muhammad Ismail Al-Ascholy. *Safinah Kalla Saya'lamu Fii Tafsiri Syaikhina Maimun*. Pertama. Pertama. Bangkalan, Jawa Timur: Kntor Lajnah Tuots, 2023.
- Muhammad Reza Fadil. "Penafsiran Ibnu Jarir Ath-Thabari Dan M.Quraish Shihab Tentang Hari Kiamat." *Ibn Abbas : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2019).
- Mukri, R Syarifah Gustiawati, dan M Ei. "Menelusuri Jejak Islam Nusantara," t.t. Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia terlengkap*. Pustaka Progressif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press, 2017.
- Ning Izmi Nugraheni. "NSC Dan KOBAR Gelar Kajian Model Penafsiran KH. Maimoen Zubair," 13 Agustus 2020. [https://nursyamcentre.com/artikel/informasi/nsc\\_dan\\_kobar\\_gelar\\_kajian\\_model\\_penafsiran\\_kh\\_maimoen\\_zubair](https://nursyamcentre.com/artikel/informasi/nsc_dan_kobar_gelar_kajian_model_penafsiran_kh_maimoen_zubair).
- Nuriel Shiami Indirahapsa. "Gus Yahya Ungkap Keunikan Tradisi Ulama Nusantara yang Tak Ditemui di Negara Lain." NU Online, 26 Februari 2024. <https://nu.or.id/nasional/gus-yahya-ungkap-keunikan-tradisi-ulama-nusantara-yang-tak-ditemui-di-negara-lain-qr6E>.
- Pengajian Mbah Maimun Zubair tentang Islam Nusantara*, 2017. <https://www.youtube.com/watch?v=rSKQ8bAWWts>.
- Pesan Mbah Moen kepada Gus Baha | Niru Ulama Nusantara*, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=y1Mjd3BluHw>.
- Prastowo, Andi. *Menguasai teknik-teknik koleksi data penelitian kualitatif*. Diva Press, 2010.
- Prihananto, Prihananto. "Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah." *Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 1 (1 Juni 2014): 143–67. <https://doi.org/10.15642/jki.2014.4.1.143-167>.
- Pustaka. "islam nusantara, islam rahmatan lil alamin." nu online, 2015. <https://nu.or.id/pustaka/islam-nusantara-islam-rahmatan-lil-alaminyER6E>.

- Qodri, Zamzam, dan Ahmad Zaidanil Kamil. “Kontekstualisasi Eskatologis Di Era Kontemporer: Analisis Penafsiran Maimun Zubair Dalam Tafsir Safi>Nah Kalla> Saya‘Lamu>N Fi> Tafsi>Ri Shaykhina> Maymu>N,” t.t.
- Rahardjo, Mudjia. *Hermeneutika Gadamerian: kuasa bahasa dalam wacana politik Gus Dur*. Malang: UIN Maliki Press, 2007. <http://repository.uin-malang.ac.id/1110/>.
- Rahmat, Ali Fitriana. “Tafsir Kontekstual Ahmad Hasyim Muzadi (Studi Analisis Penafsiran Syafahî).” Tesis, INSTITUT ILMU AL-QURAN (IIQ), 2019.
- rahmat Sunnara. *sejarah islam nusantara*. buana cipta pustaka, 2009.
- Rajafi, Ahmad. “Reinterpretasi Makna Nafkah dalam Bingkai Islam Nusantara.” *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 13, no. 1 (31 Juli 2018): 97–120. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v13i1.1548>.
- Ramli. *Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2020. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28235/1/Data%20Isi%20Final.pdf>.
- Rozy, Fathur. “KITAB TADABBUR AL-QUR’AN KARYA BACHTIAR NASIR DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI.” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 20, no. 1 (20 Oktober 2019): 24. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2001-02>.
- Sabani, Nureyzwan, dan Daliman Daliman. “Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Ulama Kharismatik K.H. Maimun Zubair.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 1 (2022): 87–97. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.48004>.
- Satino, Hermina Manihuruk, Marina Ery Setiawati, dan Surahmad. “Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara.” *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora* 8, no. 1 (1 Maret 2024): 248–66. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3512>.
- Sayyid Abdur Roman bin Muhammad bin Husain bin Umar. *بغية المسترشدين في تلخيص بعض فتاوى المتأخرين*. Beirut: Dar al-fikr, 1994. <http://archive.org/details/BughyatulMustarsyidin>.
- Sayyid Quthb. *Tafsir fi zhilalil Qur’an: di bawah naungan Al-Qur’an*. Diterjemahkan oleh As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, dan Muchotob Hamzah. 2 ed. Jakarta: Gema Insani Press, 2000. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=540605>.
- Situmorang, Syafrizal Helmi. *Analisis Data untuk riset manajemen dan bisnis*. Medan: USU Press, 2010.
- Sufyan, Abu. “Makna Tadabbur Menurut Mufassir Klasik dan Modern: Sebuah Pembacaan Historis.” *AL QUDDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 1 (1 Maret 2022): 43. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3449>.
- Sulistyo dan Basuki. *Metode penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.
- Surawardi. “Pendidikan Pemahaman Islam Nusantara.” *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2021).
- . “Pendidikan Pemahaman Islam Nusantara.” *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2021): 1–15.
- Syarifuddin, Syarifuddin. “Konsep Tadabbur Prespektif Abd Al Rahman Habannakah : Kajian Tematik Tafsir Ma’arij Al Tafakkur Wa Daqa’iq Al Tadabbur.” Masters, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015. <http://digilib.uinsa.ac.id/8408/>.

- Tafsir Al Qurthubi Jilid 20 ( End)*. Diakses 27 Mei 2024. <http://archive.org/details/TafsirAlQurthubiJilid20End>.
- Tafsir Ath-Thabari Jilid 26*. Pustaka Azzam, 2007. [//perpus.mui.or.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow\\_detail%26id%3D5282](http://perpus.mui.or.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D5282).
- Tafsir NU. “(273) Kajian Tafsir Al-Jalalain Surat Al-Mu’minun 53-67 | Gus Baha - YouTube.” Youtub. Diakses 5 Juli 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=5MbCeDO35iM>.
- Thoifah. “TRADISI ISLAM DI NUSANTARA PERSEPEKTIF MUFASSIR INDONESIA.” Tesis S2, INSTITUTE ILMU ALQUR’AN (IIQ), 2020.
- Wahyudi, M. Furqon, dan Ahmad Hanif Fahrudin. “Titik Temu Nilai-Nilai Islam Nusantara Melalui Budaya Di Era Disruption.” *Akademika* 17, no. 1 (5 Juni 2023). <https://doi.org/10.30736/adk.v17i1.1410>.
- Wan Hakim Bin Wan Mohd Nor dkk. “Unsur Penyucian Jiwa Melalui Ayat-Ayat Al-Kawaniyah Dalam Surah Al-Naba’.” Selangor, Malaysia: Irsyad, 2019. <http://conference.kuis.edu.my/irsyad/images/e proceeding/2019/1094-irsyad-2019.pdf>.
- Yuniati, Syafirul. “Eskatologi Dalam Pandangan Positivisme.” UIN Walisongo, 2021.
- Zamroni Ishaq dan Ihsan Maulana Hamid. “KONSEP DAN METODE TADABBUR DALAM AL-QUR’AN (Kajian atas Tulisan Usamah Bin Abdur Ramham Al-Murakibi ‘NahwaManhajiyahLi TadabburAl-QuranAl-Karim’).” *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD)* Vol. 16, no. No. 02 (Oktober 2021).
- Zanah., Mutmainah Raudhatul. “Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Mauizah Hasanah: Studi Tokoh Pemikiran KH. Maimoen Zubair.” *UNUSIA*, 2022.
- م ١٩٥٨ م أحمد رضا. معجم متن اللغة. بيروت: دار مكتبة الحياة, ١٩٥٨ م. <https://app.turath.io/book/29613>.
- أبي بكر العدين ابن عيل املشهور. النبة الصغرى. Diakses 14 Februari 2024. [https://ia800901.us.archive.org/22/items/alabadiaschool\\_gmail\\_20190121\\_1655/%D8%A7%D9%84%D9%86%D8%A8%D8%B0%D8%A9%20%D8%A7%D9%84%D8%B5%D8%BA%D8%B1%D9%89.pdf](https://ia800901.us.archive.org/22/items/alabadiaschool_gmail_20190121_1655/%D8%A7%D9%84%D9%86%D8%A8%D8%B0%D8%A9%20%D8%A7%D9%84%D8%B5%D8%BA%D8%B1%D9%89.pdf).
- الحي, فرماوي, عبد. البداية في التفسير الموضوعي. دراسة منهجية موضوعية. توزيع مكتبة جمهورية مصر, [1977].
- خالد بن عثمان السبت. الخلاصة في تدبر القرآن الكريم / تراث. دار الحضارة للنشر والتوزيع. Diakses 14 Juni 2024. <https://app.turath.io/book/133374>.
- شهاب الدين محمود بن عبد الله الحسيني الألويسي. تفسير الألويسي = روح المعاني / تراث. بيروت: دار الكتب العلمية, 2009. <https://app.turath.io/book/22835>.
- عبد القادر محمد منصور. موسوعة علوم القرآن / تراث. حلب: دار القلم العربي, ١٤٢٢ هـ - ٢٠٠٢ م. <https://app.turath.io/book/38103>.
- 4 محمد بن صالح بن محمد العثيمين. أصول في التفسير. ed. Riyâdh: Dâr Ibn al-Jauzi, 1425. <https://app.turath.io/book/21796>.
- مساعدة بن سليمان بن ناصر الطيار. مفهوم التفسير والتأويل والاستنباط والتدبر والمفسر. المملكة العربية السعودية: دار ابن الجوزي للنشر والتوزيع, ١٤٢٧ هـ. <https://app.turath.io/book/8199>.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



## 1. Lembar Ijazah Tafsir Jalalain KH. Maimun Zubair

### سند الشيخ العالم ميمون زبير الحاج

في رواية كتاب تفسير الجلالين للإمامين الجليلين الإمام المحلي والإمام السيوطي رحمهما الله تعالى

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا ومولانا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين أما بعد، فإن الله تعالى قد تفضل علينا ومن علينا بفضله الكريم، وأفضل ما أهدى من أحيار عباده ما هو يلزم عليه الشكر والثناء وتقديم الثناء له سبحانه وتعالى، وذلك أنه في هذا اليوم نختم قراءة التفسير العظيم للإمامين الجليلين الشهيرين في مختلف البلدان هما الإمام المحلي والإمام السيوطي فالإمام الأول هو العلامة محمد بن أحمد محمد بن إبراهيم بن أحمد بن هاشم المحلي المصري الشافعي ولد بالقاهرة عام ٧٩١ هـ الموافق لعام ١٣٨٩ م وتوفي في مستهل عام ٨٦٤ الموافق لعام ١٤٥٩ م اشتهر بتبحره بالعلوم وبسعة اطلاعه وكثرة تأليفه وعمقه فكان مفسراً ففيها متكماً أصولياً تحوياً منطقياً. والإمام الثاني هو عبد الرحمن بن كمال الدين أبي بكر بن محمد بن سابق الدين بن فخر الدين عثمان بن ناصر الدين محمد بن سيف الدين حنظل الخضري الإمام جلال الدين السيوطي المصري الشافعي خاتمة المحققين ومن العلماء المجددين في الإسلام في القرن العاشر ولد عام ٨٤٩ هـ الموافق لعام ١٤٤٥ م وتوفي في ٩ جمادى الأولى عام ٩١١ هـ الموافق لعام ١٥٠٥ م وظهر منه رحمه الله فنون المعارف الدينية من أصول التفسير.

واني أشكر المولى جل وعلا في إتمام قراءة هذا التفسير على أيدي الإخوان والطلبة والمحبين من المستمعين حفظهم الله تعالى. قرأت من ابتداء القراءة إلى اختتامها كل يوم الأحد مدة أكثر من <sup>عشر</sup> سنين والحمد لله على هذه النعمة العظيمة.

ومما افتخرت به وجعلته من أعظم ما من علي من النعم والآلاء ما هو عادة أمتنا من أفاضل السلف واختلف من التعليم والتعلم والإرشاد والاسترشاد مما هو مضامين مؤلفات علمائنا الذين هم بمنزلة أنبياء بني إسرائيل ما هو علاقة لمجاري تواريتهم سواء كان اجتماعياً أو شخصياً. وهذا الأمر في الحقيقة مرجع الأمر ومصدق ما تضمنته مضامين حديث الرسول صلى الله عليه وسلم «بدأ الدين غريباً وسيعود غريباً كما بدأ فطوري للغريب». وكما هو مضمون الحديث المذكور تكون الغرابة في الأول من حيث الكمية وفي الآخر من حيث الكيفية فإن كلمة الغرابة في ذلك الحديث كُتبت نكرة مرتين فالثانية غير الأولى كما هو مشاهد لدى أهل العرفان.

فإن من فضائل هذه الأمة أنه لا يخلو من المبدأ إلى المنتهى من هذه الأمة من الذين كان لهم وصلة وعلاقة مما كان عليه أسلاف هذه الأمة ما كان عليه أحوال أسلافهم من الصحابة والتابعين وتابعي التابعين قال تعالى: (ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون) (آل عمران: ١١٠). وقال تعالى: (كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتؤمنون بالله) (آل عمران: ١١٠). وقال صلى الله عليه وسلم «لا تزال طائفة من أمتي ظاهرين على الحق حتى يأتي أمر الله».

وأوصيكم في مثل هذا العصر أن تحبوا على قدر استطاعتكم من إحياء المعارف الإسلامية كما هو عليه عادة العلماء. ولهذا أكتب هنا سلسلة اتصالي في رواية هذا الكتاب إلى المؤلفين الجلال السيوطي والجلال المحلي لتسام النفع والبركة مع الاتصال بعلمائنا السابقين فأقول رويت هذا الكتاب عن شيخي وشيخي مشايخي العلامة المستند فضيلة الشيخ محمد ياسين بن عيسى القاداني عن الشيخ محمد علي بن حسين المالكي المدرس بالمسجد الحرام

عن الشيخ عبد الحق الإلهابادي عن العلامة الشيخ عبد الغني الدهلوي عن العلامة محمد تايه السندي عن السيد أحمد بن سليمان الهكّام عن محمد بن علاء الدين المُرْجَاجِي عن أبي البقاء وأبي الأسرار حسن بن علي بن يحيى العَجَبِي المكي توفي بالطائف سنة ١١١٣ هـ عن صفى الدين أحمد بن محمد بن يونس المَجَانِي الفُشَّانِي المدني توفي سنة ١٠٧١ هـ عن أبي العباس أحمد بن علي السَّنَاوِي عن عبد الرحمن بن عبد القادر بن فُهَيْد عن عمه محمد جار الله بن عبد العزيز بن فيهد عن قاضي القضاة أبي إسحاق برهان الدين إبراهيم بن محمد بن أبي بكر بن علي المُقَدِّسِي ثم القاهري المعروف بابن أبي شريف توفي سنة ٩٢٣ هـ عن المؤلفين العلامتين الإمام المحقق جلال الدين أبي عبد الله محمد بن أحمد بن محمد المحلي الأنصاري والإمام الحافظ جلال الدين أبي الفضل عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي رحمهم الله تعالى.

وأوصي نفسي وإخواني المستمعين ومن حصل له الإجازة مني لمن له أهلية أن يلازموا التقوى في السر والعلان. وأن يصححوا النية في طلب العلم بالإخلاص والصدق مريدين بذلك وجه الله وليحذروا من الأغراض الساقطة والمقاصد الدنيئة الهابطة فإنها تُخَسِرُ الدنيا والآخرة كما جاء في الحديث عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «من تعلم علما مما يبتغى به وجه الله لا يتعلمه إلا ليصيب به عرضا من الدنيا لم يجد عرف الجنة يوم القيامة» يعني ربحها. وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: «إن أول الناس يُقضى يوم القيامة عليه رجل استشهد» الحديث. ثم قال فيه: «ورجل تعلم العلم وقرأ القرآن فأتى به فعرفه نعمة، فعرفها قال: فما عملت فيها قال تعلمت العلم وعلمته وقرأت فيك القرآن قال كذبت ولكنك تعلمت العلم ليقال عالم وقرأت القرآن ليقال قارئ» فقد قيل ثم أمر به فسحب على وجهه حتى ألقي في النار» إلى آخر الحديث. وعن كعب بن مالك رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «من طلب العلم ليماري به السفهاء أو يكابر به العلماء أو يصرف به وجوه الناس إليه أدخله الله النار». ومعنى قوله «اليساري» أي السفهاء أي ليجادل وقوله «يكابر» أي يناظر ليظهر علمه وقوله «يصرف به وجوه الناس» أي يطلب العلم بنية تحصيل المال والجاه. وقال النبي صلى الله عليه وسلم: «الدنيا ملعونة ملعون ما فيها إلا ذكر الله وما والاه وعالمنا ومتعلما» ولو لم يكن في الرياء إلا تسميته بالشرك لكفى. وعن ابن عمر رضي الله عنهما مرفوعا: «من تعلم علما غير الله وأراد به غير الله فليتبوأ مقعده من النار».

وأوصيهم أن يجتهدوا في طلب العلم، قال الحسن البصري رحمه الله تعالى: «إذا استرذل الله عينا زهده في نعلم». وقال الإمام أحمد رضي الله عنه: «لا يتأخر من طلب العلم إلا جاهل». وروى عنه رضي الله عنه: «أن علم وتعليمه أفضل من الجهاد وغيره» وهو مذهب أبي حنيفة ومالك رحمهما الله تعالى. وقال معاذ بن جبل رضي الله عنه: «تعلمه لله حسنة وطلبه عبادة ومداسته تسبيح والبحث عنه جهاد وتعليمه لمن لا يعلمه صدقة وبذله هله قرينة وهو الأُنْسُ في الوحدة والصاحب في الخلو».

وأطلب منهم الدعوة الحسنة لنفسي والهداية وتمام البشرية من العزيز الرحمن بالفضل والإحسان من مده المولى بالرحمة والرضوان في نارين على وجه الكمال والتمام وصلى الله وسلم على سيدنا ومولانا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين والحمد لله رب العالمين.

سارنج تحريراً يوم الأحد ٢١ جمادى الأولى ١٤٣٥ هـ

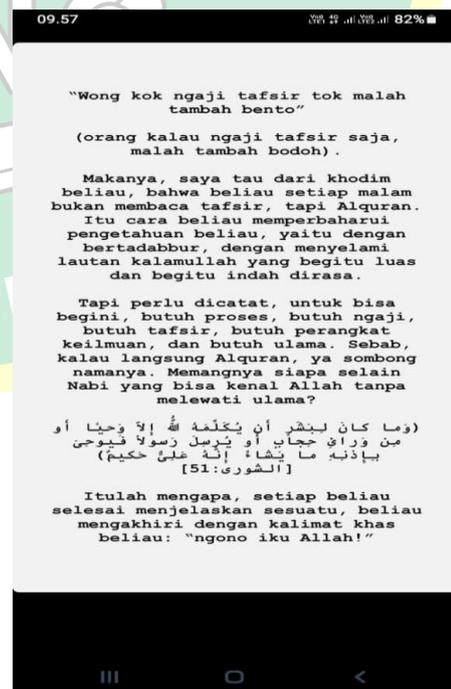
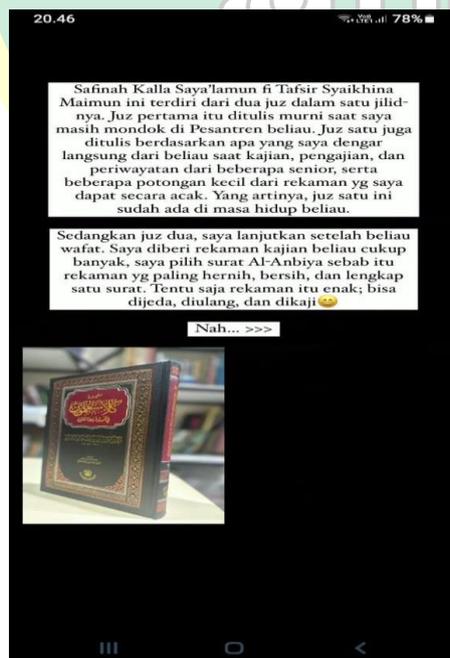


## 2. Pedoman Wawancara

- Wawancara dengan santri KH. Maimun Zubair terkait pengajaran kitab dan sanad keilmuan tafsir Jalalain.
- Wawancara dengan putri KH. Maimun. Ibu Nyai Hj. Rodhiyah Ghoru, Leler. Wawancara ini terkait historitas dari KH. Maimun, kebiasaan, lingkungan dan keilmuan beliau.



## 3. Screenshot instagram Ismail Al-Ascholy





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA**  
**NOMOR 2861 TAHUN 2023**  
Tentang  
**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

**DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.  
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 ta3hun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.  
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.  
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- MEMUTUSKAN:**
- Menetapkan :  
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Prof. Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Intan Diana Fitriyati NIM 224120800009** Program Studi **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**.  
Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.  
Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 3 (tiga) semester dan berakhir sampai **13 Juni 2025**.  
Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.  
Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto  
Rada tanggal : 13 Desember 2023  
Direktur,



- TEMBUSAN:**  
1. Wakil Rektor I  
2. Kabiro AUPK

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Intan Diana Fitriyati  
Tempat/tgl lahir : Pekalongan, 13 Februari 1997  
Alamat Rumah : Karangsalam Kidul, Kedungbanteng, Banyumas.  
Email : [intandianafitriyati@gmail.com](mailto:intandianafitriyati@gmail.com)  
No. Telepon : 085802837099  
Nama Ayah : M. Hasanudin Subki  
Nama Ibu : Nur Hanifah  
Nama Suami : M. Ash-Shiddiqy, M.E

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI : MSI 05 Sampangan, Pekalongan
- b. SMP/MTS : Mts Perguruan Islam Matholiul Falah, Kajen, Pati.
- c. SMA/MA : MA Perguruan Islam Matholiul Falah, Kajen, Pati.
- d. S1 : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

#### 2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Al-Husna, Kajen, Pati
- b. Pondok Pesantren Amsilati, Bangsri, Jepara.
- c. Pondok Pesantren Al-Fadlu wal Fadhilah Kendal
- d. Pondok Pesantren MUS, Sarang, Rembang
- e. Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Ngaliyan, Semarang